

**SEMIOTIKA RIFFATERRE: KASIH SAYANG  
PADA PUISI *AN DIE FREUDE*  
KARYA JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
Ghaluh Syafethi  
NIM 12203241038

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2016

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An die Freude Karya Johann Christoph Friedrich von Schiller* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.







Yogyakarta, 28 Maret 2016  
Dosen Pembimbing,

Akbar K. Setiawan, M.Hum.  
NIP.19700125 200501 1 003



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An die Freude Karya Johann Christoph Friedrich von Schiller* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Sudarmaji, M.Pd.	Ketua Penguji		22-04-2016
Dra. Tri Kartika Handayani, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20-04-2016
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Penguji I		19-04-2016
Akbar Kuntardi Setiawan, M.Hum.	Penguji II		19-04-2016

Yogyakarta, 22 April 2016  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,  
  
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ghaluh Syafethi

NIM : 12203241038

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi *An die Freude* Karya Johann Christoph Friedrich von Schiller” adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sejauh pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti, bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Maret 2016

Yang menyatakan,



Ghaluh Syafethi  
NIM 12203241038

## **MOTO**

*If you're going through hell, keep going.*

*-Winston Churchill-*

## **PERSEMBAHAN**

*Untuk para penyemangat yang tak pernah lelah menyemangati.*

*Untuk para pengirim doa yang tak henti mengirimkan doa.*

*Untuk mereka yang telah memberikan kesan dalam hidup.*

*Terima kasih.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala kuasa-Nya yang telah melimpahkan karunia, rahmat, dan hidayah, sehingga Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi *An die Freude* Karya Johann Christoph Friedrich von Schiller” dapat terselesaikan.

Saya menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati ucapan terimakasih saya berikan kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum., Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan serta arahan dari awal sampai akhir penulisan skripsi, sehingga dapat terselesaikan,
4. Ibu Dra. Tri Kartika Handayani, M.Pd., Dosen Penasehat Akademik,
5. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa Jerman beserta staf,
6. Seluruh teman-teman angkatan 2012 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman khususnya kelas E,
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberi semangat: Ola, Asty, Esi, Volley, Selly, Ajeng, Susi, Windi, dan Arum,
8. Teman-teman satu bimbingan Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum. yang selalu mendukung,
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan semangat, doa, dan bantuan selama proses penulisan skripsi ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi studi ilmu pendidikan, sastra, nusa,  
dan bangsa.

Yogyakarta, 28 Maret 2016  
Penulis,

Ghaluh Syafethi  
NIM 12203241038



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	iv
<b>MOTO</b>	v
<b>PERSEMBAHAN</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>ABSTRAK</b>	xii
<b>KURZFASSUNG</b>	xiii

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Batasan Istilah	5

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Puisi	6
B. Semiotik	8
C. Semiotika dalam Karya Sastra	10
D. Semiotika Riffaterre	12
1. Pembacaan Heuristik	12
2. Pembacaan Hermeneutik	13
3. Ketidaklangsungan Ekspresi	13
a. Penggantian Arti	14
1) Simile	14
2) Metafora	15

3) Personifikasi .....	15
4) Sinekdoki .....	16
5) Metonimia .....	17
6) Alegori .....	17
7) Perumpamaan Epos .....	18
b. Penyimpangan Arti .....	19
1) Ambiguitas .....	19
2) Kontradiksi .....	20
3) <i>Nonsense</i> .....	20
c. Penciptaan Arti .....	21
1) Rima .....	21
2) <i>Enjambement</i> .....	23
3) Tipografi .....	24
4. Menemukan Matriks, Model dan Varian .....	24
5. Hipogram .....	25
D. Penelitian yang Relevan .....	26

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	28
B. Data Penelitian .....	28
C. Sumber Data .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Instrumen Penelitian .....	30
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data .....	30
G. Analisis Data .....	31

### **BAB IV SEMIOTIKA RIFFATEREE: KASIH SAYANG PADA PUISI *AN DIE FREUDE* KARYA JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER**

A. Puisi <i>An die Freude</i> .....	32
B. Pembacaan Heuristik Puisi <i>An die Freude</i> .....	36

C. Ketidaklangsungan Ekspresi.....	45
1. Penggantian Arti .....	45
a. Simile .....	45
b. Metafora .....	47
c. Personifikasi .....	53
d. Sinekdoxi .....	57
e. Metonimia .....	58
f. Alegori .....	63
g. Perumpamaan Epos .....	63
2. Penyimpangan Arti .....	64
a. Ambiguitas .....	64
b. Kontradiksi .....	69
3. Penciptaan Arti .....	71
a. Rima .....	71
b. <i>Enjambement</i> .....	75
D. Pembacaan Hermeneutik .....	85
E. Matriks, Model dan Varian ..	104
F. Hipogram .....	108
G. Keterbatasan Penelitian .....	110

## **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Simpulan .....	111
B. Implikasi .....	114
C. Saran .....	115

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
-----------------------------	------------

## **LAMPIRAN**

A. Puisi <i>An die Freude</i> Karya Johann Christoph Friedrich von Schiller.	119
B. Puisi <i>An die Freude</i> karya Johann Christoph Friedrich von Schiller dalam Bahasa Indonesia .....	122
C. Biografi Singkat Johann Christoph Friedrich von Schiller .....	125
D. Sinopsis Puisi <i>An die Freude</i> .....	127

SEMIOTIKA RIFFATERRE: KASIH SAYANG PADA PUISI *AN DIE FREUDE*  
KARYA JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER

Oleh  
Ghaluh Syafethi  
12203241038

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pembacaan heuristik, (2) ketidaklangsungan ekspresi: penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti, (3) pembacaan hermeneutik, (4) matriks, model dan varian, serta (5) hipogram puisi *An die Freude*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, pembacaan berulang-ulang melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Instrumen penelitian ini yaitu *human instrument* atau peneliti sendiri. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengamatan dan pencatatan. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan diperkuat dengan validitas *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Pembacaan heuristik menggambarkan tentang betapa indahnya kebahagiaan, persaudaraan serta ajakan untuk menyayangi sesama dengan tulus tanpa membedakan. (2) Ketidaklangsungan ekspresi meliputi: (a) penggantian arti yang ditunjukkan melalui penggunaan gaya bahasa simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, alegori, metonimi, dan sinekdoki, (b) penyimpangan arti yang ditunjukkan melalui ambiguitas dan kontradiksi, (c) penciptaan arti disebabkan oleh rima dan *enjambement*. (3) Pembacaan hermeneutik menunjukkan tentang perasaan bahagia yang dialami Schiller karena mendapatkan kasih sayang yang tulus dari para pemuja dan sahabatnya di Sachsen. Schiller menyadari bahwa kebahagiaan sesungguhnya adalah ketika semua orang saling menyayangi dengan tulus dan selalu beriman kepada Tuhan. (4) Matriks puisi ini adalah kasih sayang yang tulus, model dalam puisi ini adalah kebahagiaan, dan varian-varian dalam puisi terdapat pada bait ke-1, -2, -3, -4, -7, (5) Hipogram potensial dalam puisi ini adalah penjabaran dari matriks, yaitu kasih sayang yang tulus. Hipogram aktual puisi adalah latar penciptaan puisi, yaitu masa kekuasaan Raja Karl Eugen dan ketika Schiller hijrah ke Sachsen. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa tema puisi *An die Freude* adalah kasih sayang.

SEMIOTIK RIFFATERRE: DIE LIEBE IM GEDICHT „AN DIE FREUDE“ VON  
JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER

von

Ghaluh Syafethi  
12203241038

**KURZFASSUNG**

Diese Untersuchung beabsichtigt, folgende Aspekte zu beschreiben: (1) heuristisches Lesen, (2) indirekte Ausdrücke: das Wechsel-, die Abweichungs-, und die Erschaffung der Bedeutung, (3) hermeneutisches Lesen, (4) die Matrix, die Modelle, die Variante und das Hypogramm des Gedichts „An die Freude“.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist semiotisch. Die Methode der Untersuchung ist qualitativ. Das Objekt der Untersuchung ist das Gedicht „An die Freude“ von Johann Christoph Friedrich von Schiller. Die Daten wurden durch Beobachtung, heuristisches und hermeneutisches Lesen erhoben. Das Instrument dieser Untersuchung ist *human instrument* bzw. die Untersucherin selbst. Die Daten wurden durch Lesen und Notizen erhoben. Die Validität der Daten wird durch die semantische Validität geprüft und durch ein *Expert-Judgment* bestätigt. Die Reliabilität dieser Untersuchung ist *Intrarater* und *Interrater*. Die Daten wurden durch die deskriptiv-qualitative Technik analysiert.

Die Ergebnisse der Untersuchung sind folgende: (1) heuristisches Lesen zeigt, dass dieses Gedicht von der schönen Freude und der Brüderlichkeit erzählt und dazu einlädt, andere Menschen ohne diskriminierende Unterschiede zu lieben. (2) Indirekte Ausdrücke bestehen aus: a) der Bedeutung des Wechselns durch Simile, Metapher, Gleichnisse, Epos, Personifikation, Allegorie, Metonymie und Synekdoche, b) der Bedeutung der Abweichung durch Ambiguität und Kontradiktion, c) der Bedeutung der Erschaffung durch Reim und *Enjambement*. (3) Hermeneutisches Lesen zeigt, dass dieses Gedicht über die Freude Schillers berichtet, denn er bekam die aufrichtige Liebe von seinen Verehrern und Freunden in Sachsen. Er realisierte, dass es wirkliche Freude ist, wenn alle Menschen sich lieben und immer an Gott glauben. (4) Die Matrix des Gedichts ist die aufrichtige Liebe. Das Modell ist die Freude. Die Varianten zeigen sich in den Versen 1, 2, 3, 4, 5, und 7. (5) Das potentielle Hypogramm des Gedichts ist der Beschreibung der Matrix, der aufrichtigen Liebe ist. Das aktuelle Hypogramm ist die Hintergründe der Erschaffung des Gedichts, die die Zeit von Herzog Karl Eugen und Schillers Zeit in Sachsen sind. Es ist zusammenzufassen, dass das Thema dieses Gedichts „An die Freude“ Liebe ist.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Puisi *An die Freude* merupakan puisi karya Johann Christoph Friedrich von Schiller. Puisi ini ditulis pada tahun 1785 dan dipublikasikan pada tahun 1786 di *Thalia*. Pada tahun 1808 versi lain dari puisi diterbitkan. Terdapat sedikit perubahan dari versi awalnya, yaitu dengan mengganti dua baris awal pada bait pertama dan menghilangkan bait terakhir.

Sejak awal *An die Freude* dipublikasikan, banyak komposer terinspirasi untuk mengubah puisi tersebut ke dalam musik. Salah satunya adalah komposer terkenal, yaitu Ludwig van Beethoven. Pada tahun 1822 Beethoven mengubah *An die Freude* menjadi penutup simfoninya yang kesembilan pada *Symphony No. 9*. Simfoni yang selesai dibuat pada tahun 1824 ini dikenal dengan nama *Ode to Joy*. Pengubahan puisi *An die Freude (Ode to Joy)* oleh Beethoven merupakan pengubahan karya Schiller yang paling terkenal.

Setelah pengubahan puisi *An die Freude (Ode to Joy)* oleh Beethoven ke dalam simfoninya, kepopuleran *Ode to Joy* ini pun semakin meluas. Kini simfoni *Ode to Joy* dijadikan lagu “Kebangsaan Eropa” dalam komunitas Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE) (Meutiawati, 2007: 74). Sampai saat ini, *Ode to Joy* sering dimainkan di orkestra-orkestra di seluruh dunia.

Puisi yang ditulis pada masa *Sturm und Drang* ini menceritakan tentang kasih sayang, persahabatan, dan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Dalam puisi ini Schiller menyampaikan bahwa kebahagiaan adalah

sumber dari kehidupan dan tujuan utama yang dicari dan dibutuhkan oleh manusia. Kebahagiaan tersebut dapat diperoleh dengan memberikan kasih sayang yang tulus pada sesama tanpa membedakan serta selalu bersyukur dan mengingat Tuhan. Semua manusia bersaudara dan tidak ada perbedaan. Adanya perbedaan merupakan jurang pemisah antar manusia. Semua manusia sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, manusia tidak seharusnya saling menghakimi karena yang berhak menghakimi setiap perbuatan manusia seadil-adilnya hanyalah Tuhan.

Puisi *An die Freude* ini menarik untuk diteliti karena puisi ini mencerminkan kasih sayang dan persaudaraan sesama manusia serta ajakan untuk selalu mengingat Tuhan yang merupakan topik yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Sekarang ini sering terjadi pertikaian dan perpecahan antar manusia. Hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa persaudaraan serta tolong menolong antar manusia. Perbedaan antara golongan miskin dan golongan kaya pun masih tampak mencolok. Oleh karena itu, puisi ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk saling menyayangi dengan tulus agar kebahagiaan tersebar di dunia. Menyayangi dengan tulus serta saling tolong menolong akan menjadikan dunia lebih damai dan penuh kebahagiaan.

Selain itu, puisi *An die Freude* juga mengandung bahasa kiasan dan tanda-tanda atau simbol-simbol yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya. Bahasa kiasan dan tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat dalam puisi sering kali susah ditafsirkan oleh pembaca karena menimbulkan makna ganda. Pada dasarnya, puisi *An die Freude* tergolong puisi dengan diksi yang mudah

dipahami. Namun, dalam puisi *An die Freude*, Schiller banyak menggunakan istilah yang berhubungan dengan alam. Banyak penggambaran kalimat menggunakan makna konotasi dari alam yang digunakan untuk menyatakan maksud yang ingin disampaikan.

Puisi adalah sistem tanda yang memiliki makna. Puisi akan bermakna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut. Namun pemberian makna tersebut harus melalui kerangka semiotik. Oleh karena itu, agar dapat memaknai puisi dengan baik, maka puisi harus dianalisis dalam tataran semiotik. Dengan menggunakan tinjauan semiotik, maka tanda-tanda atau simbol-simbol dalam puisi dapat diketahui maknanya.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis puisi *An die Freude* pada penelitian ini adalah semiotika Riffaterre. Dalam teori semiotika Riffaterre terdapat tahapan-tahapan dalam menemukan makna atau dengan kata lain, tidak hanya pemaknaan hermeneutiknya. Langkah-langkah tersebut yaitu pembacaan heuristik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik, menemukan matriks, model, varian dan hipogram (Riffaterre, 1978: 2). Dengan demikian, maka pemaknaan puisi akan lebih jelas.

Puisi *An die Freude* sudah pernah diteliti oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dengan menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher dan analisis struktural. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan analisis puisi *An die Freude* yang sudah dilakukan sebelumnya dengan mengkajinya berdasarkan sistem tandanya, khususnya semiotika Riffaterre. Analisis menggunakan semiotika Riffaterre ini juga sejauh

ini belum pernah diterapkan untuk mengkaji puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

### **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pembacaan heuristik pada puisi *An die Freude*?
2. Bagaimanakah ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *An die Freude*?
3. Bagaimanakah pembacaan hermeneutik dalam puisi *An die Freude*?
4. Bagaimanakah matriks, model dan varian dalam puisi *An die Freude*?
5. Bagaimanakah hipogram dalam puisi *An die Freude*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Menilik fokus masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan makna puisi *An die Freude* melalui tahapan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil pembacaan heuristik dalam puisi *An die Freude*.
2. Mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *An die Freude*.
3. Mendeskripsikan hasil pembacaan hermeneutik dalam puisi *An die Freude*.
4. Mendeskripsikan matriks, model dan varian dalam puisi *An die Freude*.
5. Mendiskripsikan hipogram dalam puisi *An die Freude*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti
  - a. Untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang penelitian sastra dengan menggunakan analisa semiotika Riffaterre.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan kekayaan makna yang terkandung dalam puisi karya Johann Christoph Friedrich von Schiller yang berjudul *An die Freude*.

## 2. Bagi Mahasiswa

- a. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan objek penelitian yang sama dengan analisis puisi yang berbeda, sehingga akurasi hasil analisa makna puisi menjadi lebih baik.

## **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari perbedaan pemahaman, maka dalam penelitian ini perlu dikemukakan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Semiotika Riffaterre adalah pendekatan untuk memaknai puisi dengan memperhatikan sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan puisi tersebut mempunyai makna melalui langkah kerja, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, model, varian serta hipogram.
2. Puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Puisi**

Puisi merupakan salah satu *genre* sastra. Berbeda dengan drama atau prosa, puisi memiliki makna yang padat. Puisi dalam sastra Jerman disebut *Lyrik* atau *Gedicht* atau *Poesi*. *Lyrik* berasal dari bahasa Latin *Lyra* yang berarti alat petik harpa. “*Lyrik kommt aus lateinischem Wort Lyra (harfenartiges Zupfinstrument)*” (Sugiarti, dkk, 2005: 78).

Perrine mengatakan bahwa puisi dapat didefinisikan sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian (1969: 3). Sayuti (2000: 8) merumuskan bahwa puisi merupakan bentuk ekspresi yang memanfaatkan medium bahasa dan bergantung pada tiga hal, yaitu dasar ekspresi yang berupa pengalaman jiwa, teknik ekspresi, dan ketepatan ekspresi. Definisi lain dari puisi menurut Pradopo (2008: 7) adalah “puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama”. Dengan demikian, puisi dapat dikatakan sebagai karya seni yang puitis karena dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian dan menimbulkan tanggapan yang jelas. Penyair sering kali menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk memunculkan sifat puitik puisi karyanya.

Pemanfaatan bahasa dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Bahasa puisi seolah-olah memiliki semacam “tata bahasa” khusus yang terkadang sangat menyimpang jika dilihat dari segi bahasa normatif (Sayuti, 2008:

23). Namun bahasa yang digunakan dalam puisi bukan bahasa sembarangan, tetapi bahasa yang mengutamakan keindahan. Bahasa yang digunakan dalam puisi seringkali merupakan tanda, sehingga sulit dipahami dan memiliki makna ganda. Akan tetapi, hal itu yang menjadi daya tarik tersendiri puisi dari *genre* sastra lainnya.

Tatanan yang artistik sebagai ciri bahasa puisi, yang berbeda dari tatanan bahasa harian, adalah polesan. Sebab dipoles oleh kaidah sastra, bahasa puisi tak lagi bersifat alami (Siswanto, 2012: 25). Penggunaan bahasa dalam puisi lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk, dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan, dan sikap penyairnya. Oleh sebab itu, tidak mustahil jika dalam puisi itu terdapat pribadi penyair beserta latar belakang budaya dan pengalamannya (Sayuti, 2008: 25). Pradopo (1997: 93) menyatakan bahwa “karya sastra merupakan pancaran jiwa pengarangnya. Pengarang sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari persoalan-persoalannya”.

Menurut Riffaterre (1978: 1) puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi merupakan daya tarik puisi dibandingkan karya sastra lain. Pradopo (1997: 71) mengatakan bahwa penyampaian yang tidak langsung tersebut memiliki maksud untuk membuat dan mendapatkan tenaga puisi hingga terasa apa yang diungkapkan. Selain itu juga untuk menimbulkan ketegangan puitis dan memperjelas maksud serta memisahkan karya sastra dengan keseharian.

Pada dasarnya, puisi adalah sistem tanda yang memiliki makna. Puisi akan bermakna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut. Namun pemberian

makna tersebut tidaklah sembarangan, tetapi melalui kerangka semiotik. Oleh karena itu, agar dapat memaknai puisi dengan baik, maka puisi harus dianalisis dalam tataran semiotik.

## **B. Semiotik**

Secara definitif, menurut Paul Cobey dan Litza (via Ratna, 2015: 97) semiotika berasal dari kata *seme* dalam bahasa Yunani yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Menurut Sudjiman (1992: 6) “semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. Dalam studi yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2015: 97). Pelz (2002: 39) mengatakan bahwa semiotik dan semiologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang tanda secara umum, “*Semiotik ist die Wissenschaft von den Zeichen allgemein*”.

Tokoh penting dalam semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure dan Pierce merupakan dua orang ahli yang saling tidak mengenal, tetapi memiliki konsep dan paradigma yang hampir sama. Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotika. Istilah semiotika lebih populer digunakan.

Saussure menggambarkan bahwa model tanda itu terdiri dari dua aspek, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda merupakan bentuk formal atau citraan visual, sedangkan petanda merupakan konsep. Penanda dan petanda memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Contohnya, ketika mendengar kata ‘kursi’, maka yang tergambar pada pemikiran kita adalah sebuah mebel, yang digunakan untuk duduk, memiliki sandaran dan memiliki empat kaki. Secara otomatis hal tersebut akan tergambar dalam pikiran. Model de Saussure hanya menghubungkan suatu tanda kebahasaan terhadap konsep suatu benda. Karakteristik tanda dari Saussure ini bersifat statis, karena hanya memiliki dua sisi saja (Pelz, 2002:44).

Berbeda dengan konsep Saussure yang bersisi dua atau diadik (penanda dan petanda), konsep Pierce bersisi tiga atau triadik. Menurut Pierce (via Ratna, 2015: 101) ada beberapa faktor yang menentukan adanya tanda dilihat dari faktor yang menentukan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Representamen, ground*, tanda itu sendiri, sebagai perwujudan gejala umum:
  - a. *qualisigns*, terbentuk oleh kualitas: warna hijau,
  - b. *sinsigns, tokens*, terbentuk melalui ralitas fisik: rambu lalu lintas,
  - c. *legisigns, types*, berupa hukum: suara wasit dalam pelanggaran.
2. *Object (designatum, denotatum, referent)*, yaitu apa yang diacu:
  - a. ikon, hubungan tanda dan objek karena serupa, misalnya foto,
  - b. indeks, hubungan tanda dan objek karena sebab akibat, seperti: asap dan api,
  - c. simbol, hubungan tanda dan objek karena kesepakatan, seperti bendera.

3. *Interpretant*, tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima:
  - a. *rheme*, tanda sebagai kemungkinan: konsep,
  - b. *dicisigns, dicent signs*, tanda sebagai fakta: pernyataan deskriptif,
  - c. *argument*, tanda tampak sebagai nalar: proposisi.

### C. Semiotika dalam Karya Sastra

Karya sastra merupakan struktur (sistem) tanda-tanda yang mempunyai makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Menurut Pradopo (2003: 109) karya sastra merupakan sistem semiotik tingkat kedua yang mempergunakan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Dari kodratnya, karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan dan keinginan pengarang lewat bahasa yang khas, yakni bahasa yang memuat tanda atau semiotik. Bahasa itu akan membentuk sistem ketandaan yang dinamakan semiotik dan ilmu yang mempelajari masalah ini adalah semiologi (Endraswara, 2011: 63). Semiotika dalam sastra bukanlah suatu aliran. Semiotika sastra mempelajari bahasa alami yang dipakai dalam sastra, tetapi juga sistem-sistem tanda lainnya, untuk menemukan kode-kodenya (Luxemburg, 1992: 45).

Pada dasarnya karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan karena karya sastra lahir dari cerminan budaya masyarakat. Dengan kata lain, budayalah yang menjadikan karya sastra itu ada. Kebudayaan bisa dipahami dengan cermat jika dilihat dari sudut semiotik. Menganalisis karya sastra dengan semiotik merupakan usaha untuk memaknai karya sastra, dengan mencari tanda-tanda penting yang memungkinkan timbulnya makna.



Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang paling tua. Sejak berabad-abad lalu, di seluruh negara di dunia, puisi ditulis dan dibaca atau didengarkan oleh semua golongan masyarakat (Perrine, 1969: 3). Namun, seperti halnya yang diungkapkan oleh Riffaterre (1978: 1) bahwa konsep estetik puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera. Meskipun demikian, satu hal yang tidak berubah adalah puisi menyampaikan pesan secara tidak langsung.

Puisi merupakan suatu bentuk kata-kata yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyairnya. Penyair menggunakan kata-kata yang sedemikian rupa untuk menimbulkan pengalaman yang kurang lebih sama pada pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, bahasa puisi bersifat sangat pribadi sesuai dengan penyairnya. Penyair mempunyai kebebasan untuk memanfaatkan unsur-unsur bahasa untuk kepentingan ekspresinya (Sayuti, 1985: 25). Bahasa puisi tidak lepas dari sifat denotatif (arti sebenarnya atau dalam kamus) dan sifat konotatif (arti kias). Sifat konotatif yang terdapat dalam puisi sering kali menimbulkan kesulitan bagi para pembaca atau pendengar untuk memahami makna dari puisi tersebut.

Agar dapat memaknai puisi dengan baik, maka puisi harus dianalisis dalam tataran semiotik, sebab pada dasarnya puisi merupakan sistem tanda-tanda yang memiliki makna. Salah satu tokoh yang terkenal dengan teori semiotika puisi yaitu Michael Riffaterre. Dalam bukunya yang berjudul *Semiotic of Poetry* yang diterbitkan pada tahun 1978, Riffaterre menjabarkan teorinya. Awalnya, teori semiotika Riffaterre khusus digunakan untuk menganalisis puisi, namun dalam

perkembangannya, teori ini dapat juga digunakan untuk menganalisis karya sastra lainnya.

#### **D. Semiotika Riffaterre**

Riffaterre mengatakan dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (1978: 1) bahwa puisi selalu berubah oleh konsep estetik dan mengalami evolusi selera sesuai perkembangan jaman. Namun, satu hal yang tidak berubah adalah puisi menyampaikan pesan secara tidak langsung. Puisi mengatakan satu hal dan berarti yang lain. Puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) yang mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam sastra (Pradopo, 2003: 122). Untuk itu, dalam sistem tanda tersebut harus dianalisis untuk menentukan maknanya. Riffaterre mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui makna puisi secara utuh, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, mencari matriks, model dan varian serta hipogram.

##### **1. Pembacaan Heuristik**

Pembacaan heuristik merupakan langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Menurut Pradopo (2003: 135) pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Dalam puisi sering kali ditemukan kata-kata yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari dan “keanehan” struktur kata. Pada tahap pembacaan heuristik arti kata-kata dan sinonim-sinonim diterjemahkan atau diperjelas (Endraswara, 2011: 67). Pada pembacaan heuristik

maka akan didapatkan “arti” dari sebuah teks. “Arti” adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan oleh teks kepada pembaca, bersifat tekstual dan bersifat referensial sesuai dengan bahasa.

Jadi, pembacaan heuristik adalah pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu berdasarkan struktur kebahasaan yang menerjemahkan “keanehan” kata-kata dan struktur bahasa agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur kata berlaku. Pada tahap ini akan ditemukan arti dari puisi tersebut secara tekstual.

## **2. Pembacaan Hermeneutik**

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 135). Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya.

## **3. Ketidaklangsungan Ekspresi**

Karya sastra dalam hal ini puisi menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra disebut sebagai sistem semiotik tingkat pertama karena sudah memiliki sistem dan konvensi sendiri. Sedangkan, sastra disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua karena sastra memiliki sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa (Pradopo, 2003: 121). Seperti yang dikatakan Riffaterre bahwa puisi mengatakan sesuatu tetapi memiliki makna yang lain. Artinya, puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi

tersebut menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) pergantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

#### a. Pergantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Menurut Riffaterre pergantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan, seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, dan perumpamaan epos. Dalam pergantian arti ini suatu kata atau tanda memiliki arti lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Penggunaan bahasa kias adalah sebagai alat untuk memperoleh efek puitis dalam puisi. Bahasa kiasan mencakup semua jenis ungkapan berupa kata, frasa ataupun kalimat yang memiliki makna lain dengan makna harfiahnya. Bahasa kias ini berfungsi untuk menggugah tanggapan pembaca serta mengetengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. (Sayuti, 1985: 75).

##### (1). Simile

Simile adalah bahasa kiasan yang membandingkan hal yang sebenarnya tidak sama menggunakan kata banding bak, bagai, seperti, umpama, ibarat, laksana, dan sebagainya. Contoh simile dalam karya sastra Jerman dapat ditemukan dalam puisi karya Rilke yang berjudul *Lösche mir die Augen aus* berikut ini. (Sumber: <http://rainer-maria-rilke.de/05b007blutetragen.html>).

*Wenn du meine Arme abbrechen hätte, **ich fasse dich**  
mit meinem Herzen wie mit einer Hand,*

Kalimat *ich fasse dich, mit meinem Herzen wie mit einer Hand* memiliki arti kupeluk dirimu dengan hatiku, seperti dengan tanganku. Dalam kutipan puisi

tersebut, penyair menggunakan kata *wie* untuk mengibaratkan sebuah hati dengan sebuah tangan yang dapat memeluk.

## (2). Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu dengan hal dengan tidak menggunakan kata pembandingan (Pradopo, 2003: 124). Menurut Alterbend (via Badrun, 1989: 27) metafora adalah bahasa kiasan yang melihat sesuatu hal sama dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

Contoh metafora dapat ditemukan dalam kutipan puisi berjudul *Heidenröslein* karya Johann Wolfgang von Goethe berikut ini. (Sumber: <http://gutenberg.spiegel.de/buch/johann-wolfgang-goethe-gedichte-3670/475>).

*Sah ein Knab ein **Röslein** stehn,  
**Röslein** auf der Heiden.  
 War so jung und morgenschön,  
 Lief er schnell, es nah zu sehn.*

Seorang pemuda melihat sekuntum bunga mawar kecil,  
 Bunga mawar kecil di hamparan ladang.  
 Begitu muda dan cantik seperti pagi,  
 Dia berlari cepat untuk melihat bunga mawar kecil itu lebih dekat.

Metafora dalam kutipan puisi karya Goethe tersebut adalah *Röslein* yang memiliki arti bunga mawar kecil, mengibaratkan gadis kecil. Gadis kecil itu masih sangat muda dan cantik seperti pagi.

## (3). Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan sifat-sifat manusia pada binatang, tumbuhan, benda atau konsep (Badrun, 1989: 32). Contoh personifikasi dalam puisi Jerman terdapat pada karya Eduard Mörike yang

berjudul *Er ist's* berikut ini. (Sumber: <http://gutenberg.spiegel.de/buch/eduard-m-5525/26>).

*Veilchen träumen schon,  
wollen balde kommen.  
-Horch, von fern ein leiser Harfenton!  
Frühling, ja du bist's!  
Dich hab ich vernommen!*

Bunga violet bermimpi,  
Akan datang segera.  
-dengarkanlah, nada harpa yang pelan dari kejauhan!  
Musim semi, ya kamu sudah datang!  
aku telah mendengarmu!

Dalam puisi tersebut Eduard Mörike mengumpamakan kata *Veilchen* yang berarti bunga violet sebagaimana manusia. Violet dapat bermimpi (*träumen*) sebagaimana salah satu karakteristik manusia.

#### (4). Sinekdoki

Sinekdoki merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan sebagian untuk semua. Pradopo (2007: 78-79) menyebutkan bahwa sinekdoki terdiri dari dua macam, yaitu (1) *pars pro toto*: sebagian untuk keseluruhan, dan (2) *totum pro parte*: keseluruhan untuk sebagian. Contoh sinekdoki terdapat dalam puisi *Der Bauer an seinen Durchlauchtigen Tyrannen* karya Göttfried August Bürger berikut ini. (Sumber: <http://gutenberg.spiegel.de/buch/gottfried-august-b-621/59>).

*Wer bist du, Fürst, daß ohne Scheu  
Zerrolen mich dein **Wagenrad**,  
Zerschlagen darf dein Raß?*

Sinekdoki dalam kutipan puisi di atas terdapat pada kata *Wagenrad* (poros roda kendaraan). Dengan menyebutkan sebagiannya, penyair menyebutkan *Wagenrad* dengan maksud kereta kencana.

### (5). Metonimia

Altenbernd (via Badrun, 1989: 35) mengatakan bahwa metonimia adalah penggunaan atribut sebuah objek atau sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Sependapat dengan Altenbernd, Cuddon (via Badrun, 1989: 35) mengungkapkan bahwa apabila nama sebuah atribut atau benda diganti dengan benda itu maka disebut metonimia.

Contoh metonimia terdapat dalam puisi *Gebet Während Schlacht* karya Karl Theodor Köhner sebagai berikut. (Sumber: <http://freiburger-anthologie.uni-freiburg.de/fa/fa.pl?cmd=gedichte&sub=show&add=&print=1&spalten=&id=471>).

*Gott, ich erkenne dich!  
So im herbstlichen Rauschen der Blätter,  
Als im Schlachtendonnerwetter,  
Urquell der Gnade, erkenn' ich dich!  
Vater, du segne mich!*

Metonimia pada puisi ini terdapat dalam kalimat *Urquel der Gnade, erkennt ich dich*, Maha pemberi rahmat, aku mengenalmu. *Urquel der Gnade* sebagai pengganti *Gott* (Tuhan).

### (6). Alegori

Alegori adalah cerita kiasan yang mengisahkan kejadian lain. Perrine (via Badrun, 1989: 39) mengatakan bahwa alegori adalah metafora yang dilanjutkan. Contoh alegori dapat ditemukan pada puisi Jerman karya Johann Christoph Friedrich von Schiller yang berjudul *Parabeln und Rätsel* berikut ini. (Sumber: <http://www.wissen-im.netz.info/literatur/schiller/werke/gedichte/ParabelnRaetzel.html>.)



*Parabeln und Rätsel*  
*Unter allen **Schlangen** ist eine,*  
*Auf Erden nicht gezeugt,*  
*Mit der an Schnelle keine,*  
*An Wut sich keine vergleicht.*

Ibarat dan teka-teki  
 Di antara semua ular ada salah satu,  
 Yang di bumi tidak bersaksi,  
 Dengan tanpa kecepatan,  
 Mencapai kesepakatan tanpa marah.

Penyair menggunakan metafora berupa *Schlange* atau ular pada baris pertama. Kemudian metafora tersebut dijabarkan dengan mendeskripsikan ide umumnya pada baris berikutnya.

#### **(7). Perumpamaan Epos**

Perumpamaan epos yaitu perbandingan yang dilanjutkan dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya. Pada mulanya penulis membuat suatu perbandingan kemudian dilanjutkan melalui frasa atau kalimat. Contoh perumpamaan epos dalam karya sastra Jerman terdapat dalam puisi karya Rilke yang berjudul *Herbst* berikut ini. (Sumber: <http://rainer-maria-rilke.de/06b015herbst.html>).

***Herbst***  
*Die Blätter fallen, fallen wie von weit,*  
*als welkten in den Himmeln ferne Gärten;*  
*sie fallen mit verneinender Gebärde.*

Musim gugur  
 Dedaunan gugur, jatuh laksana dari kejauhan,  
 Seolah-olah layu dari taman surga nan jauh;  
 Mereka gugur dengan isyarat yang negatif.

Rilke mendeskripsikan gambaran *Herbst* yang berarti musim gugur yang dilanjutkan pada baris-baris selanjutnya. Penggambaran musim gugur tersebut

seperti dedaunan berguguran dan gugurnya seperti dari kejauhan. Pada baris selanjutnya kemudian dilanjutkan dedaunan tersebut gugur seperti layu dari surga. Dedaunan tersebut gugur dengan isyarat penolakan.

## **b. Penyimpangan Arti (*Distorsing of Meaning*)**

Penyimpangan arti terjadi karena ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*.

### **(1). Ambiguitas**

Ambiguitas merupakan kata-kata, frase, atau kalimat dalam puisi yang mempunyai arti ganda atau multi tafsir. Contoh ambiguitas dapat ditemukan dalam puisi *Heidenröslein* karya Johann Wolfgang von Goethe berikut ini. (Sumber: <http://gutenberg.spiegel.de/buch/johann-wolfgang-goethe-gedichte-3670/475>).

*Knabe sprach : "Ich breche dich,  
Röslein auf der Heiden!"  
Röslein sprach: "Ich **steche** dich,  
Daß du ewig denkst an mich,  
Und ich will's nicht leiden."*

Sang pemuda berkata "kupatahkan engkau,  
Duhai mawar kecil di padang rumput!"  
Mawar kecil berkata: "aku menusukmu,  
Sehingga kau akan teringat padaku selamanya,  
Dengan begitu aku tidak akan terluka."

Ambiguitas terdapat pada kalimat *Röslein sprach: "Ich steche dich*, yang berarti mawar kecil berkata: "aku menusukmu. Mawar kecil dalam puisi ini mengibaratkan seorang gadis yang berbicara dengan *Knabe* (pemuda). *Steche* dalam kutipan puisi tersebut bisa jadi berarti bahwa si gadis melukai sang pemuda atau mungkin si gadis menolak untuk dimiliki atau bisa jadi gadis tersebut memberikan rintangan kepada *Knabe*.

## **(2). Kontradiksi**

Kontradiksi dapat terjadi karena ironi dan paradoks. Ironi merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyampaikan maksud secara berlawanan dari kenyataan. Ironi biasanya digunakan untuk mengejek atau sebagai sindiran. Paradoks merupakan majas yang membandingkan dua hal yang sangat bertolak belakang. Sering kali kontradiksi membuat orang berpikir, membuat orang tersenyum, atau membuat orang merasa kasihan terhadap sesuatu yang menyedihkan. Hal tersebut sangat menarik perhatian.

Contoh ironi dapat ditemukan pada puisi berjudul *Julius Caesar* karya Shakespeare berikut ini. (Sumber: <http://gutenberg.spiegel.de/buch/-2189/10>).

*Du bist mir vielleicht ein schöner Freund*

Kau teman terbaikku barang kali

Contoh paradoks terdapat pada puisi karya Johann Wolfgang von Goethe yang berjudul *Willkommen und Abschied* berikut ini. (Sumber: <http://gutenberg.spiegel.de/buch/johann-wolfgang-goethe-gedichte-3670/93>).

*Willkommen und Abschied.*

Selamat datang dan perpisahan

## **(3). Nonsense**

*Nonsense* adalah kata-kata yang tidak mempunyai arti secara linguistik karena tidak terdapat dalam kosakata dan muncul karena permainan bunyi. *Nonsense* dapat terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih atau pengulangan suku kata dalam satu kata. *Nonsense* dapat menimbulkan asosiasi tertentu dan menimbulkan arti dari dua segi.

Contoh *nonsense* dalam karya sastra Jerman dapat terlihat dalam kutipan puisi karya Hans Arp yang berjudul *Schneetlehm* berikut ini. (Sumber: <http://www.rossipotti.de/inhalt/literaturlexikon/genres/nonsense.html>).

*Herr Je der Tisch ist Wasserweich  
Frau Je beim ersten **Fingerzeig**  
fress ich die Wurst mit neben Wurst*

*Nonsense* terdapat pada kata *Fingerzeig*. *Fingerzeig* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *Finger* dan *zeig* (*zeigen*). Dalam kosakata bahasa Jerman tidak ada kata *Fingerzeig*.

### c. Penciptaan Arti (*Creating or Meaning*)

Menurut Riffaterre (1978: 2) penciptaan arti terjadi jika ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang secara linguistik tidak ada artinya, misalnya simetri, rima, *enjambement*, atau semantik di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait (*homologues*). Penciptaan arti ini biasanya secara lingual tidak memiliki makna yang jelas namun, ketika ditafsirkan secara keseluruhan ternyata memiliki makna yang dalam. Dengan kata lain penciptaan arti disebabkan oleh rima, *enjambement*, dan tipografi.

#### (1). Rima

Rima adalah persajakan dalam puisi. Menurut Aminuddin (2009: 146) rima adalah bunyi yang berselang/berulang, baik dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi. Rima membuat puisi lebih indah didengar dan memberikan kesan tertentu sehingga menguatkan maksud penulis. Jenis-jenis rima berdasarkan baris dalam puisi terbagi menjadi rima eksternal dan internal. Rima eksternal

berarti persajakan antar baris dalam bait, sedangkan rima internal adalah persajakan dalam satu baris. Rima internal terdiri dari asonansi (persamaan bunyi pada vokal) dan aliterasi (persamaan bunyi pada konsonan). Rima eksternal terbagi menjadi empat macam, yaitu rima kembar atau dalam bahasa Jerman disebut *der Paarreim* (a-a-b-b), rima silang atau *der Kreuzreim* (a-b-a-b), rima berpeluk atau *der umarmende Reim* (a-b-b-a) dan rima patah atau *der Schweifreim* (a-a-b-c-c-d).

Contoh rima kembar (a-a-b-b) terdapat pada puisi *Belsazar* karya Heine berikut ini. (Sumber: [http://www.handmann.phantasus.de/g\\_belsazar.html](http://www.handmann.phantasus.de/g_belsazar.html)).

*Die Mitternacht zog näher schon;  
In Stummer Ruh lag Babylon.  
Nur oben in des Königs Schloss  
Da flackert's da lärmt des Königs Tross*

Contoh rima silang (a-b-a-b) terdapat pada puisi Goethe yang berjudul *Der König in Thule* berikut ini. (Sumber: <http://www.literaturwelt.com/werke/goethe/koenigthule.html>)

*Es war ein König in Thule  
Gar treu bis an das Grab  
Dem sterbend seine Buhle  
Einen golden Becher gab*

Contoh rima berpeluk (a-b-b-a) terdapat pada puisi *Aus dem Italienische* karya Fleming berikut ini. (Sumber: Tarvas, 2011: 58).

*Lasst uns tanzen, lasst uns springen,  
Lasst uns laufen für und für,  
Denn durch Tanzen lernen wir  
Einen Kunst von schönen Dingen!*

Contoh rima patah (a-a-b-c-c-b) pada puisi *Der getreue Eckart* karya Johann Wolfgang von Goethe berikut ini. (Sumber: <http://gutenberg.spiegel.de/buch/johann-wolfgang-goethe-gedichte-3670/333>).

*Gesagt so geschehn! und da naht sich der Graus  
Und siehet so grau und so schattenhaft aus,  
Doch schlürft es und schlampft es aufs beste.  
Das Bier ist verschwunden, die Krüge sind leer;  
Nun saust es und braust es, das wütige Heer,  
Ins weite Getal und Gebirge.*

## (2). *Enjambement*

*Enjambement* merupakan perloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. Fungsi dari *enjambement* adalah suatu kata atau frasa yang mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. *Enjambement* juga memberikan penekanan/penegasan pada baris tersebut. Selain itu menurut Sayuti (1985: 181) perloncatan baris dalam puisi (*enjambement*) berfungsi untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif dan kadang-kadang juga dipergunakan untuk menimbulkan tafsir ganda, hingga lebih memperkaya isi puisi yang dimaksud. Dalam bahasa Jerman disebut juga *Zeilensprung*.

Contoh *enjambement* dalam puisi karya Matthias Claudius yang berjudul *Abendlied* berikut ini. (Sumber: <http://gutenberg.spiegel.de/buch/matthias-claudius-gedichte-5209/18>).

*Der Mond ist aufgegangen  
Die goldene Sternlein prangen  
Am Himmel hell und klar; Der  
Wald steht  
Schwarz und schweiget,  
Und aus den Wiesen steigt der weiße Nebel wunderbar*



tengah donat. Kedua bagian tersebut merupakan komponen yang tak terpisahkan serta saling mendukung. Bagian ruang kosong donat tersebut justru memegang peranan penting sebagai penopang donat. Maka sama halnya dengan puisi, ruang kosong pada puisi, sesuatu yang tidak hadir dalam teks puisi tersebut pada hakikatnya adalah penopang adanya puisi dan menjadi pusat makna yang penting untuk ditemukan. Ruang kosong tersebut adalah matriks.

Matriks kemudian diaktualisasikan dalam bentuk model, sesuatu yang terlihat dalam teks puisi. Model dapat pula dikatakan sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Model merupakan kata atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi. Bentuk penjabaran dari model dinyatakan dalam varian-varian yang terdapat dalam tiap baris atau bait. Matriks dan model merupakan varian-varian dari struktur yang sama. Dengan kata lain, puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian.

## **5. Hipogram**

Riffaterre menyatakan bahwa setiap karya sastra biasanya baru memiliki makna yang penuh jika dikaitkan dengan karya sastra yang lain baik itu bersifat mendukung atau bertentangan. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain disebut hipogram. Hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya. Pada dasarnya, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh penyair. Seperti halnya matriks, hipogram adalah ruang kosong yang merupakan pusat makna suatu puisi yang harus ditemukan.



Riffaterre membagi hipogram dalam dua jenis yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra. Hipogram ini dapat berupa presuposisi, sistem deskripsi dan makna konotasi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Bentuk implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus namun sudah ada dalam pikiran kita sendiri. Hipogram aktual merupakan keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1978: 23).

Analisis semiotika Riffaterre adalah analisis memaknai puisi dengan memperhatikan karakter dari puisi dan melalui langkah kerja yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, model, varian dan hipogram.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Santi Anisa Wigati pada tahun 2013 yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut berjudul “Interpretasi Gramatikal dan Psikologis Puisi *An die Freude* Karya Johann Christoph Friedrich von Schiller (Analisis Hermeneutik Schleiermacher)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller adanya kohesi kalimat pada puisi yang ditunjukkan oleh referensi (pengacuan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (perangkaian). Tema puisi *An die Freude* adalah kegembiraan,

sedangkan rasa yang dituangkan Schiller dalam puisinya didominasi oleh rasa bahagia karena kedekatannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Puisi *An die Freude* sarat akan amanat yang berupa ajakan untuk melakukan hal-hal positif, di antaranya ajakan untuk bergembira karena semua manusia pada hakikatnya sama di hadapan Tuhan, ajakan untuk saling memaafkan dan melupakan dendam, ajakan untuk bersemangat dalam menjalani hidup, serta ajakan untuk senantiasa mengingat Tuhan. Schiller banyak menggunakan majas dalam puisi ini, yaitu: majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi), majas pertentangan (hiperbola, litotes, ironi), majas pertautan (metonimia, alusio), dan majas perulangan (repetisi). Secara garis besar puisi *An die Freude* didominasi oleh perasaan bahagia yang sedang dialami Schiller. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena menggunakan data penelitian yang sama, yaitu puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller. Dalam penelitian ini, puisi *An die Freude* ditinjau dalam tataran semiotik, yaitu semiotika Riffaterre.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotik, yaitu semiotika Riffaterre. Pendekatan yang bertitik tolak bahwa bahasa pada puisi merupakan sistem tanda yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi. Penelitian ini mendeskripsikan pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi *An die Freude*, mengungkap ketidaklangsungan ekspresi pada puisi *An die Freude*, dan mendeskripsikan matriks, model, varian serta hipogram dalam puisi *An die Freude*.

##### **B. Data Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa baris atau bait yang menunjukkan makna puisi *An Die Freude* melalui langkah pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model dan varian serta hipogram puisi *An die Freude*. Data penelitian berupa bait dan baris dalam puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller.

##### **C. Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena yang menjadi sumber data adalah teks puisi. Puisi *An die Freude* terdiri dari 9 bait dengan jumlah baris yang berbeda-beda tiap baitnya. Bait pertama sampai ke-4 terdiri dari 12 baris,

bait ke-5 terdiri dari 8 baris, bait ke-6 terdiri dari 4 baris, dan bait ke-7 sampai ke-9 terdiri dari 12 baris. Sumber data yang digunakan adalah puisi *An die Freude* karya Friedrich von Schiller. Puisi ini diambil dari <http://gutenberg.spiegel.de/>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengamatan, pembacaan heuristik, dan hermeneutik. Pengamatan dilakukan dengan pembacaan puisi dalam bahasa Jerman secara berulang-ulang. Kemudian puisi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan referensi dari terjemahan yang telah dilakukan oleh Santi Anisa Wigati pada penelitian sebelumnya. Pembacaan puisi yang berbahasa Jerman dan terjemahan bahasa Indonesia dilakukan dengan teliti dan cermat agar dapat memahami secara menyeluruh sumber data dan mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan.

Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan pembacaan heuristik puisi. Pembacaan heuristik dilakukan untuk memahami arti dari puisi dan menerjemahkan kata-kata dan struktur bahasa pada puisi agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur bahasa yang berlaku. Selanjutnya adalah mencari ketidaklangsungan ekspresi pada puisi yang disebabkan oleh pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Untuk mencari pergantian arti, maka dicari bahasa kiasan yang ada dalam puisi, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimia, perumpamaan epos, alegori, dan sinekdoki. Untuk mencari penyimpangan arti, maka harus dicari ada tidaknya ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Untuk mencari penciptaan arti, maka harus dicari rima, *enjambement*,

dan tipografi. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik. Dalam pembacaan hermeneutik, puisi dimaknai berdasarkan makna sesungguhnya. Langkah selanjutnya adalah mencari matriks, model, dan varian puisi. Langkah terakhir adalah menentukan hipogram puisi.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Instrumen pendukung dalam penelitian ini yaitu laptop, buku, kamus dan printer.

#### **F. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisa. Validitas semantik merupakan cara mengamati kemungkinan data mengandung wujud dan karakteristik tema sebuah puisi. Penafsiran terhadap data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks data itu berada. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*) yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan cara

membaca dan meneliti secara berulang-ulang terhadap puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller agar diperoleh data dengan hasil yang tetap. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Data yang dianalisis berasal dari puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller. Dalam penganalisisan makna pada puisi ini digunakan analisis semiotika. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu melalui pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari ketidaklangsungan ekspresi, dan menentukan matriks, model, varian serta hipogram dari puisi *An die Freude*.

**BAB IV**  
**SEMIOTIKA RIFFATERRE: KASIH SAYANG**  
**PADA PUISI *AN DIE FREUDE***  
**KARYA JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER**

Puisi *An die Freude* ditulis oleh Schiller pada musim panas tahun 1785 dan kemudian dipublikasikan pada tahun 1786. Pada tahun 1808 Schiller menerbitkan versi lain dari puisi tersebut. Schiller mengubah dua baris pertama dan menghilangkan bait terakhir puisi. Puisi yang ditulis pada masa *Sturm und Drang* ini menceritakan tentang persahabatan dan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Dalam puisi ini Schiller menyampaikan bahwa kebahagiaan adalah sumber dari kehidupan dan tujuan utama yang dicari dan dibutuhkan oleh manusia.

*An die Freude* banyak menarik perhatian para komposer termasuk musisi terkenal Beethoven. Pada tahun 1822 Beethoven mengubah puisi *An die Freude* menjadi penutup Simfoni No. 9 karyanya. Simfoni ini dikenal dengan nama *Ode to Joy*. Sejak saat itu kepopuleran puisi karya Schiller ini pun semakin meluas. *Ode to Joy* saat ini bahkan dijadikan lagu “Kebangsaan Eropa” dalam komunitas Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE).

**A. Puisi *An die Freude***

Sebelum menganalisis puisi *An die Freude* melalui semiotika Riffaterre, berikut puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller dalam bentuk utuh beserta terjemahan bahasa Indonesia untuk mempermudah memahami makna puisi tersebut.

**An die Freude**

1. *Freude, schöner Götterfunken,*
2. *Tochter aus Elysium,*
3. *wir betreten feuertrunken,*
4. *Himmlische, dein Heiligtum.*
5. *Deine Zauber binden wieder,*
6. *was der Mode streng geteilt;*
7. *alle Menschen werden Brüder,*
8. *wo dein sanfter Flügel weilt.*
9. *Seid umschlungen, Millionen!*
10. *Diesen Kuß der ganzen Welt!*
11. *Brüder-überm Sternenzelt*
12. *muss ein lieber Vater wohnen.*
13. *Wem der große Wurf gelungen,*
14. *eines Freundes Freund zu sein,*
15. *wer ein holdes Weib errungen,*
16. *mische seinen Jubel ein!*
17. *Ja-wer auch nur eine Seele*
18. *sein nennt auf dem Erdenrund!*
19. *Und wer's nie gekonnt, der stehle*
20. *weinend sich aus diesem Bund.*
21. *Was den großen Ring bewohnt*
22. *huldige der Sympathie!*
23. *Zu den Sternen leitet sie,*
24. *wo der Unbekannte thronet.*
25. *Freude trinken alle Wesen*
26. *an den Brüsten der Natur,*
27. *alle Guten, alle Bösen*
28. *folgen ihrer Rosenspur.*
29. *Küsse gab sie uns und Reben,*
30. *einen Freund, geprüft im Tod,*

**(Pada Kebahagiaan)**

- (Kebahagiaan, percikan cahaya Tuhan yang indah,)
- (Putri dari Elysium,)
- (Kami memasuki pesta minuman dengan gembira,)
- (Surgawi, tempat kudus-Mu.)
- (Sihirmu mengikat kembali,)
- (Kebiasaan yang telah dipisahkan dengan sangat kuat)
- (Semua manusia menjadi saudara,)
- (Di tempat sayap lembutmu berkembang.)
- (Berpelukanlah, jutaan manusia !)
- (Ciuman ini untuk seluruh dunia!)
- (Saudara-di atas surga berbintang)
- (tempat Bapa yang penuh kasih bertahta.)
- (Siapa yang telah dilimpahi keberuntungan,)
- (Menjadi sahabat dari sahabat,)
- (Siapa yang memperjuangkan istri yang setia,)
- (Tambahkanlah kebahagiaan mereka!)
- (Ya-siapa yang memiliki jiwa,)
- (panggillah di atas peredaran bumi!)
- (Dan siapa yang tak pernah bisa, maka dia diam-diam tersingkir)
- (sambil meratap dari kumpulan ini.)
- (Apapun yang tinggal dalam lingkaran besar ini,)
- (Hormati Simpati!)
- (Simpati menuntun kita ke bintang-bintang)
- (Tempat orang yang tak dikenal bertahta.)
- (Kebahagiaan didapatkan semua makhluk)
- (Dari buah dada alam,)
- (Semua kebaikan, semua keburukan)
- (Mengikuti jejak mawarnya.)
- (Ciuman-ciuman diberikannya kepada kita, dan anggur-anggur)
- (Seorang teman yang selamat dari



31. *Wollust ward dem Wurm* kematian;)  
 gegeben,  
 32. *und der Cherub steht vor Gott* (Kenikmatan diberikan bahkan kepada cacing,)  
 33. *Ihr stürzt nieder, Millionen?* (Dan Kherub berdiri di hadapan Tuhan.)  
 34. *Ahnest du den Schöpfer, Welt?* (Berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai jutaan manusia ?)  
 35. *Such ihn überm Sternenzelt!* (Apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai Dunia?)  
 36. *Über Sternen muss er wohnen.* (Carilah Dia di atas surga berbintang!)  
 (Di atas bintang-bintang, tempat Dia tinggal.)
37. *Freude heisst die starke Feder* (Pena kuat bernama kebahagiaan)  
 38. *In der ewigen Natur.* (di keabadian alam)  
 39. *Freude, Freude treibt die Räder* (Kebahagiaan, ia mengendalikan roda kehidupan)  
 40. *in der großen Weltenuhr.* (Di dalam perputaran waktu dunia)  
 41. *Blumen lockt sie aus den Keimen,* (kebahagiaan menarik bunga-bunga keluar dari tunasnya,)  
 42. *Sonnen aus dem Firmament,* (Matahari dari seluruh cakrawala,)  
 43. *Sphären rollt sie in den Räumen,* (Menggerakkan lingkungan dalam ruang-ruang,)  
 44. *die des Sehers Rohr nicht kennt.* (Ruang-ruang yang bahkan teropongpun tak mampu menjangkaunya)  
 45. *Froh, wie seine Sonnen fliegen* (Kebahagiaan, bagai matahari-Nya yang terbang)  
 46. *durch des Himmels, prächt'gen Plan,* (Melewati kejayaan surga,)  
 47. *wandelt, Brüder, eure Bahn,* (Bergegaslah, saudara, jalan kita,)  
 48. *freudig wie ein Held zum Siegen.* (Yang penuh rasa gembira laksana seorang ksatria memperoleh kemenangan)
49. *Aus der Wahrheit Feuerspiegel* (Dari kebenaran yang berapi-api)  
 50. *lächelt sie den Forscher an.* (Tersenyum ia pada pencari kebenaran.)  
 51. *Zu der Tugend steilem Hügel* (Pada kebajikan bukit yang curam)  
 52. *leitet sie des Dulders Bahn.* (Dia menuntun jalan para pencari)  
 53. *Auf des Glaubens Sonnenberge* (Ke puncak keimanan yang tinggi),  
 54. *sieht man ihre Fahnen wehn,* (Orang melihat benderanya berkibar,)  
 55. *durch den Riss gesprengter Särge* (Melewati celah-celah peti mati yang retak)  
 56. *sie im Chor der Engel stehn.* (bendera itu berdiri diantara paduan suara para malaikat.)

57. *Duldet mutig, Millionen!* (Bertahanlah dengan berani, wahai jutaan manusia!)
58. *Duldet für die bessre Welt!* (Bertahanlah untuk menghadapi dunia yang lebih baik!)
59. *Droben überm Sternenzelt* (di atas surga berbintang,)
60. *wird ein grosser Gott belohnen* (Tuhan Yang Maha Segalanya akan memberikan pahala)
61. *Göttern kann man nicht* (Manusia tidak dapat mengganti pemberian Tuhan;)
62. *vergelt;* (Itu indah, jadilah seperti mereka.)
63. *schön ist's, ihnen gleich zu sein.* (Mereka yang kaya dan miskin harusnya saling membaur,)
64. *Gram und Armuth soll' sich melden,* (Dengan kebahagiaan.)
65. *mit den Frohen sich erfreun.* (Lupakan kebencian dan keinginan membalas dendam,)
66. *Groll und Rache sei vergessen,* (Ampuni musuh bebuyutan kita,)
67. *unserm Todfeind sei verziehn.* (Tiada air mata yang harus ditumpahkan,)
68. *keine Träne soll ihn pressen,* (Tiada sesal yang menggerogotinya)
69. *Keine Reue nage ihn* (Musnahkanlah buku-buku kesalahan kita!)
70. *Unser Schuldbuch sei vernichtet!* (Bebaskan dunia dari segala dosa!)
71. *Ausgesöhnt die ganze Welt!* (Saudara-di atas surga berbintang)
72. *Brüder-überm Sternenzelt* (Tuhan menghakimi, seperti kita dihakimi.)
73. *Richtet Gott, wie wir gerichtet.*
73. *Freude sprudelt in Pokalen* (Kebahagiaan bergejolak dalam gelas-gelas,)
74. *in der Traube goldnem Blut* (melalui anggur darah emas di dalam tandan)
75. *trinken Sanftmuth Kannibalen,* (Kanibal meminum kelembutan,)
76. *die Verzweiflung Heldenmut-* (Keputusan semangat kepahlawanan-)
77. *Brüder, fliegt von euren Sitzen,* (Saudara, bangkit dari kursi kalian,)
78. *Wenn der volle Römer kreist,* (Jika gelas-gelas yang telah penuh diedarkan,)
79. *Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:* (Biarkan buih itu memercik ke surga:)
80. *Dieses Glas dem guten Geist!* (Gelas ini kita persembahkan kepada-Nya, jiwa yang baik )
81. *Den der Sterne Wirbel loben,* (Perputaran bintang-bintang memuja-Nya,)
82. *den des Seraphs Hymne preist,* (Himne Serafim memuji-Nya,)
83. *dieses Glas dem guten Geist* (Gelas ini kita persembahkan kepada-Nya, jiwa yang baik )

84. *Überm Sternenzelt dort oben!* (di atas surga berbintang di atas sana!)
85. *Festen Mut in schwerem Leiden,* (Keberanian yang kuat dalam penderitaan yang berat.)
86. *Hilfe, wo die Unschuld weint,* (Tolong, di mana yang tak bersalah menangis.)
87. *Ewigkeit geschwornen Eiden,* (Sumpah yang diangkat di keabadian.)
88. *Wahrheit gegen Freund und Feind,* (Kebenaran terhadap teman dan musuh.)
89. *Männerstolz vor Königsthronen,* (Keberanian manusia di depan tahta kerajaan.)
90. *Brüder, gält' es Gut und Blut* (Saudara, bahkan jika itu berarti dibayar dengan hidup dan darah kita)
91. *Dem Verdienste seine Kronen,* (Mahkota-Nya berjasa.)
92. *Untergang der Lügenbrut!* (runtuhkan para pendusta!)
93. *Schließt den heil'gen Zirkel* (Tutuplah lingkaran suci lebih ketat.)  
*dichter,*
94. *schwört bei diesem goldnen* (Besumpahlah dengan anggur emas  
*Wein,* ini.)
95. *dem Gelübde treu zu sein,* (Janji setia kepada sumpah)
96. *Schwört es bei dem* (Bersumpahlah kepada Dia yang  
*Sternenrichter!* menjadi hakim di atas surga berbintang!)

## B. Pembacaan Heuristik Puisi *An die Freude*

Langkah pertama yang dilakukan dalam menganalisis puisi *An die Freude* adalah dengan melakukan pembacaan heuristik. Artinya, pembacaan berdasarkan stuktur kebahasaan. Pembacaan ini dilakukan untuk menerjemahkan dan memperjelas arti kata-kata dan sinonim-sinonim dalam puisi. Bahasa sastra yang terdapat dalam puisi diubah sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa biasa yang digunakan sehari-hari agar lebih mudah dipahami.

Berikut adalah puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller dalam pembacaan heuristik.

### Bait pertama

1. *Freude, schöner Götterfunken,*

2. *Tochter aus Elysium,*
3. *wir betreten feuertrunken,*
4. *Himmlische, dein Heiligtum.*
5. *Deine Zauber binden wieder,*
6. *was der Mode streng geteilt;*
7. *alle Menschen werden Brüder,*
8. *wo dein sanfter Flügel weilt.*
9. *Seid umschlungen, Millionen!*
10. *Diesen Kuß der ganzen Welt!*
11. *Brüder-überm Sternenzelt*
12. *muss ein lieber Vater wohnen*

Agar mudah dipahami, bait puisi di atas dalam pembacaan heuristik menjadi sebagai berikut.

*Freude ist ein schöner Götterfunk. Freude ist eine Tochter, die aus Elysium kommt. Wenn wir Freude haben, betreten wir uns feuertrunken in dein himmlisches Heiligtum. Deine Zauber binden wieder, was der Mode streng geteilt hat. Alle Menschen werden Brüder, wo dein sanfter Flügel weilt. Millionen, umschlingt euch! Millionen, gebt diesen Kuß der ganzen Welt! Brüder, über dem Sternenzelt, wo ein lieber Vater wohnen muss.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Kebahagiaan adalah percikan cahaya Tuhan yang indah. Ia (kebahagiaan) adalah putri yang datang dari *Elysium*. Ketika kami bahagia, kami memasuki pesta minum-minuman di tempat kudusMu yang surgawi. SihirMu mengikat kembali kebiasaan yang telah dipisahkan dengan sangat kuat. Semua manusia menjadi saudara, di tempat sayap lembutMu berkembang. Berpelukanlah jutaan manusia! Berikan ciuman ini untuk seluruh dunia! Saudara, di atas surga berbintang, tempat Bapa yang penuh kasih bertahta.

Awal puisi ini menggambarkan bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang indah dan suci yang berasal dari Tuhan. Kebahagiaan juga diibaratkan seperti putri dari *Elysium*. *Elysium* merupakan tempat yang indah dan suci, tempat tinggal para dewa. Kebahagiaan memiliki sihir yang dapat merekatkan kembali hal-hal yang telah lama terpisah. Kemudian pada bait ini Schiller mengatakan untuk seluruh umat manusia saling berpelukan dan bersatu serta menyebarkan kebahagiaan kasih sayang di seluruh dunia.

**Bait ke-2**

13. *Wem der große Wurf gelungen,*
14. *eines Freundes Freund zu sein,*
15. *wer ein holdes Weib errungen,*
16. *mische seinen Jubel ein!*
17. *Ja-wer auch nur eine Seele*
18. *sein nennt auf dem Erdenrund!*
19. *Und wer's nie gekonnt, der stehle*
20. *weinend sich aus diesem Bund.*
21. *Was den großen Ring bewohnt*
22. *huldige der Sympathie!*
23. *Zu den Sternen leitet sie,*
24. *wo der Unbekannte thronet.*

Bait kedua ditulis kembali dengan pembacaan heuristik sebagai berikut.

*Wem der große Wurf gelungen hat, eines Freundes Freund zu sein. Wer ein holdes Weib errungen hat, mischt seinen Jubel ein! Ja-wer auch nur eine Seele hat, nennt er auf dem Erdenrund! Und wer es nie gekonnt hat, stiehlt er sich weinend aus diesem Bund. Was den großen Ring bewohnt hat, sind sie mit der Sympathie gesegnet. Huldigt der Sympathie! Die Sympathie leitet uns zu den Sternen, wo der Unbekannte thronet.*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Siapa saja yang telah dilimpahi keberuntungan, menjadi sahabat sesungguhnya. Siapa saja yang telah memperjuangkan istri yang setia, tambahkanlah kebahagiaan mereka! Ya-siapa saja yang juga memiliki satu jiwa, panggil ia di atas peredaran bumi! Dan siapa yang tidak bisa, maka diam-diam tersingkir ia dari perkumpulan ini sambil meratap. Apapun yang menempati lingkaran besar tersebut, diberkati mereka dengan simpati. Hormati simpati!. Simpati menuntun kita ke bintang-bintang, tempat orang tak dikenal bertahta.

Pada bait ke-2 Schiller sangat menjunjung tinggi siapapun yang setia pada sahabat dan istri. Ia mengatakan bahwa siapapun yang setia pada sahabatnya maka mereka akan dilimpahi keberuntungan. Dan mereka yang setia pada istri mereka maka akan bertambah kebahagiaan mereka. Pada bait ini juga Schiller mengatakan bahwa siapapun yang mengkhianati kumpulan atau dalam hal ini yang dimaksud adalah persahabatan maka ia akan tersingkir sambil meratap. Dan

mereka yang setia kawan akan diberkati oleh simpati yang akan menuntun mereka ke surga tempat Tuhan bertahta.

### Bait ke-3

25. *Freude trinken alle Wesen*
26. *an den Brüsten der Natur,*
27. *alle Guten, alle Bösen*
28. *folgen ihrer Rosenspur.*
29. *Küsse gab sie uns und Reben,*
30. *einen Freund, geprüft im Tod,*
31. *Wollust ward dem Wurm gegeben,*
32. *und der Cherub steht vor Gott.*
33. *Ihr stürzt nieder, Millionen?*
34. *Ahnest du den Schöpfer, Welt?*
35. *Such ihn überm Sternenzelt!*
36. *Über Sternen muss er wohnen.*

Dalam pembacaan heuristik, bait ke-3 menjadi sebagai berikut.

*Alle Wesen trinken Freude an den Brüsten der Natur. Alle Guten, alle Bösen folgen ihrer Rosenspur. Freude gab uns Küsse, Reben, und einen Freund, den im Tod geprüft hat. Wollust wird dem Wurm gegeben, und der Cherub steht vor Gott. Ihr stürzt nieder vor Gott, Millionen? Ahnest du den Schöpfer, Welt? Such ihn über dem Sternenzelt! Er muss über Sternen sein, wo er wohnt.*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia sebagai berikut.

Semua makhluk meminum kebahagiaan dari buah dada alam. Semua kebaikan, semua keburukan, mengikuti jejak mawarnya. Kebahagiaan memberikan kepada kita ciuman-ciuman, anggur-anggur, dan seorang teman yang selamat dari kematian. Kenikmatan diberikan pada seekor cacing. Dan Kherub berdiri di depan Tuhan. Berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai jutaan manusia? Apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai dunia? Carilah Dia di atas surga berbintang! Dia berada di atas bintang-bintang, tempat Dia tinggal.

Bait ke-3 menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup mendapatkan kebahagiaan dan nikmat yang diberikan Tuhan melalui karunia alam yang melimpah ruah. Semua makhluk hidup berjuang untuk hidup dengan caranya masing-masing, baik itu dengan cara yang baik ataupun buruk. Kebahagiaan

diberikan pada siapapun termasuk cacing, makhluk kecil yang tak berdaya Tuhanlah yang memberikan kebahagiaan dan karunia. Untuk itu sudah seharusnya manusia untuk bersyukur dan tunduk pada Tuhan, bahkan Kherub yang merupakan malaikat yang melayani Tuhan pun tunduk di hadapan-Nya.

#### Bait ke-4

37. *Freude heisst die starke Feder*
38. *In der ewigen Natur.*
39. *Freude, Freude treibt die Räder*
40. *in der großen Weltenuhr.*
41. *Blumen lockt sie aus den Keimen,*
42. *Sonnen aus dem Firmament,*
43. *Sphären rollt sie in den Räumen,*
44. *die des Sehers Rohr nicht kennt.*
45. *Froh, wie seine Sonnen fliegen*
46. *durch des Himmels, prächt'gen Plan,*
47. *wandelt, Brüder, eure Bahn,*
48. *freudig wie ein Held zum Siegen.*

Bait ke-4 jika dituliskan kembali dengan pembacaan heuristik menjadi sebagai berikut.

*Die starke Feder heisst Freude in der ewigen Natur. Freude, Freude treibt die Räder in der großen Weltenuhr. Freude lockt Blumen aus den Keimen. Freude lockt Sonnen aus dem Firmament. Freude rollt Sphären in den Räumen, die Rohr des Sehers nicht kennt. Froh, wie seine Sonnen fliegt, durch den prächtigen Plan des Himmels. Wandelt, Brüder, zu eure freudige Bahn. Wenn ein Mann freudig ist, ist er wie ein Held zum Siegen.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi sebagai berikut.

Pena kuat itu bernama kebahagiaan di keabadian alam. Kebahagiaan, kebahagiaan mengendalikan roda kehidupan di dalam perputaran waktu dunia. Kebahagiaan menarik keluar bunga-bunga dari tunasnya. Kebahagiaan menyemburkan matahari di seluruh cakrawala. Kebahagiaan menggerakkan lingkungan dalam ruang-ruang. Ruang-ruang yang bahkan teropongpun tak mampu menjangkaunya. Kebahagiaan bagai matahari-Nya yang bergegas melewati kejayaan surga. Bergegaslah, saudara, ke jalan kita yang penuh kegembiraan. Ketika seseorang bahagia, ia laksana seorang ksatria yang kembali setelah memperoleh kemenangan perang.

Dalam bait ke-4 Schiller menggambarkan kebahagiaan sebagai pena yang melukiskan alam. Pena tersebut dapat memberikan warna pada kehidupan. Selain itu, kebahagiaan juga mengendalikan seluruh roda kehidupan. Dan ketika seseorang menemukan kebahagiaan, ia akan merasa laksana ksatria yang telah memperoleh kemenangan.

#### Bait ke-5

- <sup>49.</sup> *Aus der Wahrheit Feuerspiegel*
- <sup>50.</sup> *lächelt sie den Forscher an.*
- <sup>51.</sup> *Zu der Tugend steilem Hügel*
- <sup>52.</sup> *leitet sie des Dulders Bahn.*
- <sup>53.</sup> *Auf des Glaubens Sonnenberge*
- <sup>54.</sup> *sieht man ihre Fahnen wehn,*
- <sup>55.</sup> *durch den Riss gesprengter Särge*
- <sup>56.</sup> *sie im Chor der Engel stehn.*

Dalam pembacaan heuristik, bait kelima ditulis kembali sebagai berikut.

*Sie (Freude) lächelt den Forscher aus der Wahrheit Feuerspiegel an. Sie (Freude) leitet Bahn des Dulders zu der Tugend steilem Hügel. Auf Sonnenberge des Glaubens, kann man ihre Fahnen wehen zu sehen. Die Fahnen stehen im Chor der Engel, durch den Riss gesprengter Särge*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia menjadi sebagai berikut.

Dia (kebahagiaan) tersenyum pada pencari kebenaran dari kebenaran yang berapi-api. Dia (kebahagiaan) menuntun jalan para pencari pada kebajikan bukit yang curam. Pada puncak keimanan yang tinggi, orang bisa melihat benderanya berkibar. Benderanya berdiri di antara paduan suara para malaikat melewati celah-celah peti mati yang retak karena ledakan.

Pada bait ini menjelaskan tentang orang-orang yang mencari kebenaran dengan beriman kepada Tuhan. Tanda keimanan mereka akan selalu terlihat meskipun mereka telah meninggal.

#### Bait ke-6

- <sup>57.</sup> *Duldet mutig, Millionen!*
- <sup>58.</sup> *Duldet für die bessre Welt!*



- <sup>59.</sup> *Droben überm Sternenzelt*  
<sup>60.</sup> *wird ein grosser Gott belohnen*

Jika ditulis kembali dengan pembacaan heuristik, bait keenam akan menjadi sebagai berikut.

*Duldet mutig, Millionen! Duldet für die bessere Welt! Droben über dem Sternenzelt, wird ein grosser Gott belohnen.*

Terjemahan bahasa Indonesianya adalah sebagai berikut.

Bertahanlah, wahai jutaan manusia! Bertahanlah untuk menghadapi dunia yang lebih baik! Di atas surga berbintang, Tuhan Yang Maha Segalanya akan memberikan pahala.

Pada bait ini dikatakan bahwa orang yang sabar akan mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Segalanya.

#### **Bait ke -7**

- <sup>61.</sup> *Göttern kann man nicht vergelten;*  
<sup>62.</sup> *schön ist's, ihnen gleich zu sein.*  
<sup>63.</sup> *Gram und Armuth soll' sich melden,*  
<sup>64.</sup> *mit den Frohen sich erfreuen.*  
<sup>65.</sup> *Groll und Rache sei vergessen,*  
<sup>66.</sup> *unserm Todfeind sei verziehn.*  
<sup>67.</sup> *keine Träne soll ihn pressen,*  
<sup>68.</sup> *Keine Reue nage ihn*  
<sup>69.</sup> *Unser Schuldbuch sei vernichtet!*  
<sup>70.</sup> *Ausgesöhnt die ganze Welt!*  
<sup>71.</sup> *Brüder-überm Sternenzelt*  
<sup>72.</sup> *Richtet Gott, wie wir gerichtet.*

Pembacaan heuristik bait ke-7 adalah sebagai berikut.

*Man kann Göttern nicht vergelten. Es ist schön, den Göttern gleich zu sein. Gram und Armuth sollen sich melden, mit den Frohen erfreuen. Groll und Rache sei vergessen. Unserem Todfeind sei verzeihen. Die Träne soll ihn nicht pressen. Keine Reue nage ihn. Unser Schuldbuch sei vernichtet! Ausgesöhnt die ganze Welt! Brüder, Gott richtet über dem Sternenzelt. Wenn Gott uns richtet, also bekommen wir würdige Staffe.*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Manusia tidak dapat mengganti pemberian Tuhan. Hal itu indah, jadilah seperti mereka (Tuhan). Mereka yang kaya dan miskin seharusnya saling membaur, dengan kebahagiaan. Lupakan kebencian dan keinginan membalas dendam. Ampuni musuh bebuyutan kita. Tiada air mata yang harus ditumpahkan. Tiada sesal yang menggerogotinya. Musnahkanlah buku-buku kesalahan kita! Bebaskan dunia dari segala dosa! Saudara, di atas surga berbintang. Ketika Tuhan menghakimi kita, maka kita akan mendapatkan hukuman yang pantas.

Bait ini mengungkapkan bahwa bangsawan dan rakyat miskin seharusnya saling membaur, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan yang mencolok. Akan tetapi, kenyataannya para bangsawan sering bertindak semena-mena pada rakyat kecil, sehingga muncul kebencian dan keinginan membalas dendam. Pada bait ini Schiller mengatakan untuk saling memaafkan dan menghilangkan rasa kebencian dan keinginan membalas dendam. Sebab, manusia tidak berhak menghakimi manusia yang lain. Hanya Tuhan-lah yang berhak menghakimi.

#### Bait ke-8

73. *Freude sprudelt in Pokalen*
74. *in der Traube goldnem Blut*
75. *trinken Sanftmuth Kannibalen,*
76. *die Verzweiflung Heldenmut-*
77. *Brüder, fliegt von euren Sitzen,*
78. *Wenn der volle Römer kreist,*
79. *Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:*
80. *Dieses Glas dem guten Geist!*
81. *Den der Sterne Wirbel loben,*
82. *den des Seraphs Hymne preist,*
83. *dieses Glas dem guten Geist*
84. *Überm Sternenzelt dort oben!*

Bait kedelapan ditulis ulang dengan pembacaan heuristik menjadi sebagai berikut.

*Freude sprudelt in Pokalen. Kannibalen trinken Sanftmuth in der Traube goldnem Blut. Die Verzweiflung Heldenmut- Brüder, fliegt von euren Sitzen. Wenn der volle Römer kreist, laßt den Schaum zum Himmel spritzen: Wir geben dem Gott, dem guten Geist dieses Glas! Der Wirbel der Sterne lobt Gott. Der Seraphs Hymne preist Gott. Wir geben dem Gott, dem guten Geist dieses Glas. Gott, der über dem Sternenzelt dort oben ist!*

Jika ditulis dalam terjemahan bahasa Indonesia menjadi sebagai berikut.

Kebahagiaan bergejolak dalam gelas-gelas. Kanibal meminum kelembutan melalui anggur darah emas di dalam tandan. Keputusan semangat kepahlawanan-. Saudara, bangkit dari kursi kalian. Jika gelas yang telah penuh diedarkan, biarkan buih itu memercik ke surga. Kami persembahkan gelas ini untuk Tuhan, jiwa yang baik! Perputaran bintang-bintang memujanya. Himne Serafim memujinya. Kita persembahkan gelas ini untuk Tuhan, jiwa yang baik. Di atas surga berbintang di atas sana!

Pada bait ke-8 Schiller menggambarkan perilaku para bangsawan yang rakus dan berperilaku sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Schiller mengibaratkan mereka sebagai kanibal yang tega melakukan apa saja untuk memperoleh keinginan mereka bahkan menyiksa sesama manusia yang mereka anggap lemah. Pada bait ini juga Schiller menyerukan untuk menegakkan keadilan tanpa pandang bulu.

#### **Bait ke-9**

85. *Festen Mut in schwerem Leiden,*
86. *Hilfe, wo die Unschuld weint,*
87. *Ewigkeit geschwornen Eiden,*
88. *Wahrheit gegen Freund und Feind,*
89. *Männerstolz vor Königsthronen,*
90. *Brüder, gölt' es Gut und Blut*
91. *Dem Verdienste seine Kronen,*
92. *Untergang der Lügenbrut!*
93. *Schließt den heil'gen Zirkel dichter,*
94. *schwört bei diesem goldnen Wein,*
95. *dem Gelübde treu zu sein,*
96. *Schwört es bei dem Sternenrichter!*

Jika ditulis dengan pembacaan heuristik, maka menjadi sebagai berikut.

*Man hat festen Mut, wenn man in schwerem Leiden ist. Hilf, wo die Unschuld weint! Schwört um Gerechtigkeit und Wahrheit gegen Freund und Feind aufzurichten! Diese Eiden werden in Ewigkeit geschwornen. Wir müssen unserem Männerstolz vor Königsthronen zeigen. Brüder, es gilt unsere Gut und Blut. Seine Kronen haben dem Verdienste. Die Lügenbrut geht runter! Schließt*

*den heiligen Zirkel dichter! Schwört bei diesem goldenen Wein dem Gelübde treu zu sein. Schwört bei Richter über dem Sternen!*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Orang memiliki keberanian yang kuat saat ia berada dalam penderitaan yang berat. Tolonglah, di mana yang tak bersalah menangis! Bersumpahlah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran terhadap teman dan musuh! Sumpah ini diangkat pada keabadian. Kita harus menunjukkan keberanian di depan tahta kerajaan. Saudara, bahkan itu dibayar dengan hidup dan darah kita. Dia memiliki mahkota yang berjasa. Runtuhkan para pendusta! Tutuplah lingkaran suci dengan ketat! Bersumpahlah dengan anggur emas ini untuk setia kepada sumpah. Bersumpahlah kepada hakim di atas bintang!

*Unschuld* dalam bait ke-9 merupakan orang-orang lemah yang tak bersalah dan diperlakukan semena-mena oleh para bangsawan. Schiller menyerukan untuk menolong orang-orang diperlakukan semena-mena oleh para bangsawan dan bersumpah pada Tuhan untuk menjunjung tinggi keadilan.

### C. Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi *An die Freude*

#### 1. Pergantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Menurut Riffaterre pergantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan, seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, dan perbandingan epos. Penggunaan bahasa kias adalah sebagai alat untuk memperoleh efek puitis dalam puisi. Dalam pergantian arti ini suatu kata atau tanda memiliki arti lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Pada puisi *An die Freude* dapat ditemukan beberapa bahasa kiasan.

##### a. Simile

<sup>45.</sup> *Froh, wie seine Sonnen fliegen*

<sup>46.</sup> *durch des Himmels, prächt'gen Plan,.*

Penggunaan bahasa kiasan simile dapat ditemukan pada baris ke-45. Kata pembandingan yang digunakan adalah *wie*. Kata *froh* (kebahagiaan) dibandingkan dengan *seine Sonnen fliegen* yang dapat diartikan menjadi matahari-matahariNya yang terbang. *Seine* (kepemilikan laki-laki) yang dimaksud adalah kepemilikan Tuhan karena Tuhanlah yang memiliki dan menguasai matahari atau bintang-bintang. Di sini kebahagiaan diibaratkan sebagai bintang-bintang yang bertebaran di langit.

- <sup>47.</sup> *wandelt, Brüder, eure Bahn,*  
<sup>48.</sup> *freudig **wie** ein Held zum Siegen.*

Simile juga dapat ditemukan pada baris ke-48. Kata pembandingan yang digunakan adalah *wie*. Pada bait ini perasaan bahagia (*freudig*) diibaratkan laksana ksatria yang memperoleh kemenangan. Perasaan bahagia diibaratkan secara langsung dengan perasaan bebas dan bangga yang dirasakan ketika menang perang.

- <sup>61.</sup> *Göttern kann man nicht vergelten;*  
<sup>62.</sup> *schön ist's, ihnen **gleich** zu sein*

Simile juga terdapat dalam bait ke-62 puisi. Kata pembandingan yang digunakan adalah *gleich*. Pada bait ke-61 terdapat kalimat *Göttern kann man nicht vergelten* yang memiliki arti manusia tidak bisa mengganti pemberian Tuhan. Pada bait ini Schiller menggunakan kata *Göttern* (dewa-dewa) yang merupakan unsur Yunani. Dewa-dewa dapat diartikan juga sebagai Tuhan.

Perjalanan Schiller ke Sachsen merupakan pengalaman yang paling berharga dan tak terlupakan dalam hidupnya. Schiller sangat bersyukur kepada Tuhan karena Tuhan telah mempertemukan dia dengan sahabat-sahabat yang

sangat menyayangnya serta menemukan makna kehidupan sesungguhnya. Ia merasa pemberian Tuhan tersebut sangat besar dan ia takkan bisa mengganti pemberian tersebut. Tuhan memberikan kenikmatan dan karunia tanpa mengharap imbalan. Manusia juga seharusnya dapat memberi kepada sesama tanpa mengharap imbalan.

<sup>71.</sup> *Brüder-überm Sternenzelt*

<sup>72.</sup> *Richtet Gott, **wie** wir gerichtet.*

Pada bait ke-72 juga terdapat simile. Kata pembandingan yang digunakan adalah *wie*. *Brüder-überm Sternenzelt richtet Gott, **wie** wir gerichtet* saudara-di-atas surga berbintang, ketika Tuhan menghakimi, maka seperti itulah hukuman yang berlaku bagi kita. Surga merupakan tempat tinggal Tuhan. meskipun surga berada jauh dari bumi, namun Tuhan akan tetap mampu memberikan hukuman terhadap orang-orang yang melakukan perpecahan di muka bumi. Hukuman yang diberikan Tuhan untuk manusia setimpal dengan perbuatan mereka.

#### **b. Metafora**

Bahasa kiasan yang paling sering digunakan Schiller dalam puisi ini adalah metafora. Metafora banyak ditemukan di hampir setiap bait puisi *An die Freude*.

<sup>1.</sup> *Freude, schöner Götterfunken,*

<sup>2.</sup> *Tochter aus Elysium,*

Pada baris ke-1 dan ke-2 dapat ditemukan metafora. Pada baris ke-1 Schiller mengibaratkan *Freude* (kebahagiaan) tanpa kata pembandingan seperti *schöner Götterfunken*. Di sini terdapat unsur Yunani, yaitu *schöner Götterfunken* (percikan cahaya dewa-dewa yang indah). Dalam mitologi Yunani mengenal

adanya dewa-dewa. Dewa-dewa merupakan makhluk suci yang memiliki kekuatan dan tugas yang berbeda pada masing-masing dewa.

Schiller mengibaratkan *Freude* seperti percikan cahaya dewa-dewa yang indah. Seperti halnya cahaya yang mampu menerangi dan menuntun dalam kegelapan, *Freude* pun demikian. Dewa-dewa yang dimaksud di sini dapat juga diartikan menjadi Tuhan. Dengan kata lain, percikan cahaya dewa-dewa yang indah juga dapat diartikan menjadi percikan cahaya Tuhan.

Kemudian pada baris ke-2 kebahagiaan dilanjutkan berasal dari *Elysium*. Dalam mitologi Yunani *Elysium* merupakan tempat yang indah di mana para dewa tinggal atau dapat dikatakan surga. Kebahagiaan juga mengiaskan berasal dari surga, tempat yang indah dan suci.

<sup>10.</sup> *Diesen Kuß der ganzen Welt!*

*Kuß* (ciuman) pada baris ke-10 bermakna kasih sayang. Pada baris ini Schiller ingin mengungkapkan untuk menyebarkan kasih sayang ke seluruh dunia. Kasih sayang dapat memberi energi positif pada semua makhluk, sehingga tidak ada lagi perselisihan dan perpecahan di dunia. Untuk itu, kasih sayang perlu diberikan di seluruh dunia.

<sup>13.</sup> *Wem der große Wurf gelungen,*  
<sup>14.</sup> *eines Freundes Freund zu sein,*

*Wurf* yang memiliki arti lemparan pada baris ini memiliki makna keberuntungan. Kutipan ini memiliki arti siapapun yang setia pada sahabatnya akan dilimpahi keberuntungan (*wem der große Wurf gelungen, eines Freundes Freund zu sein*). Pada kutipan ini tampak bahwa Schiller sangat mengapresiasi

siapapun yang setia pada sahabat dan mereka akan mendapatkan keberuntungan atas kesetiakawanan mereka.

25. *Freude trinken alle Wesen*
26. *an den Brüsten der Natur,*
27. *alle Guten, alle Bösen*
28. *folgen ihrer Rosenspur.*

*Freude trinken alle Wesen an den Brüsten der Natur* merupakan metafora. *Trinken* (meminum) pada baris ini memiliki arti mendapatkan. Semua makhluk hidup dapat memperoleh kebahagiaan atau karunia dari alam yang melimpah ruah (*an den Brüsten der Natur*). Tuhan memberikan karunia alam yang melimpah ruah untuk seluruh makhluk hidup. Seluruh makhluk hidup dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan karunia alam tersebut. Pada baris ke-28 terdapat kata *Rosenspur* (jejak mawar). Jejak mawar di sini mengibaratkan jalan yang indah untuk menjalani hidup demi mencapai kebahagiaan. Semua makhluk hidup berjuang hidup demi mencapai kebahagiaan dengan caranya masing-masing, baik itu dengan cara yang baik (*Guten*) atau buruk (*Bösen*).

29. *Küsse gab sie uns und Reben,*
30. *einen Freund, geprüft im Tod,*
31. *Wollust ward dem Wurm gegeben,*
32. *und der Cherub steht vor Gott.*

*Sie* pada baris ke-29 merupakan kata ganti untuk *Freude* (kebahagiaan). Kebahagiaan seolah-olah memberikan manusia ciuman-ciuman (kasih sayang) dan minuman-minuman anggur. Minuman-minuman anggur tersebut merupakan simbol darah Yesus untuk menebus dosa umatnya. *Einen Freund* pada baris ke-30 merupakan Yesus. Kemudian pada baris ke-30 memiliki makna Yesus yang selamat dari kematian untuk membuktikan kuasaNya (*einen Freund, geprüft im*



*Tod*). Selanjutnya pada baris ke-31 terdapat kalimat kebahagiaan pun diberikan pada cacing. Cacing adalah makhluk kecil yang tidak berdaya. *Wollust ward dem Wurm gegeben* memiliki makna bahwa kebahagiaan juga diberikan kepada makhluk kecil dan tak berdaya. Bahkan Kherub yang merupakan malaikat khusus yang melayani Tuhan berdiri di hadapan Tuhan. Tuhan memberikan kebahagiaan pada semua makhluk tak terkecuali.

<sup>37.</sup> *Freude heisst die starke Feder*

<sup>38.</sup> *In der ewigen Natur.*

Kebahagiaan (*Freude*) diibaratkan seperti pena kuat (*die starke Feder*). Pena adalah adalah tulis yang dapat memiliki banyak warna untuk melukiskan sesuatu. Schiller mengibaratkan kebahagiaan seperti pena yang melukiskan dan memberi warna pada dunia (*in der ewigen Natur*). Warna-warna tersebut akan membuat dunia menjadi lebih indah. Seperti itulah kebahagiaan memiliki peran penting untuk membuat alam dunia menjadi lebih berwarna dan lebih indah.

<sup>65.</sup> *Groll und Rache sei vergessen,*

<sup>66.</sup> *unserm Todfeind sei verziehn.*

<sup>67.</sup> *keine Träne soll ihn pressen,*

<sup>68.</sup> *Keine Reue nage ihn*

Schiller hidup pada masa pemerintahan Raja Karl Eugen. Pada masa pemerintahannya, ia sering berperilaku sewenang-wenang pada rakyat. Rakyat dan bahkan Schiller membenci raja tersebut dan ingin membalas dendam atas ketidakadilan yang mereka terima. *Todfeind* (musuh bebuyutan) pada baris ke-66 merupakan Raja Karl Eugen. Namun pada baris ke-65 sampai ke-68 Schiller mengatakan untuk melupakan rasa benci dan keinginan untuk membalas dendam pada musuh bebuyutan mereka yaitu Raja Karl Eugen. Tidak perlu ada air mata

penyesalan yang harus ditumpahkan ketika kebencian sudah dilupakan dan memaafkan musuh bebuyutan karena tak ada kesalahan yang tidak terampuni.

- <sup>71.</sup> *Freude sprudelt in Pokalen*
- <sup>72.</sup> *in der Traube goldnem Blut*
- <sup>73.</sup> *trinken Sanftmuth Kannibalen,*
- <sup>74.</sup> *die Verzweiflung Heldenmut-*

*Freude sprudelt in Pokalen* pada baris ke-71 merupakan metafora yang menggambarkan *Freude* (kebahagiaan) seolah-olah bergejolak seperti air di dalam piala. Piala adalah gelas berkaki yang terbuat dari emas atau perak yang digunakan sebagai tempat minum para raja dan bangsawan. *Kannibalen* pada baris ke-73 merupakan metafora dari para penguasa dan bangsawan. *Kannibalen* (kanibal) adalah orang-orang yang suka memakan daging atau bagian tubuh manusia. Para penguasa dan bangsawan diibaratkan sebagai kanibal karena mereka sering kali bertingkah sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat bahwa kanibal meminum darah emas dengan kelembutan di dalam tandan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang rakus dan tidak akan pernah puas atas apa yang dimilikinya. Air yang seharusnya cukup untuk menghilangkan dahaga tidak cukup bagi mereka, sehingga diganti dengan darah. Darah adalah bagian tubuh manusia, sehingga mereka diibaratkan sebagai kanibal karena mengonsumsi bagian tubuh manusia.

- <sup>80.</sup> *Dieses Glas dem guten Geist!*
- <sup>81.</sup> *Den der Sterne Wirbel loben,*
- <sup>82.</sup> *den des Seraphs Hymne preist,*
- <sup>83.</sup> *dieses Glas dem guten Geist*
- <sup>84.</sup> *Überm Sternenzelt dort oben!*

*Dieses Glas* pada baris ke-80 dan ke-83 merupakan tempat minum, namun dalam hal ini diartikan sebagai wadah untuk menampung doa-doa yang ditujukan

untuk Tuhan. Dengan kata lain, gelas tersebut mengiaskan doa-doa pujian kepada Tuhan. Tuhan yang dipuji oleh bintang yang berotasi pada orbitnya dan oleh Serafim. Serafim adalah malaikat yang melayani Tuhan.

Kata *dem guten Geist (der Geist)* pada baris ke-80 dan ke-83 merupakan metafora dari Tuhan. Tuhan merupakan segala hal yang baik, sehingga Tuhan dikiaskan seperti jiwa yang baik.

<sup>85.</sup> *Festen Mut in schwerem Leiden,*

<sup>86.</sup> *Hilfe, wo die Unschuld weint,*

*Festen Mut* (keberanian yang kuat) dalam baris ke-85 merupakan arti yang sebenarnya, yaitu keberanian yang kuat dan tidak gampang rubuh. Namun, keberanian ini muncul ketika berada dalam penderitaan yang susah. Kemudian pada baris ke-86 terdapat kata *Unschuld* (ketidaksalahan). *Unschuld* merupakan metafora dari orang-orang lemah yang tidak bersalah, tetapi diperlakukan semena-mena oleh para penguasa. Maka, orang-orang tersebut perlu ditolong untuk mendapatkan keadilan mereka *hilfe, wo die Unschuld weint*.

<sup>87.</sup> *Ewigkeit geschwornen Eiden,*

<sup>88.</sup> *Wahrheit gegen Freund und Feind,*

*Eiden* (sumpah-sumpah) yang dimaksud pada baris ini merupakan sumpah untuk berjuang dan berani melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa dan bangsawan. *Ewigkeit geschwornen Eiden* sumpah-sumpah yang diangkat dalam keabadian. Maksudnya adalah sumpah yang dipegang teguh sampai akhir. Sumpah tersebut untuk membuktikan kebenaran (*Wahrheit*) terhadap rakyat (*Freund*) dan kaum penguasa (*Feind*). Kebenaran dalam hal ini

merupakan hal-hal yang terjadi di antara rakyat dan penguasa, seperti pemborosan, penindasan terhadap rakyat.

- <sup>91.</sup> *Dem Verdienste seine Kronen,*  
<sup>92.</sup> *Untergang der Lügenbrut!*

*Kronen* (mahkota) pada baris ke-91 adalah topi kebesaran raja atau dalam hal ini adalah nama kebesaran orang-orang besar. Tuhan akan memberikan jasa imbalan, yaitu mahkota-Nya (*dem Verdienste seine Kronen*) pada penguasa baik hati dan berguna bagi kehidupan manusia. Jika gelar mahkota diberikan oleh Tuhan maka kebohongan-kebohongan yang telah dilakukan oleh sang penguasa akan dimaafkan oleh Tuhan (*Untergang der Lügenbrut*) dan Tuhan akan memberikan imbalan yang setimpal untuknya

- <sup>93.</sup> *Schließt den heil'gen Zirkel dichter,*  
<sup>94.</sup> *schwört bei diesem goldnen Wein,*  
<sup>95.</sup> *dem Gelübde treu zu sein,*  
<sup>96.</sup> *Schwört es bei dem Sternenrichter!*

Pada baris ke-93 terdapat kalimat *schließt den heil'gen Zirkel dichter* (tutup lingkaran suci lebih ketat). Lingkaran suci yang dimaksud adalah kumpulan orang-orang suci dan taat yang melingkar untuk menyembah dan memuji Tuhan. Lingkaran tersebut harus diperketat agar tidak bisa ditembus oleh apapun termasuk kekuatan penguasa. Pada baris ke-94 terdapat kalimat *schwört bei diesem goldnen Wein, dem Gelübde treu zu sein* bersumpah dengan anggur emas ini untuk setia memegang sumpah. Anggur emas yang dimaksud dalam baris ke-94 adalah darah Yesus untuk menebus dosa-dosa umat-Nya. Kemudian baris selanjutnya terdapat kalimat bersumpah pada hakim di atas bintang. Hakim

di atas bintang (*Sternenrichter*) yang dimaksud adalah Tuhan. Ketika sumpah dilakukan terhadap Tuhan maka tidak ada seorangpun yang berani melanggarnya.

### c. Personifikasi

1. *Freude, schöner Götterfunken,*
2. *Tochter aus Elysium,*

Baris ke-2 merupakan personifikasi. Pada kalimat ini *Freude* seolah-olah mempunyai sanak keluarga, yaitu putri dari Elisium. *Freude* diibaratkan seperti makhluk hidup. Hanya makhluk hidup seperti manusia yang mempunyai keturunan.

5. *Deine Zauber binden wieder,*
6. *was der Mode streng geteilt;*

Pada baris ke-5 merupakan personifikasi. Dalam kalimat tersebut *Zauber* (sihir) seolah-olah makhluk yang memiliki tangan dan mempunyai kekuatan untuk mengikat atau menyatukan kebiasaan yang sudah terpisah dengan sangat kuat.

21. *Was den großen Ring bewohnt*
22. *huldige der Sympathie!*
23. *Zu den Sternen leitet sie,*
24. *wo der Unbekannte thronet.*

*Sympathie* merupakan personifikasi. Pada baris ke-22, *Sympathie* seolah-olah seperti manusia yang bisa diberikan penghormatan. Kata *sie* pada baris ke-23 merupakan pengganti *Sympathie*. *Sie* (*Sympathie*) diibaratkan dapat bertingkah laku seperti manusia. *Sympathie* seolah-olah mampu menuntun ke bintang-bintang.

25. *Freude trinken alle Wesen*
26. *an den Brüsten der Natur,*
27. *alle Guten, alle Bösen*

<sup>28.</sup> *folgen ihrer Rosenspur.*

Pada baris ke-25 terdapat kata *Freude* yang diibaratkan seperti air yang keluar dari buah dada alam. Kemudian kata *Natur* pada baris ke-26 merupakan personifikasi. *Natur* dianggap seolah-olah ibu dari semua makhluk. Dikatakan demikian karena ia memiliki air susu yang keluar dari buah dadanya yang dapat diminum oleh anak-anaknya. Dalam arti yang lebih tepat kalimat tersebut memiliki arti semua makhluk meminum dengan gembira pada karunia alam yang melimpah ruah.

*Alle Guten* (semua kebaikan) dan *alle Bösen* (semua keburukan) pada baris ke-27 juga merupakan personifikasi. *Alle Guten* dan *alle Bösen* diibaratkan seperti manusia. Mereka seolah-olah dapat mengikuti, berjalan ke arah sesuatu, yang dalam hal ini *Rosenspur* (jejak mawar).

<sup>29.</sup> *Küsse gab sie uns und Reben,*  
<sup>30.</sup> *einen Freund, geprüft im Tod,*

*Sie* pada baris ke-29 merupakan kata pengganti untuk *Freude*. Pada kalimat tersebut *Freude* yang menggunakan kata ganti *sie* bertingkah laku seolah-olah dapat memberikan ciuman, memberi anggur, dan mendapatkan teman layaknya manusia.

<sup>39.</sup> *Freude, Freude treibt die Räder*  
<sup>40.</sup> *in der großen Weltenuhr.*

Baris ke-39 terdapat kata *Freude* yang juga merupakan personifikasi. *Freude* seolah-olah memiliki kemampuan untuk menggiring roda. *Die Räder* yang dimaksud pada baris ke-39 adalah roda-roda yang berputar dan memiliki fungsi sebagai penggerak jam. Hal ini ditunjukkan pada baris ke-40. Pada baris

tersebut terdapat kata *Weltenuhr* (waktu dunia). Jam merupakan petunjuk waktu untuk manusia. Dengan melihat jam manusia dapat menentukan waktu untuk istirahat, bekerja, beribadah, dan sebagainya, sehingga hidup mereka akan lebih terorganisir. Jika jarum jam tersebut tidak berfungsi, maka kehidupan manusia akan tidak terorganisir.

Dalam baris-baris tersebut dengan kata lain *Freude* berperan sebagai penggiring roda-roda waktu dunia tersebut agar tetap berputar dan angka-angka pada jam tersebut dapat berfungsi menunjukkan waktu. *Freude* memiliki peran untuk mengendalikan kehidupan.

- <sup>41.</sup> *Blumen lockt sie aus den Keimen,*
- <sup>42.</sup> *Sonnen aus dem Firmament,*
- <sup>43.</sup> *Sphären rollt sie in den Räumen,*
- <sup>44.</sup> *die des Sehers Rohr nicht kennt.*

*Sie* yang merupakan kata ganti *Freude* merupakan personifikasi karena *Freude* seolah-olah dapat menarik bunga-bunga dari tunasnya, menarik matahari dari cakrawala, sehingga matahari dapat menyemburkan sinarnya serta menggulingkan atau menggerakkan (*rollt*) lingkungan dalam ruang-ruang. *Räumen* yang dimaksud dalam baris tersebut adalah ruang angkasa. *Sphären* memiliki arti lingkungan, namun dalam hal ini *Sphären* adalah bintang-bintang yang berada pada lingkungan atau lingkaran angkasa.

Ruang-ruang yang tidak dikenal oleh teropong artinya adalah ruang angkasa yang tidak terjangkau oleh teropong manusia dan tidak bisa terlihat dengan mata telanjang. Maksudnya adalah *Freude* (kebahagiaan) bahkan dapat menggerakkan bintang-bintang yang berada sangat jauh di ruang angkasa yang tidak terjangkau oleh teropong dan terlihat oleh mata telanjang

- <sup>49.</sup> *Aus der Wahrheit Feuerspiegel*  
<sup>50.</sup> *lächelt sie den Forscher an.*

*Freude* yang digantikan dengan kata *sie* pada baris ke-50 merupakan personifikasi. *Freude* dikiaskan seperti manusia yang dapat tersenyum pada *Forscher* (penyidik). *Forscher* pada kalimat ini memiliki arti pencari kebenaran.

- <sup>51.</sup> *Zu der Tugend steilem Hügel*  
<sup>52.</sup> *leitet sie des Dulders Bahn.*

Pada baris ke-52 juga terdapat kata *sie* yang merupakan kata ganti *Freude*. *Freude* merupakan personifikasi karena bertingkah laku seperti manusia. Ia seolah-olah menuntun jalan orang penyabar (*Dulder*).

#### d. Sinekdoki

- <sup>7.</sup> *alle Menschen werden Brüder,*  
<sup>8.</sup> *wo dein sanfter Flügel weilt.*

*Alle Menschen* pada baris ke-7 merupakan *totum pro parte*. Seluruh manusia yang dimaksud hanya manusia-manusia yang memiliki kegembiraan dalam dirinya dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Merekalah yang akan masuk surga.

- <sup>10.</sup> *Diesen Kuß der ganzen Welt!*

Pada baris ini Schiller menyatakan seluruh dunia, sementara dunia berisi manusia, hewan, tumbuhan, daratan dan lautan. Dalam kalimat ini ciuman (*Kuß*) merupakan kiasan untuk kasih sayang yang berada pada tiap-tiap orang yang hatinya memiliki kebahagiaan. Kata *der ganzen Welt* (seluruh dunia) merupakan *totum pro parte* untuk mengganti objek seluruh manusia.

- <sup>17.</sup> *Ja-wer auch nur eine Seele*  
<sup>18.</sup> *sein nennt auf dem Erdenrund!*



*Eine Seele* yang memiliki arti sebuah jiwa pada baris ke-17 merupakan *pars pro toto*. Jiwa merupakan bagian dari manusia yang membuat manusia itu hidup. Dengan menunjukkan bagian dari manusia tersebut, Schiller menunjukkan manusia yang berada seorang diri. Penyair mengiaskan bahwa manusia yang hidup sendiri harus diajak bergabung menjadi bagian “keluarga” kegembiraan. Karena pada dasarnya semua orang merupakan saudara dan keluarga.

- <sup>73.</sup> *Freude sprudelt in Pokalen*  
<sup>74.</sup> *in der Traube goldnem Blut*  
<sup>75.</sup> *trinken Sanftmuth Kannibalen,*  
<sup>76.</sup> *die Verzweiflung Heldenmut-*

Kanibal adalah manusia yang mengkonsumsi bagian tubuh manusia lainnya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kanibal adalah para penguasa yang rakus dan tidak pernah merasa puas atas apa yang dimiliki, sehingga mereka diibaratkan seperti kanibal yang rela memakan bagian tubuh manusia lainnya. Para kanibal tersebut meminum darah emas di dalam tandan dengan kelembutan *in der Traube goldnem Blut trinken Sanftmuth Kannibalen*. Darah merupakan bagian vital dari tubuh manusia. Oleh karena itu, darah merupakan *pars pro toto*. Schiller menyebutkan darah untuk mewakili seluruh bagian tubuh manusia.

- <sup>89.</sup> *Männerstolz vor Königsthronen,*  
<sup>90.</sup> *Brüder, gölt' es Gut und Blut*

*Männerstolz* secara harfiah memiliki arti rasa kejantanan. Rasa kejantanan dapat diartikan sebagai keberanian yang kokoh dari kalangan masyarakat. *Königsthronen* atau kerajaan merupakan *totum pro parte*. Schiller menyebutkan kerajaan untuk menggantikan orang-orang yang ada dalam kerajaan, yaitu para penguasa dan bangsawan.

### e. Metonimia

1. *Freude, schöner Götterfunken,*
2. *Tochter aus Elysium,*

Pada baris ke-2 terdapat kata *Elysium* yang merupakan metonimia dari tempat suci atau surga tempat jiwa-jiwa baik berkumpul. *Elysium* merupakan tempat indah dan tempat tinggal para dewa dan jiwa-jiwa baik. *Freude* diibaratkan berasal dari tempat suci dan indah yaitu *Elysium*. Dengan kata lain, *Elysium* sama seperti surga.

3. *wir betreten feuertrunken,*
4. *Himmlische, dein Heiligtum.*

Baris ke-3 terdapat kalimat *wir betreten feuertrunken* yang berarti kami memasuki pesta minum-minuman. *Feuertrunken* merupakan kata ganti untuk perjamuan dalam upacara agama Kristen. Dalam perjamuan tersebut umat Tuhan meminum anggur yang merupakan simbol dari darah pengorbanan Yesus. Umat Kristus percaya dengan meminum darah Yesus, maka dosa-dosa mereka akan terampuni. Perjamuan tersebut dikenal dengan perjamuan Kudus. Upacara perjamuan tersebut dilakukan di tempat yang suci/kudus (*Heiligtum*), yaitu gereja. *Heiligtum* adalah kata ganti untuk gereja.

3. *Deine Zauber binden wieder,*
4. *was der Mode streng geteilt;*

*Freude* berasal dari Tuhan, oleh karena itu terdapat kata kepemilikan *deine* (*deine Zauber*) yang dalam hal ini merupakan kata ganti kepemilikan dari Tuhan. Kata *Zauber* mempunyai arti sihir. *Zauber* yang dimaksud adalah kekuatan "magis" yang dimiliki oleh *Freude*. Jadi, *Zauber* merupakan metonimia dari kekuatan "magis" yang dimiliki oleh *Freude* atau lebih singkatnya *Zauber*

merupakan metonimia dari *Freude* itu sendiri. Kekuatan magis (sihir) yang dimaksud adalah kebahagiaan mampu menyatukan kembali kebiasaan yang telah lama terpisah dengan sangat kuat.

5. *alle Menschen werden Brüder,*
6. *wo dein sanfter Flügel weilt.*

Di tempat sayap lembut-Mu berkembang (*wo dein sanfter Flügel weilt*) pada baris ke-8 merupakan metonimia dari surga. Sayap adalah bagian tubuh dari burung yang membantu mereka terbang. Pada sayap tersebut terdapat bulu-bulu halus yang menyelimutinya. Ketika bulu-bulu halus tersebut dibelai maka akan menimbulkan perasaan tenang dan damai. *Sanfter Flügel* (sayap lembut) yang dimaksud pada baris ke-8 adalah perasaan damai dan tenang yang dimiliki oleh *Freude*. Perasaan damai dan tenang tersebut akan membawa perasaan seolah-olah berada di surga, tempat yang indah, damai, dan tenang.

11. *Brüder-überm Sternenzelt*
12. *muss ein lieber Vater wohnen.*

*Ein lieber Vater* (seorang ayah tercinta) merupakan metonimia dari Tuhan atau lebih sering diartikan Bapa tercinta dan penuh kasih. Bapa tinggal di surga berbintang. Tempat indah yang jauh dari bumi.

15. *wer ein holdes Weib errungen,*
16. *mische seinen Jubel ein!*

Pada baris ke-15 terdapat kata *ein holdes Weib* yang memiliki arti seorang perempuan setia. *Ein holdes Weib* merupakan kata pengganti untuk istri. Istri adalah perempuan pendamping yang harus setia pada suami. Pada baris ke-6 terdapat kata *mische...ein* (*einmischen*) yang memiliki arti mencampur. Mencampur adalah kegiatan menambahkan atau mengurangi agar sesuatu dapat

bersatu. Kalimat *mische seinen Jubel ein!* dapat diartikan tambahkanlah kebahagiaannya! Siapapun yang memperjuangkan istri yang setia maka akan bertambahlah kebahagiaan mereka.

- <sup>19.</sup> *Und wer's nie gekonnt.der stehle*
- <sup>20.</sup> *weinend sich aus diesem Bund.*

Pada baris ke-19 terdapat kalimat *und wer's nie gekonnt.der stehle* memiliki arti siapa yang tidak pernah bisa, maksudnya adalah manusia yang tidak bisa diajak menjadi “keluarga”. Kemudian terdapat kata *der stehle*, kata tersebut merupakan satu-kesatuan kalimat dengan baris selanjutnya. *Der stehle* (mereka yang mencuri) maksudnya adalah mereka akan diam-diam tersingkir. Seperti seorang pencuri yang pergi diam-diam agar tidak diketahui kapan ia datang dan pergi. Mereka yang tidak bisa diajak menjadi keluarga tersebut juga akan tersingkir perlahan-lahan tanpa mereka sadari. Orang-orang tersebut, yang tidak mau mematuhi perintah Tuhan, akan tersingkir sambil menangis meratap dari kumpulan ini. Perkumpulan pada baris ke-20 merupakan metonimia dari tempat berkumpulnya orang-orang suci yang mematuhi perintah Tuhan dan berbahagia.

- <sup>21.</sup> *Was den großen Ring bewohnet*
- <sup>22.</sup> *huldige der Sympathie!*
- <sup>23.</sup> *Zu den Sternen leitet sie,*
- <sup>24.</sup> *wo der Unbekannte throne*

Lingkaran besar yang ditempati (*den großen Ring bewohnet*) yang terdapat pada baris ke-21 merupakan metonimia untuk perkumpulan orang-orang suci yang beriman dan selalu memuji Tuhan. Orang-orang tersebut akan diberkati dengan simpati. Kemudian pada baris ke-22 Schiller mengajak untuk memberikan sambutan dan penghormatan untuk simpati.

Rasa simpati itulah yang akan menuntun manusia ke bintang-bintang, tempat orang tak dikenal bertahta *zu den Sternen leitet sie, wo der Unbekannte thronet* yang terdapat pada baris ke-23 dan baris ke-24. Bintang-bintang merupakan metonimia dari surga karena surga merupakan tempat yang jauh dan bintang-bintang terletak di angkasa yang sangat jauh dari bumi. *Der Unbekannte* pada baris ke-24 merupakan metonimia dari Tuhan karena manusia tidak bisa melihat Tuhan, tetapi bisa merasakan keberadaan Tuhan dan mengetahui bahwa Tuhan ada.

<sup>34.</sup> *Ahnest du den Schöpfer, Welt?*

<sup>35.</sup> *Such ihn überm Sternenzelt!*

<sup>36.</sup> *Über Sternen muss er wohnen.*

Pada baris ke-34 terdapat kata *Schöpfer* (pencipta) yang merupakan metonimia untuk Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan semua yang di bumi dan alam semesta. Schiller juga menyerukan pada dunia bahwa apakah merasakan bahwa Tuhan itu dekat *ahnest du den Schöpfer, Welt?* Meskipun manusia tidak bisa melihat Tuhan, tetapi Tuhan selalu memperhatikan segala yang terjadi di muka bumi dan tidak ada yang bisa disembunyikan dari Tuhan.

Kemudian pada baris ke-36 terdapat kata *Sternen* pada kalimat *über Sternen muss er wohnen*. Secara harafiah *Sternen* berarti bintang-bintang. Dalam kalimat ini, bintang-bintang merupakan kiasan dari surga. Bintang-bintang berada sangat jauh langit. Seperti halnya bintang-bintang, surga sering dikatakan berada di tempat yang sangat jauh di atas langit. Hanya Tuhanlah yang dapat tinggal di sana.

#### f. Alegori

- <sup>53.</sup> *Auf des Glaubens Sonnenberge*  
<sup>54.</sup> *sieht man ihre Fahnen wehn,*  
<sup>55.</sup> *durch den Riss gesprengter Särge*  
<sup>56.</sup> *sie im Chor der Engel stehn.*

Mengisahkan tentang orang-orang yang beriman teguh kepada Tuhan yang akan selalu memuji-Nya seperti para malaikat yang menyanyikan lagu rohani untuk Tuhan. Dengan keteguhan iman tersebut orang-orang akan tetap dapat melihat lambang keimanan mereka meskipun mereka telah mati bersama dengan orang-orang beriman lainnya.

#### g. Perumpamaan Epos

- <sup>80.</sup> *Dieses Glas dem guten **Geist**!*  
<sup>81.</sup> *Den der Sterne Wirbel loben,*  
<sup>82.</sup> *den des Seraphs Hymne preist,*  
<sup>83.</sup> *dieses Glas dem guten **Geist***  
<sup>84.</sup> *Überm Sternenzelt dort oben!*

Pada bait ke-80 sampai ke-84 dapat ditemukan perumpamaan epos. Dalam baris baris tersebut terdapat perbandingan yang diperpanjang dengan menggunakan sifat-sifat *Geist* (jiwa). Kata *dem guten Geist* atau jiwa yang baik merupakan kiasan untuk Tuhan. Doa-doa dan pujian-pujian dipersembahkan untuk Tuhan. Tuhan dipuji oleh bintang-bintang yang berotasi di orbitnya. Serafim pun juga memujinya. Serafim merupakan malaikat yang disebutkan dalam Injil sama seperti Kherub. Mereka adalah malaikat-malaikat yang melayani Tuhan Yesus dan merupakan kelompok pemuji Tuhan.

## 2. Penyimpangan Arti (*Distorsing of Meaning*)

Penyimpangan arti dalam puisi terjadi karena adanya ambiguitas, kontradiksi dan *nonsense*. Dalam puisi *An die Freude* terdapat penyimpangan arti yang disebabkan oleh ambiguitas dan kontradiksi. Pada puisi *An die Freude* karya Schiller ini tidak terdapat *non-sense*. Kata-kata yang digunakan Schiller dalam mengungkapkan perasaannya di puisi ini merupakan kata-kata yang terdapat dalam kosakata bahasa Jerman.

### a. Ambiguitas

Ambiguitas merupakan kata-kata, frase, atau kalimat dalam puisi yang mempunyai arti ganda atau multi tafsir. Dalam puisi *An die Freude* dapat ditemukan beberapa ambiguitas.

<sup>8.</sup> *wo dein sanfter Flügel weilt.*

Pada bait ke-1 baris ke-8 terdapat kalimat *wo dein sanfter Flügel weilt*. Kalimat tersebut memiliki arti tempat sayap lembutMu berkembang. Kalimat tersebut ambigu. Sayap adalah bagian tubuh dari burung yang membantu mereka terbang. Pada sayap tersebut terdapat bulu-bulu halus yang menyelimutinya. Ketika bulu-bulu halus tersebut dibelai maka akan menimbulkan perasaan tenang dan damai. *Sanfter Flügel* (sayap lembut) yang dimaksud pada baris ke-8 adalah perasaan damai dan tenang yang dimiliki oleh *Freude*. Perasaan damai dan tenang tersebut akan membawa perasaan seolah-olah berada di surga, tempat yang indah, damai, dan tenang. Tempat sayap lembutMu berkembang yang dimaksud pada baris ini adalah surga.

<sup>10.</sup> *Diesen Kuß der ganzen Welt!*

Kata *Kuß* memiliki arti ciuman. Ciuman merupakan bentuk kasih sayang. Orang-orang sering memberikan ciuman untuk menunjukkan kasih sayangnya. Oleh karena itu, *Kuß* juga bisa diartikan dengan kasih sayang. *Kuß* pada kalimat *diesen Kuß der ganzen Welt!* lebih tepat diartikan dengan kasih sayang. Pada baris ini Schiller mengungkapkan untuk memberikan kasih sayang ke seluruh dunia.

<sup>11.</sup> *Brüder-überm Sternenzelt*

<sup>12.</sup> *muss ein lieber Vater wohnen.*

Pada baris ke-12 terdapat kata *ein lieber Vater*. *Vater* secara harfiah berarti ayah. *Vater* juga dapat diartikan sebagai Bapa. *Ein lieber Vater* yang dimaksud pada baris ke-12 lebih tepat diartikan sebagai Bapa yang tercinta. Bapa yang dimaksud adalah Tuhan.

<sup>13.</sup> *Wem der große Wurf gelungen,*

<sup>14.</sup> *eines Freundes Freund zu sein,*

*Wurf* pada baris ke-13 secara harfiah berarti lemparan. Namun jika kata *Wurf* dalam kalimat *wem der große Wurf gelungen* diartikan sebagai lemparan, maka akan menjadi ambigu. Kata *Wurf* akan lebih tepat jika diartikan sebagai keberuntungan. Dengan demikian kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti siapa saja yang telah dilimpahi keberuntungan, menjadi sahabat sesungguhnya.

<sup>15.</sup> *wer ein holdes Weib errungen,*

<sup>16.</sup> *mische seinen Jubel ein!*

Kata *Weib* pada baris ke-15 secara harfiah memiliki arti perempuan. *Ein holdes Weib* berarti seorang perempuan yang setia. Namun, *Weib* juga dapat berarti istri. Istri adalah perempuan pendamping suami yang harus setia pada suami. Kata *ein holdes Weib* dapat juga diartikan sebagai seorang istri yang setia.



Pada konteks ini, *ein holdes Weib* lebih tepat diartikan sebagai seorang istri yang setia.

- <sup>23.</sup> *Zu den Sternen leitet sie,*  
<sup>24.</sup> *wo der Unbekannte thronet.*

Pada baris ke-24 terdapat kata *der Unbekannte*. *Der Unbekannte* memiliki arti orang yang tak dikenal. Di sini kata tersebut masih tidak jelas siapa yang dimaksud dengan orang yang tak dikenal. Namun, jika kalimat *wo der Unbekannte thronet* dihubungkan dengan kalimat *zu den Sternen leitet sie* pada baris ke-23 maka akan menjadi jelas siapa yang dimaksud.

*Zu den Sternen leitet sie, wo der Unbekannte thronet*, dia (kebahagiaan) menuntun ke bintang-bintang, tempat orang tak dikenal bertahta. Dari kalimat ini dapat diketahui bahwa orang tak dikenal yang dimaksud bertahta atau tinggal di atas bintang-bintang. Bintang-bintang berada sangat jauh dari bumi. Di atas bintang-bintang juga dapat diartikan sebagai surga. Surga adalah singgasana Tuhan. Oleh karena itu, *der Unbekannte* dapat diartikan sebagai Tuhan. Orang tak dikenal yang bertahta di bintang-bintang yang dimaksud adalah Tuhan.

- <sup>25.</sup> *Freude trinken alle Wesen*  
<sup>26.</sup> *San den Brüsten der Natur,*

Kata *trinken* memiliki arti meminum. Jika *trinken* dalam kalimat *Freude trinken alle Wesen* diartikan sebagai meminum maka akan menjadi ambigu. Kalimat tersebut akan berarti semua makhluk meminum kebahagiaan. Meminum adalah memasukkan cairan kedalam tubuh, sehingga tubuh memperoleh cairan. Dalam konteks kalimat ini akan lebih tepat jika *trinken* diartikan dengan memperoleh atau mendapatkan.

- <sup>29.</sup> *Küsse gab sie uns und Reben,*  
<sup>30.</sup> *einen Freund, geprüft im Tod,*

Pada baris ke-29 terdapat kata *Reben*. *Rebe* (singular) atau *Reben* (plural) secara harfiah memiliki arti ranting pohon anggur. Pada ranting-ranting tersebut akan ditumbuhi buah-buah anggur. Buah anggur adalah bahan utama untuk membuat *Wein* atau minuman anggur. Dengan kata lain, *Reben* pada baris ke-29, juga dapat diartikan sebagai minuman anggur.

- <sup>31.</sup> *Wollust ward dem Wurm gegeben,*  
<sup>32.</sup> *und der Cherub steht vor Gott.*

*Wurm* secara harfiah berarti cacing. Cacing adalah hewan kecil yang tak berdaya. Oleh karena itu, *Wurm* juga dapat diartikan sebagai makhluk kecil yang tak berdaya. Makna dari kalimat *Wollust ward dem Wurm gegeben* pada baris ke-31 adalah kenikmatan atau kebahagiaan pun diberikan untuk makhluk kecil tak berdaya sekalipun.

- <sup>33.</sup> *Ihr stürzt nieder, Millionen?*

*Stürzt* (*stürzen*) memiliki arti jatuh, runtuh. Jika ditambahkan kata *nieder* (ke bawah), *stürzen nieder* dapat diartikan dengan berlutut atau tunduk. *Ihr stürzt nieder, Millionen?* pada baris ke-33 akan lebih tepat jika diartikan menjadi berlututkah kalian, wahai jutaan manusia?.

- <sup>45.</sup> *Froh, wie seine Sonnen fliegen*  
<sup>46.</sup> *durch des Himmels, prächt'gen Plan,*

Pada baris ke-45 terdapat kata *Sonnen*. *Sonnen* merupakan bentuk jamak dari *Sonne* yang secara harfiah berarti matahari-matahari. Matahari adalah benda langit yang memancarkan cahaya sendiri. Pada dasarnya matahari adalah bintang

karena bintang adalah semua benda langit yang mampu memancarkan cahaya sendiri. Oleh karena itu, *Sonnen* juga dapat diartikan sebagai bintang-bintang.

Kata *Himmel* secara harfiah berarti langit. Namun secara konvensi sastra, *Himmel* juga dapat diartikan sebagai surga. Surga adalah tempat indah dan berada jauh dari bumi. Surga sering dikatakan berada di langit, tempat yang sangat jauh dari bumi. Kata *Himmel* juga terdapat dalam baris ke-79, *laßt den Schaum zum Himmel spritzen*:

- <sup>78.</sup> *Wenn der volle Römer kreist,*  
<sup>79.</sup> *Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:*

Dalam kalimat *Wenn der volle Römer kreist* pada baris ke-78 terdapat kata *Römer*. *Römer* secara harfiah dapat berarti orang-orang Roma atau gelas-gelas anggur. Jika dilihat dari konteksnya, *Römer* di sini yang dimaksud adalah gelas-gelas anggur. Hal tersebut dipertegas dengan kalimat *laßt den Schaum zum Himmel spritzen* pada baris ke-79. Pada baris tersebut terdapat kata *den Schaum* (*der Schaum*). *Der Schaum* memiliki arti buih. Buih juga terdapat dalam anggur. Dengan demikian, kalimat *wenn der volle Römer kreist* dapat diartikan ketika gelas-gelas anggur penuh terisi (dengan anggur).

- <sup>80.</sup> *Dieses Glas dem guten Geist!*  
<sup>81.</sup> *Den der Sterne Wirbel loben,*  
<sup>82.</sup> *den des Seraphs Hymne preist,*  
<sup>83.</sup> *dieses Glas dem guten Geist*  
<sup>84.</sup> *Überm Sternenzelt dort oben!*

Secara harfiah *Geist* dapat berarti roh, jiwa, atau semangat. Jika dilihat berdasarkan konteksnya, *Geist* di sini berarti jiwa. *Dem guten Geist* (*der gute Geist*) berarti jiwa yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat pada baris ke-84. *Überm Sternenzelt dort oben!* berada di atas surga berbintang. Di atas surga

berbintang adalah singgasana Tuhan. Tuhan adalah segala bentuk dari kebaikan. Oleh karena itu, akan lebih tepat kata *dem guten Geist* diartikan sebagai Tuhan yang merupakan jiwa yang baik

- <sup>93.</sup> *Schließt den heil'gen Zirkel dichter,*  
<sup>94.</sup> *schwört bei diesem goldnen Wein,*  
<sup>95.</sup> *dem Gelübde treu zu sein,*  
<sup>96.</sup> *Schwört es bei dem Sternenrichter!*

Kata *diesem goldnen Wein* pada kalimat *schwört bei diesem goldnen Wein* yang terdapat di baris ke-94 merupakan ambigu. Jenis *Wein* yang sering dikenal adalah *rot* atau *weiß*. Tidak ada jenis *Wein* emas (*golden*), sehingga kata *goldnen Wein* (*goldener Wein*) menjadi ambigu.

Warna emas identik dengan sesuatu yang berharga, mahal, atau tak ternilai. Dengan kata lain *goldener Wein* berarti *Wein* yang berharga atau tak ternilai. Satu-satunya *Wein* yang berharga dan layak disebut sebagai anggur emas adalah minuman anggur saat upacara perjamuan Kudus. Dalam upacara perjamuan Kudus, gereja membagikan anggur merah sebagai simbol darah Yesus. Umat Kristus percaya dengan meminum anggur tersebut dosa-dosa mereka akan terampuni. Minuman anggur dalam upacara perjamuan Kudus tersebut merupakan anggur yang suci. *Diesem goldnen Wein* pada baris ke-94 dapat diartikan sebagai minuman anggur saat upacara perjamuan Kudus.

#### **b. Kontradiksi**

Kontradiksi dapat terjadi karena ironi dan paradoks. Ironi merupakan kata kiasan yang digunakan untuk menyampaikan maksud secara berlawanan dari kenyataan. Ironi biasanya digunakan untuk mengejek atau sebagai sindiran.

Paradoks merupakan majas yang membandingkan dua hal yang sangat bertolak belakang. Dalam puisi *An die Freude* dapat ditemukan ironi dan juga paradoks.

<sup>33.</sup> *Ihr stürzt nieder, Millionen?*

<sup>34.</sup> *Ahnest du den Schöpfer, Welt?*

Baris ke-33 merupakan ironi. *Ihr stürzt nieder, Millionen?* berlututkah kalian, wahai manusia merupakan sindiran kepada manusia yang sudah hidup mewah, bergelimang harta, sehingga lupa kepada Tuhan. Kemudian pada baris ke-34 *ahnest du den Schöpfer, Welt?* apakah kau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai dunia?, penyair menanyakan apakah mereka merasakan kehadiran Tuhan. Mereka yang hidup bergelimang harta tidak merasakan kehadiran Tuhan karena sudah terlena dengan kemewahan duniawi dan lupa bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan mereka dari ketiadaan. Schiller menyindir orang-orang yang lupa untuk berlutut menyembah Tuhan, bahkan mengingat-Nya pun tidak.

<sup>27.</sup> *alle Guten, alle Bösen*

<sup>28.</sup> *folgen ihrer Rosenspur.*

*Alle Guten, alle Bösen folgen ihrer Rosenspur* artinya semua kebaikan, semua keburukan mengikuti jejak mawarnya. Kebaikan dan keburukan adalah dua hal yang sangat berlawanan. Meskipun hal yang sangat berlawanan, kebaikan dan keburukan akan mengikuti jejak-jejak karunia alam yang melimpah ruah.

<sup>87.</sup> *Ewigkeit geschwornen Eiden,*

<sup>88.</sup> *Wahrheit gegen Freund und Feind,*

*Freund und Feind* merupakan hal yang sangat berlawanan. *Wahrheit gegen Freund und Feind* dapat diartikan bahwa kebenaran tercipta dan keadilan ditegakkan tanpa memandang bulu, baik itu miskin atau kaya, rakyat atau

penguasa. Kebenaran dan keadilan harus tercipta untuk semua kalangan masyarakat.

### 3. Penciptaan Arti (*Creating or Meaning*)

Menurut Riffaterre (1978: 2) penciptaan arti terjadi jika ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasa yang secara linguistik tidak ada artinya. Penciptaan arti ini biasanya secara lingual tidak memiliki makna yang jelas, namun ketika ditafsirkan secara keseluruhan ternyata memiliki makna yang dalam. Dengan kata lain, penciptaan arti disebabkan oleh rima, *enjambement*, dan tipografi. Pada puisi *An die Freude* ditemukan penciptaan arti yang disebabkan oleh rima dan *enjambement*, namun tidak ditemukan adanya tipografi.

#### a. Rima

Rima adalah perulangan bunyi yang sama pada puisi. Rima membuat puisi lebih indah didengar dan memberikan kesan tertentu, sehingga menguatkan maksud penulis. Puisi *An die Freude* memiliki rima yang beraturan. Akhiran bunyi pada setiap bait membentuk pola.

Puisi *An die Freude* terdiri dari 9 bait dengan jumlah baris yang berbeda-beda. Dalam teori bahasa Jerman, puisi yang memiliki baris berbeda-beda pada setiap baitnya disebut *Abschnitt*. Bait pertama terdiri dari 12 baris dengan rima ababcbcdadda, bait ke-2 terdiri dari 12 baris dengan rima aaaabcbceffe, bait ke-3 terdiri dari 12 baris dengan rima ababacacadda, bait ke-4 terdiri dari 12 baris dengan rima aaaabcbcbddb, bait ke-5 terdiri dari 8 baris dengan rima ababcbcd, bait ke-6 terdiri dari 4 baris dengan rima abba, bait ke-7 terdiri dari 12 baris

dengan rima ababacacdddd, bait ke-8 terdiri dari 12 baris dengan rima ababacacacca, dan bait ke-9 terdiri dari 12 baris dengan rima ababacacdeed.

Berikut adalah puisi *An die Freude* agar lebih terlihat rima yang terbentuk pada setiap bait:

***An die Freude***

1. *Freude, schöner Götterfunken,*
2. *Tochter aus Elysium,*
3. *wir betreten feuertrunken,*
4. *Himmlische, dein Heiligtum.*
5. *Deine Zauber binden wieder,*
6. *was der Mode streng geteilt;*
7. *alle Menschen werden Brüder,*
8. *wo dein sanfter Flügel weilt.*
9. *Seid umschlungen, Millionen!*
10. *Diesen Kuß der ganzen Welt!*
11. *Brüder-überm Sternenzelt*
12. *muss ein lieber Vater wohnen.*
  
13. *Wem der große Wurf gelungen,*
14. *eines Freundes Freund zu sein,*
15. *wer ein holdes Weib errungen,*
16. *mische seinen Jubel ein!*
17. *Ja-wer auch nur eine Seele*
18. *sein nennt auf dem Erdenrund!*
19. *Und wer's nie gekonnt, der stehle*
20. *weinend sich aus diesem Bund.*
21. *Was den großen Ring bewohnet*
22. *huldige der Sympathie!*
23. *Zu den Sternen leitet sie,*
24. *wo der Unbekannte thronet.*
  
25. *Freude trinken alle Wesen*
26. *an den Brüsten der Natur,*
27. *alle Guten, alle Bösen*
28. *folgen ihrer Rosenspur.*
29. *Küsse gab sie uns und Reben,*
30. *einen Freund, geprüft im Tod,*
31. *Wollust ward dem Wurm gegeben,*
32. *und der Cherub steht vor Gott.*
33. *Ihr stürzt nieder, Millionen?*
34. *Ahnest du den Schöpfer, Welt?*
35. *Such ihn überm Sternenzelt!*

36. *Über Sternen muss er wohnen.*
37. *Freude heisst die starke Feder*  
 38. *In der ewigen Natur.*
39. *Freude, Freude treibt die Räder*  
 40. *in der großen Weltenuhr.*
41. *Blumen lockt sie aus den Keimen,*  
 42. *Sonnen aus dem Firmament,*  
 43. *Sphären rollt sie in den Räumen,*  
 44. *die des Sehers Rohr nicht kennt.*
45. *Froh, wie seine Sonnen fliegen*  
 46. *durch des Himmels, prächt'gen Plan,*  
 47. *wandelt, Brüder, eure Bahn,*  
 48. *freudig wie ein Held zum Siegen.*
49. *Aus der Wahrheit Feuerspiegel*  
 50. *lächelt sie den Forscher an.*
51. *Zu der Tugend steilem Hügel*  
 52. *leitet sie des Dulders Bahn.*
53. *Auf des Glaubens Sonnenberge*  
 54. *sieht man ihre Fahnen wehn,*  
 55. *durch den Riss gesprengter Särge*  
 56. *sie im Chor der Engel stehn.*
57. *Duldet mutig, Millionen!*  
 58. *Duldet für die bessre Welt!*  
 59. *Droben überm Sternenzelt*  
 60. *wird ein grosser Gott belohnen*
61. *Göttern kann man nicht vergelten;*  
 62. *schön ist's, ihnen gleich zu sein.*
63. *Gram und Armuth soll' sich melden,*  
 64. *mit den Frohen sich erfreun.*
65. *Groll und Rache sei vergessen,*  
 66. *unserm Todfeind sei verziehn.*
67. *keine Träne soll ihn pressen,*  
 68. *Keine Reue nage ihn*
69. *Unser Schuldbuch sei vernichtet!*  
 70. *Ausgesöhnt die ganze Welt!*
71. *Brüder-überm Sternenzelt*  
 72. *Richtet Gott, wie wir gerichtet.*
73. *Freude sprudelt in Pokalen*  
 74. *in der Traube goldnem Blut*  
 75. *trinken Sanftmuth Kannibalen,*  
 76. *die Verzweiflung Heldenmut-*



77. *Brüder, fliegt von euren Sitzen,*  
 78. *Wenn der volle Römer kreist,*  
 79. *Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:*  
 80. *Dieses Glas dem guten Geist!*  
 81. *Den der Sterne Wirbel loben,*  
 82. *den des Seraphs Hymne preist,*  
 83. *dieses Glas dem guten Geist*  
 84. *Überm Sternenzelt dort oben!*
85. *Festen Mut in schwerem Leiden,*  
 86. *Hilfe, wo die Unschuld weint,*  
 87. *Ewigkeit geschwornen Eiden,*  
 88. *Wahrheit gegen Freund und Feind,*  
 89. *Männerstolz vor Königsthronen,*  
 90. *Brüder, gält' es Gut und Blut*  
 91. *Dem Verdienste seine Kronen,*  
 92. *Untergang der Lügenbrut!*  
 93. *Schließt den heil'gen Zirkel dichter,*  
 94. *schwört bei diesem goldnen Wein,*  
 95. *dem Gelübde treu zu sein,*  
 96. *Schwört es bei dem Sternenrichter!*

Puisi *An die Freude* memiliki keberaturan rima. Seperti menurut Riffaterre, penciptaan arti atau dalam hal ini rima biasanya secara lingual tidak memiliki makna yang jelas, namun ketika ditafsirkan secara keseluruhan ternyata memiliki makna yang dalam. Menurut konvensi bahasa, keberaturan rima yang ada dalam puisi mencerminkan suasana hati penyairnya.

Puisi yang ditulis pada masa *Sturm und Drang* ketika Schiller berada Sachsen untuk memenuhi undangan para pemujanya. Di sana, dia kemudian menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memujanya. Suasana penuh persahabatan dan kasih ini memberi dia inspirasi dalam karyanya ini, yang menceritakan tentang persahabatan dan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Dalam puisi ini Schiller menyampaikan bahwa kebahagiaan

adalah sumber dari kehidupan dan tujuan utama yang dicari dan dibutuhkan oleh manusia.

Rima beraturan yang ada dalam puisi *An die Freude* mencerminkan suasana hati Schiller saat menciptakan karya ini. Orang yang sedang tenang jiwanya, atau sedang bahagia, maka ia akan menata ucapannya, sehingga kata-kata yang ia ucapkan adalah kata-kata yang baik. Bahasa yang digunakan pun bahasa yang baik pula, sopan dan tertata. Tata ucapan menandai suasana hati yang berbicara. Puisi ini terinspirasi dari pertemuan Schiller dengan para pemujaanya di Sachsen. Suasana pertemuan tersebut penuh kasih dan rasa persahabatan. Oleh sebab itu, puisi ini memiliki rima yang beraturan, yang mencerminkan suasana hati Schiller yang tenang dan bahagia.

#### **b. Enjambement**

*Enjambement* merupakan perloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. *Enjambement* berfungsi untuk mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. Selain itu, *enjambement* juga berfungsi untuk memberikan penekanan/penegasan pada baris. Dalam puisi *An die Freude* dapat ditemukan cukup banyak *enjambement*.

#### **Bait pertama**

1. *Freude, schöner Götterfunken,*
2. *Tochter aus Elysium,*

*Schöner Götterfunken* pada baris pertama dan kata *Elysium* pada baris kedua merupakan *enjambement*. *Enjambement* berfungsi untuk memberikan penekanan/penegasan pada baris. Kata-kata *Schöner Götterfunken* dan *Elysium* mendapatkan penekanan yang lebih kuat. Pada baris pertama, *Freude* diibaratkan

seperti percikan cahaya Tuhan yang indah (*Freude, schöner Götterfunken,*). Kemudian pada baris ke-2 pengibaratan *Freude* dilanjutkan seperti anak gadis dari *Elysium* (*Tochter aus Elysium*). Pada kedua baris ini terdapat penegasan bagaimana Schiller menggambarkan *Freude*, yaitu seperti percikan cahaya Tuhan yang indah dan anak gadis dari *Elysium*.

3. *wir betreten feuertrunken,*
4. *Himmlische, dein Heiligtum.*

Baris ketiga dan keempat merupakan satu kesatuan. Pada baris keempat tidak ada kata kerja maupun subjek. *Wir betreten feuertrunken* pada baris ketiga dan *Himmlische, dein Heiligtum* pada baris keempat akan menjadi lengkap jika ditulis dalam konvesi bahasa. Kami memasuki pesta minuman di tempat Kudus-Mu yang surgawi (*wir betreten uns feuertrunken in dein himmlisches Heiligtum*).

5. *Deine Zauber binden wieder,*
6. *was der Mode streng geteilt;*

*Deine Zauber binden wieder* pada baris ke-5 dan *was der Mode streng geteilt* pada baris ke-6 merupakan *enjambement*. Seperti yang diketahui bahwa *enjambement* merupakan pemenggalan kata ke dalam baris berikutnya. Kalimat *deine Zauber binden wieder* merupakan kalimat yang belum utuh/belum lengkap. Kalimat tersebut dilanjutkan pada baris ke-6 yaitu, *was der Mode streng geteilt*. *Was der Mode streng geteilt* merupakan *Relativsatz* kalimat *deine Zauber binden wieder*. Secara konvensi bahasa menjadi *deine Zauber binden wieder, was der Mode streng geteilt* sihirmu mengikat kembali kebiasaan lama yang telah terpisah dengan sangat kuat

7. *alle Menschen werden Brüder,*
8. *wo dein sanfter Flügel weilt.*

Pemenggalan kata terdapat dalam baris ke-7 dan ke-8. Kalimat *wo dein sanfter Flügel weilt* pada baris ke-8 merupakan *Relativsatz*, kalimat *alle Menschen werden Brüder* pada baris ke-7. Kalimat pada baris kedelapan merupakan kelanjutan dan melengkapi kalimat pada baris ketujuh. *Alle Menschen werden Brüder, wo dein sanfter Flügel weilt*, semua orang menjadi saudara, di tempat sayap lembutMu berkembang.

<sup>11.</sup> *Brüder-überm Sternenzelt*

<sup>12.</sup> *muss ein lieber Vater wohnen.*

Kalimat pada baris ke-11 dan baris ke-12 merupakan *enjambement*. Kalimat pada baris ke-11 tidak memiliki subjek dan kalimat pada baris ke-12 tidak terdapat keterangan tempat. Jika kedua kalimat pada kedua baris tersebut disatukan sesuai konvensi bahasa, maka akan terbentuk kalimat yang utuh, yaitu *Brüder-überm Sternenzelt muss ein lieber Vater wohnen*. Saudara, Bapa yang tercinta tinggal di atas surga berbintang. Pemenggalan kalimat pada baris-baris tersebut menimbulkan penekanan pada kalimat *Brüder-überm Sternenzelt* dan *muss ein lieber Vater wohnen*.

## Bait ke-2

<sup>13.</sup> *Wem der große Wurf gelungen,*  
<sup>14.</sup> *eines Freundes Freund zu sein,*  
<sup>15.</sup> *wer ein holdes Weib errungen,*  
<sup>16.</sup> *mische seinen Jubel ein!*  
<sup>17.</sup> *Ja- wer auch nur eine Seele*  
<sup>18.</sup> *sein nennt auf dem Erdenrund!*  
<sup>19.</sup> *Und wer's nie gekonnt, der stehle*  
<sup>20.</sup> *weinend sich aus diesem Bund.*  
<sup>21.</sup> *Was den großen Ring bewohnt*  
<sup>22.</sup> *huldige der Sympathie!*  
<sup>23.</sup> *Zu den Sternen leitet sie,*  
<sup>24.</sup> *wo der Unbekannte thronet.*

Seluruh baris pada bait ke-2 merupakan *enjambement*. Setiap baris dapat ditemukan pemenggalan kata dan dilanjutkan pada baris selanjutnya. Pemenggalan-pemenggalan kata yang terdapat pada setiap baris memberikan penekanan pada setiap baris tersebut.

*Eines Freundes Freund zu sein* pada baris ke-14 merupakan penggalan kalimat dari baris ke-13. Kalimat *wem der große Wurf gelungen* pada baris ke-13 merupakan *Relativsatz* dari kalimat *eines Freundes Freund zu sein*. Jika kedua kalimat disatukan sesuai struktur gramatik dan konvensi bahasa, maka akan menjadi *wem der große Wurf gelungen hat, eines Freundes Freund zu sein*. Arti dari kalimat ini adalah siapapun yang menjadi sahabat yang setia maka akan dilimpahi keberuntungan besar.

Kalimat-kalimat pada baris ke-15 dan ke-16 merupakan *enjambement*. Kalimat *wer ein holdes Weib errungen* pada baris ke-16 merupakan *Relativsatz* dan kelanjutan dari kalimat *mische seinen Jubel ein!* pada baris ke-15. Dalam konvensi bahasa kalimat tersebut akan menjadi *wer ein holdes Weib errungen hat, mischt seinen Jubel ein!*, siapapun yang memperjuangkan istri yang setia maka akan bertambahlah kebahagiaan mereka.

*Ja-wer auch nur eine Seele* pada baris ke-17 merupakan kalimat yang belum lengkap dan merupakan *Relativsatz* dari kalimat *sein nennt auf dem Erdenrund!* pada baris ke-18. Jika ditulis sesuai struktur gramatik, kalimat *ja-wer auch nur eine Seele* akan menjadi *ja-wer auch nur eine Seele hat*. Kalimat-kalimat pada baris ke-17 dan ke-18 jika ditulis berdasarkan konvensi bahasa akan menjadi *ja-wer auch nur eine Seele hat, nennt er auf dem Erdenrund!*, siapapun yang

memiliki satu jiwa juga, panggilah ia di atas permukaan bumi. Namun, secara konvensi sastra makna kalimat tersebut adalah siapapun manusia yang hidup sendiri atau yang sudah tidak memiliki sanak saudara di atas muka bumi harus diajak bergabung menjadi bagian “keluarga” kegembiraan. Karena pada dasarnya semua manusia adalah saudara.

Kata *der stehle* pada baris ke-19 jelas merupakan *enjambement*. Kata *der stehle* tidak bisa berdiri sendiri. Suatu kalimat utuh setidaknya harus terdiri dari subjek dan predikat. Jika kata *der stehle* disatukan dengan kalimat *weinend sich aus diesem Bund* pada baris ke-20, maka menjadi suatu kalimat utuh *der stehle weinend sich aus diesem Bund*.

Kalimat *der stehle weinend sich aus diesem Bund* merupakan *Relativsatz* dari kalimat *und wer's nie gekonnt*. Jika kedua kalimat tersebut disatukan dan ditulis berdasarkan struktur gramatik dan konvensi bahasa, maka akan menjadi *und wer es nie gekonnt hat, stiehlt er sich weinend aus diesem Bund*. Secara konvensi sastra kalimat tersebut mempunyai makna dan siapa yang tidak bisa diajak menjadi “keluarga”, maka akan tersingkir ia dari perkumpulan orang-orang suci dan berbahagia ini sambil meratap.

Kalimat pada baris ke-22 kemudian dilanjutkan pada baris ke-23 dan ke-24. *Sie* pada baris ke-23 merupakan kata pengganti *Sympathie*. *Zu den Sternen leitet sie* merupakan kalimat yang belum lengkap. Kalimat *wo der Unbekannte thronet* pada baris ke-24 merupakan *Relativsatz* kalimat pada baris ke-23. Jika kedua kalimat tersebut disatukan, maka akan membentuk kalimat yang utuh. *Zu*

*den Sternen leitet sie, wo der Unbekannte thronet*, simpati menuntun kita ke bintang-bintang, tempat orang tak dikenal bertahta.

Secara keseluruhan, pada bait ke-2 Schiller mengungkapkan betapa ia sangat menjunjung tinggi siapapun yang setia pada sahabat dan istri. Ia mengatakan bahwa siapapun yang setia pada sahabatnya dan juga setia pada istri mereka maka mereka akan dilimpahi keberuntungan. Pada bait ini juga Schiller mengatakan bahwa siapapun yang mengkhianati kumpulan atau dalam hal ini yang dimaksud adalah persahabatan maka ia akan tersingkir sambil meratap. Dan mereka yang setia kawan akan diberkati oleh simpati yang akan menuntun mereka ke surga tempat Tuhan bertahta.

### **Bait ke-3**

- <sup>25.</sup> *Freude trinken alle Wesen*  
<sup>26.</sup> *an den Brüsten der Natur,*

Baris ke-25 dan ke-26 merupakan *enjambement*. Kalimat ke-26 tidak bisa berdiri sendiri karena tidak memiliki subjek dan predikat. Oleh karena itu kalimat pada baris ke-25 dan ke-26 merupakan satu kesatuan. *Freude trinken alle Wesen an den Brüsten der Natur*, semua makhluk meminum kebahagiaan di buah dada alam. Secara konvensi sastra kalimat ini memiliki makna bahwa semua makhluk hidup dapat memperoleh kebahagiaan atau karunia dari alam yang melimpah ruah.

- <sup>27.</sup> *alle Guten, alle Bösen*  
<sup>28.</sup> *folgen ihrer Rosenspur.*

*Enjambement* terdapat juga pada kalimat baris ke-27 dan ke-28. Baris ke-27 hanya terdiri dari subjek dan tidak memiliki fungsi jika tidak dilanjutkan dengan kalimat pada baris ke-28. *Alle Guten, alle Bösen folgen ihrer Rosenspur*,

semua kebaikan dan semua keburukan mengikuti jejak mawarnya. Penekanan terdapat pada kata *alle Guten, alle Bösen*.

- <sup>29.</sup> *Küsse gab sie uns und Reben,*  
<sup>30.</sup> *einen Freund, geprüft im Tod,*

Baris ke-29 dan ke-30 merupakan *enjambement*. Pada baris ini terdapat penekanan pada kata *Küsse, Reben, einen Freund*. Baris-baris ini menggambarkan hal-hal yang telah diberikan oleh kebahagiaan kepada manusia.

- <sup>31.</sup> *Wollust ward dem Wurm gegeben,*  
<sup>32.</sup> *und der Cherub steht vor Gott.*

Pada baris ke-32 terdapat kata *und*. Kata *und* merupakan kata penghubung. *Enjambement* tampak jelas pada baris ke-31 dan ke-32 karena terdapat kata *und* yang menghubungkan kedua baris tersebut. Kedua baris tersebut menegaskan bahwa kebahagiaan diberikan oleh Tuhan kepada semua makhluk, baik itu makhluk kecil tak berdaya yang diibaratkan dengan cacing dan Kherub yang merupakan malaikat yang melayani Tuhan sekalipun.

#### **Bait ke-4**

- <sup>37.</sup> *Freude heisst die starke Feder*  
<sup>38.</sup> *In der ewigen Natur.*

Kalimat pada baris ke-37 dan ke-38 merupakan *enjambement*. Baris-baris ini menekankan kata *die starke Feder* dan kalimat *in der ewigen Natur*. Kedua baris ini menegaskan bahwa *Freude* merupakan pena kuat yang melukiskan keindahan dan memberi warna pada alam.

- <sup>39.</sup> *Freude, Freude treibt die Räder*  
<sup>40.</sup> *in der großen Weltenuhr.*  
<sup>41.</sup> *Blumen lockt sie aus den Keimen,*  
<sup>42.</sup> *Sonnen aus dem Firmament,*  
<sup>43.</sup> *Sphären rollt sie in den Räumen,*



<sup>44.</sup> *die des Sehers Rohr nicht kennt.*

Baris ke-39, -40, -41, -42, -43, dan -44 merupakan *enjambement*. Kalimat-kalimat pada baris-baris ini menggambarkan betapa *Freude* berperan penting dalam kehidupan dan juga sebagai pengendali kehidupan. Pemenggalan-pemenggalan kalimat pada baris-baris tersebut memberikan penekanan dan penegasan pada setiap barisnya.

<sup>45.</sup> *Froh, wie seine Sonnen fliegen*

<sup>46.</sup> *durch des Himmels, prächt'gen Plan,*

*Enjambement* terdapat pada baris ke-45 dan -46. Kedua kalimat tersebut merupakan satu kesatuan. Baris-baris ini menggambarkan *Freude* seperti bintang-bintang yang bertaburan di langit. Jika kedua kalimat pada baris ke-41 dan ke-42 disatukan sesuai konvensi bahasa, maka akan terbentuk kalimat utuh. *Froh, wie seine Sonnen fliegen, durch den prächtigen Plan des Himmels.*

#### **Bait ke-5**

<sup>49.</sup> *Aus der Wahrheit Feuerspiegel*

<sup>50.</sup> *lächelt sie den Forscher an.*

<sup>51.</sup> *Zu der Tugend steilem Hügel*

<sup>52.</sup> *leitet sie des Dulders Bahn.*

<sup>53.</sup> *Auf des Glaubens Sonnenberge*

<sup>54.</sup> *sieht man ihre Fahnen wehn,*

<sup>55.</sup> *durch den Riss gesprengter Särge*

<sup>56.</sup> *sie im Chor der Engel stehn.*

Seluruh baris pada bait ke-5 merupakan *enjambement*. Pada bait tersebut terdapat penekanan yang menegaskan bahwa kebahagiaan menuntun orang-orang yang mencari kebenaran, yaitu orang-orang yang beriman kepada Tuhan ke puncak keimanan tertinggi. Tanda keimanan mereka akan selalu terlihat meskipun mereka telah meninggal.

**Bait ke-6**

- <sup>57.</sup> *Duldet mutig, Millionen!*  
<sup>58.</sup> *Duldet für die bessre Welt!*  
<sup>59.</sup> *Droben überm Sternenzelt*  
<sup>60.</sup> *wird ein grosser Gott belohnen*

Baris ke-57 dan ke-58 merupakan *enjambement*. Kalimat *droben überm Sternenzelt* pada baris ke-57 mendapatkan penekanan. Kalimat tersebut memberikan penegasan pada kalimat ke-58, *wird ein grosser Gott belohnen*. Tuhan Yang Maha Besar di surga akan memberikan balasan atas seluruh perbuatan manusia di muka bumi.

**Bait ke-7**

- <sup>63.</sup> *Gram und Armuth soll' sich melden,*  
<sup>64.</sup> *mit den Frohen sich erfreun.*

Kalimat pada baris ke-63 dan -64 merupakan *enjambement*. Kata *mit* pada baris ke-64 merupakan konjungsi yang menghubungkan kalimat pada baris ke-63 . *Mit* menghubungkan kalimat *Gram und Armuth soll' sich melden* dan kalimat *den Frohen sich erfreun*. Jika kedua kalimat tersebut disatukan dan ditulis berdasarkan konvensi bahasa, maka menjadi *Gram und Armuth sollen sich melden, mit den Frohen sich erfreuen*.

- <sup>65.</sup> *Groll und Rache sei vergessen,*  
<sup>66.</sup> *unserm Todfeind sei verziehn.*  
<sup>67.</sup> *keine Träne soll ihn pressen,*  
<sup>68.</sup> *Keine Reue nage ihn*  
<sup>69.</sup> *Unser Schuldbuch sei vernichtet!*  
<sup>70.</sup> *Ausgesöhnt die ganze Welt!*  
<sup>71.</sup> *Brüder-überm Sternenzelt*  
<sup>72.</sup> *Richtet Gott, wie wir gerichtet.*

Baris-baris ke-65, -66, -67, -68 merupakan *enjambement*. Kata-kata *Groll und Rache*, *Todfeind*, *keine Träne*, *keine Reue* mendapat penekanan khusus. Pada

baris tersebut, penyair ingin menyampaikan untuk saling memaafkan dan menghilangkan rasa kebencian dan keinginan membalas dendam. Kalimat tersebut dijabarkan kata demi kata agar mendapatkan penekanan pada setiap kata yang diucapkan.

### Bait ke-8

- <sup>73.</sup> *Freude sprudelt in Pokalen*  
<sup>74.</sup> *in der Traube goldnem Blut*  
<sup>75.</sup> *trinken Sanftmuth Kannibalen,*

Baris ke-73, -74, dan -75 merupakan *enjambement*. Kata-kata *Pokalen*, *goldnem Blut*, dan *Kannibalen* mendapat penekanan khusus. Pada baris-baris digambarkan perilaku para bangsawan yang rakus dan berperilaku sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Schiller mengibaratkan mereka sebagai Kanibal yang tega melakukan apa saja untuk memperoleh keinginan mereka bahkan menyiksa sesama manusia yang mereka anggap lemah.

- <sup>78.</sup> *Wenn der volle Römer kreist,*  
<sup>79.</sup> *Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:*

*Wenn der volle Römer kreist* pada baris ke-78 dan *laßt den Schaum zum Himmel spritzen* pada baris ke-79 merupakan *enjambement*. Kalimat *wenn der volle Römer kreist* merupakan kalimat yang belum lengkap, oleh karena itu tidak dapat berdiri sendiri. Kalimat tersebut dilanjutkan pada baris ke-79 *laßt den Schaum zum Himmel spritzen*. Jika kedua kalimat tersebut dibentuk berdasarkan strukturnya, maka berbunyi *wenn der volle Römer kreist, laßt den Schaum zum Himmel spritzen*.

- <sup>80.</sup> *Dieses Glas dem guten Geist!*  
<sup>81.</sup> *Den der Sterne Wirbel loben,*  
<sup>82.</sup> *den des Seraphs Hymne preist,*

- <sup>83.</sup> *dieses Glas dem guten Geist*  
<sup>84.</sup> *Überm Sternenzelt dort oben!*

Kalimat pada baris ke-80, -81, -82, -83, dan -84 merupakan *enjambement*. Pada baris-baris tersebut menjabarkan Tuhan yang dikiaskan menjadi *dem guten Geist* (jiwa yang baik), yang dipuji oleh perputaran bintang-bintang dan disanjung oleh Serafim. Pemenggalan-pemenggalan kalimat yang terdapat pada setiap barisnya, memberikan penekanan dan mempertegas kalimat-kalimat tersebut.

#### **Bait ke-9**

- <sup>85.</sup> *Festen Mut in schwerem Leiden,*  
<sup>86.</sup> *Hilfe, wo die Unschuld weint,*  
<sup>87.</sup> *Ewigkeit geschwornen Eiden,*  
<sup>88.</sup> *Wahrheit gegen Freund und Feind,*  
<sup>89.</sup> *Männerstolz vor Königsthronen,*  
<sup>90.</sup> *Brüder, gält' es Gut und Blut*  
<sup>91.</sup> *Dem Verdienste seine Kronen,*  
<sup>92.</sup> *Untergang der Lügenbrut!*  
<sup>93.</sup> *Schließt den heil'gen Zirkel dichter,*  
<sup>94.</sup> *schwört bei diesem goldnen Wein,*  
<sup>95.</sup> *dem Gelübde treu zu sein,*  
<sup>96.</sup> *Schwört es bei dem Sternenrichter!*

#### **D. Pembacaan Hermeneutik Puisi *An die Freude***

Setelah melakukan pembacaan heuristik dan mencari ketidaklengkapan ekspresi, langkah selanjutnya adalah melakukan pembacaan hermeneutik. Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya. Sebelum melakukan pembacaan hermeneutik puisi *An die Freude* secara keseluruhan, berikut pembahasan pembacaan hermeneutik masing-masing bait. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman pembacaan hermeneutik secara utuh.

### Bait pertama

Hasil pembacaan heuristik bait pertama adalah sebagai berikut.

*Freude ist ein schöner Götterfunk. Freude ist eine Tochter, die aus Elysium kommt. Wenn wir Freude haben, betreten wir uns feuertrunken in dein himmlisches Heiligtum. Deine Zauber binden wieder, was der Mode streng geteilt hat. Alle Menschen werden Brüder, wo dein sanfter Flügel weilt. Millionen, umschlingt euch! Millionen, gebt diesen Kuß der ganzen Welt! Brüder, über dem Sternenzelt, wo ein lieber Vater wohnen muss.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Kebahagiaan adalah percikan cahaya Tuhan yang indah. Ia (kebahagiaan) adalah putri yang datang dari *Elysium*. Ketika kami bahagia, kami memasuki pesta minum-minuman di tempat kudusMu yang surgawi. SihirMu mengikat kembali kebiasaan yang telah dipisahkan dengan sangat kuat. Semua manusia menjadi saudara, di tempat sayap lembutMu berkembang. Berpelukanlah jutaan manusia! Berikan ciuman ini untuk seluruh dunia! Saudara, di atas surga berbintang, tempat Bapa yang penuh kasih bertahta.

Dari judul puisi ini sendiri *An die Freude* atau “Pada Kebahagiaan”, dapat diketahui bahwa puisi ini berisi tentang kebahagiaan. Puisi ini mengandung unsur-unsur Yunani yang dicampur dengan unsur-unsur Kristiani. Pada bait pertama puisi dapat ditemukan beberapa unsur Yunani. Schiller mengibaratkan *Freude* sebagai *schöner Götterfunken*. Di sini terdapat unsur Yunani, yaitu *schöner Götterfunken* (percikan cahaya dewa-dewa yang indah). Dalam mitologi Yunani mengenal adanya dewa-dewa. Dewa-dewa merupakan makhluk suci yang memiliki kekuatan dan tugas yang berbeda pada masing-masing dewa. Pada baris pertama puisi, Schiller mengibaratkan *Freude* seperti percikan cahaya dewa-dewa yang indah. Seperti halnya cahaya yang mampu menerangi dan menuntun dalam kegelapan, *Freude* pun demikian. Dewa-dewa yang dimaksud di sini dapat juga diartikan menjadi Tuhan, sehingga percikan cahaya dewa-dewa yang indah juga dapat diartikan menjadi percikan cahaya Tuhan. Penggunaan unsur-unsur Yunani

dan unsur-unsur Kristiani dalam puisi *An die Freude* menunjukkan penyatuan unsur-unsur kebudayaan Eropa. Dengan kata lain, Schiller ingin menunjukkan semangat persatuan dan universalisme, tanpa membedakan antara satu dan lainnya.

Unsur Yunani juga ditemukan pada baris ke-2, di mana terdapat kalimat *Tochter aus Elysium*. *Elysium* terdapat dalam mitologi Yunani, yang berarti tempat yang indah dan suci dan merupakan tempat tinggal para dewa. Dengan kata lain *Elysium* merupakan surga dalam mitologi Yunani. Kalimat *Tochter aus Elysium* dapat diartikan bahwa *Freude* berasal dari surga, tempat yang suci dan indah.

Kami memasuki pesta minum-minuman di tempat kudusMu yang surgawi. Pesta minum-minuman yang dimaksud adalah perjamuan dalam upacara agama Kristen. Dalam perjamuan tersebut umat Tuhan meminum anggur yang merupakan simbol dari darah pengorbanan Yesus. Umat Kristus percaya dengan meminum darah Yesus, maka dosa-dosa mereka akan terampuni. Perjamuan tersebut dikenal dengan perjamuan Kudus. Upacara perjamuan tersebut dilakukan di tempat yang suci/kudus (*Heiligtum*), yaitu gereja. *Heiligtum* adalah kata ganti untuk gereja. Di sini terdapat unsur Kristiani, yaitu upacara perjamuan Kudus. Ketika seseorang memperoleh kebahagiaan, ia seperti sedang berada di upacara perjamuan Kudus, yang tenang, suci dan hanya perasaan damai yang menyelimuti dirinya.

Kemudian unsur Yunani dapat ditemukan kembali pada baris ke-5. Pada baris tersebut terdapat kata *Zauber* yang mempunyai arti sihir. Dalam mitologi

Yunani mengenal adanya kekuatan magis seperti sihir. Di sini dikatakan sihir karena *Freude* memiliki kekuatan ”magis”. Yang dimaksud dengan *Zauber* adalah kekuatan “magis” yang dimiliki oleh *Freude*. Kekuatan magis (sihir) yang dimaksud adalah perasaan gembira, bahagia, damai yang mampu menyatukan kembali kebiasaan yang telah lama terpisah dengan sangat kuat.

Kebahagiaan akan menyatukan semua orang, sehingga tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan adalah jurang pemisah antara satu dengan yang lainnya. Dengan tidak adanya perbedaan, maka tidak akan ada perpecahan, sehingga semua orang menjadi saudara. Dalam saudara tidak ada perpecahan dan rasa iri dengki, namun perasaan bahagia, damai, rasa saling menghormati dan saling tolong menolong jika ada yang mengalami kesulitan. Perasaan gembira, bahagia, damai yang ditumbulkan dari *Freude* seperti ketika membelai sayap lembut. Sayap adalah bagian tubuh dari burung yang membantu mereka terbang. Pada sayap tersebut terdapat bulu-bulu halus yang menyelimutinya. Ketika bulu-bulu halus tersebut dibelai maka akan menimbulkan perasaan tenang dan damai. Perasaan damai dan tenang tersebut akan membawa perasaan seolah-olah berada di surga, tempat yang indah, damai, dan tenang.

Agar perdamaian tercipta, maka kasih sayang harus dibagikan di muka bumi ini tanpa pandang bulu. Kasih sayang akan menimbulkan kebahagiaan. Jika perdamaian tercipta, maka tidak akan ada lagi perselisihan dan perpecahan antar manusia. Setiap manusia akan saling memaafkan dan saling mengasihi. Perlu diingat bahwa setiap perilaku manusia diawasi oleh Tuhan atau dalam bait ini disebut sebagai *ein lieber Vater* (seorang ayah tercinta) atau yang lebih sering

diartikan Bapa tercinta dan penuh kasih. Bapa tinggal di surga berbintang. Tempat indah yang jauh dari bumi. Di sini kembali ditemukan unsur Kristiani, yaitu Bapa yang juga bisa diartikan sebagai Tuhan.

## **Bait ke-2**

Hasil pembacaan heuristik bait ke-2 adalah sebagai berikut.

*Wem der große Wurf gelungen hat, eines Freundes Freund zu sein. Wer ein holdes Weib errungen hat, mischt seinen Jubel ein! Ja-wer auch nur eine Seele hat, nennt er auf dem Erdenrund! Und wer es nie gekonnt hat, stiehlt er sich weinend aus diesem Bund. Was den großen Ring bewohnt hat, sind sie mit der Sympathie gesegnet. Huldigt der Sympathie! Die Sympathie leitet uns zu den Sternen, wo der Unbekannte thronet.*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Siapa saja yang telah dilimpahi keberuntungan, menjadi sahabat sesungguhnya. Siapa saja yang telah memperjuangkan istri yang setia, tambahkanlah kebahagiaan mereka! Ya-siapa saja yang juga memiliki satu jiwa, panggil ia di atas peredaran bumi. Dan siapa yang tidak bisa, maka diam-diam tersingkirilah ia dari kumpulan ini sambil meratap. Apapun yang menempati lingkaran besar tersebut, diberkati mereka dengan simpati. Hormati simpati! Simpati menuntun kita ke bintang-bintang, tempat orang tak dikenal bertakhta.

Puisi *An die Freude* terinspirasi dari pengalaman Schiller menemui sahabat dan para pemujanya di Sachsen. Di sana ia merasa diterima sebagai keluarga dan tidak dibeda-bedakan oleh para kenalan dan pemujanya. Tidak ada perbedaan baik itu status sosial atau darimana mereka berasal, semua sama, semua bersaudara. Perasaan bahagia dan suasana kekeluargaan di sana menginspirasi Schiller dalam menciptakan *An die Freude*. Schiller mendeskripsikan betapa bahagianya memiliki sahabat yang tulus mencintai dan mengasihinya serta menerima dia apa adanya. Ia mengungkapkan siapapun yang setia dan tulus kepada sesama maka Tuhan akan memberikan imbalan yang setimpal. Ketulusan ini digambarkan seperti ketulusan seorang sahabat yang setia pada sahabatnya dan



ketulusan seorang istri kepada suami. Siapapun yang tulus memberikan kasih sayang kepada sesama, maka akan mendapatkan imbalan seperti mereka yang setia pada sahabatnya dan seorang istri yang setia pada suaminya. Barang siapa yang tidak bisa tulus pada sesama, maka ia tidak mendapatkan tempat di muka bumi ini. Ia akan selalu merasa sedih dan tidak bahagia.

### **Bait ke-3**

Hasil pembacaan heuristik bait ke-3 adalah sebagai berikut.

*Alle Wesen trinken Freude an den Brüsten der Natur. Alle Guten, alle Bösen folgen ihrer Rosenspur. Freude gab uns Küsse, Reben, und einen Freund, den im Tod geprüft hat. Wollust wird dem Wurm gegeben, und der Cherub steht vor Gott. Ihr stürzt nieder vor Gott, Millionen? Ahnest du den Schöpfer, Welt? Such ihn über dem Sternenzelt! Er muss über Sternen sein, wo er wohnt.*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia sebagai berikut.

Semua makhluk meminum kebahagiaan dari buah dada alam. Semua kebaikan, semua keburukan, mengikuti jejak mawarnya. Kebahagiaan memberikan kepada kita ciuman-ciuman, anggur-anggur, dan seorang teman yang selamat dari kematian. Kenikmatan diberikan pada seekor cacing. Dan Kherub berdiri di depan Tuhan. Berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai jutaan manusia? Apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai dunia? Carilah Dia di atas surga berbintang! Dia berada di atas bintang-bintang, tempat Dia tinggal.

Tuhan memberikan kenikmatan berupa karunia alam yang melimpah ruah. Semua makhluk dapat menikmati karunia alam tersebut tanpa terkecuali. Orang-orang dari golongan miskin maupun golongan kaya diberikan kenikmatan oleh Tuhan. Semua orang membutuhkan karunia alam tersebut untuk bertahan hidup. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka harus bekerja. Setiap makhluk memiliki jalan sendiri untuk memenuhi kehidupan mereka, baik itu dengan cara yang baik maupun buruk. Mereka yang menempuh jalan yang baik dan senantiasa bersyukur atas nikmat Tuhan, maka akan dilimpahi berkah dan perasaan damai

serta bahagia. Tetapi bagi mereka yang menempuh jalan yang buruk tidak akan ada rasa puas dalam dirinya, walaupun mereka sudah mendapatkan kenikmatan dunia yang melimpah. Mereka akan selalu mengejar kenikmatan duniawi dan lupa untuk bersyukur dan berlutut pada Tuhan.

Pada bait ini Schiller menyerukan untuk selalu bersyukur dan berlutut pada Tuhan. Tuhanlah yang memberi segala kenikmatan. Kuasa Tuhan pun tidak diragukan lagi. Bahkan Kherub pun berlutut di hadapan Tuhan. Kherub adalah malaikat yang disebutkan dalam Injil. Ia adalah malaikat yang melayani Tuhan dan senantiasa memberikan pujian pada Tuhan. Dengan selalu bersyukur dan mengingat Tuhan maka akan menimbulkan perasaan tenang dan bahagia. Rasa bersyukur juga akan mengingatkan manusia bahwa masih ada orang-orang yang kekurangan dan membutuhkan bantuan di luar sana. Perasaan bahagia dan damai ditimbulkan ketika manusia bersyukur akan menggerakkan hati untuk selalu berbagi dan memberi kasih sayang pada sesama manusia. Dan ketika manusia selalu bersyukur dan beriman kepada Tuhan, maka dosa-dosa mereka akan diampuni layaknya meminum anggur penebusan dosa pada upacara perjamuan Kudus.

#### **Bait ke-4**

Hasil pembacaan heuristik bait ke-4 adalah sebagai berikut.

*Die starke Feder heisst Freude in der ewigen Natur. Freude, Freude treibt die Räder in der großen Weltenuhr. Freude lockt Blumen aus den Keimen. Freude lockt Sonnen aus dem Firmament. Freude rollt Sphären in den Räumen, die Rohr des Sehers nicht kennt. Froh, wie seine Sonnen fliegt, durch den prächtigen Plan des Himmels. Wandelt, Brüder, eure Bahn. Wenn ein Mann freudig ist, ist er wie ein Held zum Siegen.*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi sebagai berikut.

Pena kuat itu bernama kebahagiaan di keabadian alam. Kebahagiaan, kebahagiaan mengendalikan roda kehidupan di dalam perputaran waktu dunia. Kebahagiaan menarik keluar bunga-bunga dari tunasnya. Kebahagiaan menyemburkan matahari di seluruh cakrawala. Kebahagiaan menggerakkan lingkungan dalam ruang-ruang. Ruang-ruang yang bahkan teropongpun tak mampu menjangkaunya. Kebahagiaan bagai matahari-Nya yang bergegas melewati kejayaan surga. Bergegaslah, saudara, ke jalan kita yang penuh kegembiraan. Ketika seseorang bahagia, ia laksana seorang ksatria yang kembali setelah memperoleh kemenangan perang.

Kebahagiaan memiliki peran penting dalam kehidupan. Schiller mengibaratkan kebahagiaan seperti pena yang melukis dan memberi warna pada kehidupan. Kebahagiaan dideskripsikan seperti menarik bunga-bunga dari tunasnya. Ketika bunga-bunga tersebut mekar dan berkembang maka akan menambah warna dan keindahan pada dunia. Kebahagiaan juga diibaratkan seperti menarik matahari dari cakrawala, sehingga ia dapat menerangi dunia dan memberikan kehangatan. Selain itu, kebahagiaan juga diibaratkan mampu mengendalikan perputaran bintang-bintang di angkasa. Seperti itulah Schiller mendeskripsikan betapa pentingnya kebahagiaan dalam kehidupan.

Kemudian Schiller juga menambahkan bahwa ketika seseorang memperoleh kebahagiaan, maka ia akan merasa seperti seorang ksatria yang kembali setelah memperoleh kemenangan. Ksatria tersebut tidak hanya merasa bahagia, tetapi juga merasa bangga atas kemenangan yang diraih. Perasaan tersebut diibaratkan secara langsung dengan rasa bebas merdeka, baik pikiran dan perasaan. Perasaan tersebutlah yang Schiller rasakan ketika ia berada di Sachsen. Ia merasa sangat bahagia dan bebas tanpa beban karena di sana ia menemukan arti hidup sebenarnya. Semua orang saling mengasihi tidak pandang bulu. Schiller pun menyerukan untuk mencari dan menemukan kebahagiaan seperti yang ia lakukan.

Schiller menjemput kebahagiaannya sendiri dengan memutuskan untuk pindah ke Sachsen, tempat ia merasakan kehidupan sesungguhnya.

### **Bait ke-5**

Hasil pembacaan heuristik bait ke-5 adalah sebagai berikut.

*Sie (Freude) lächelt den Forscher aus der Wahrheit Feuerspiegel an. Sie (Freude) leitet Bahn des Dulders zu der Tugend steilem Hügel. Auf Sonnenberge des Glaubens, kann man ihre Fahnen wehnen zu sehen. Die Fahnen stehen im Chor der Engel, durch den Riss gesprengter Särge*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia menjadi sebagai berikut.

Dia (kebahagiaan) tersenyum pada pencari kebenaran dari kebenaran yang berapi-api. Dia (kebahagiaan) menuntun jalan para pencari pada kebajikan bukit yang curam. Pada puncak keimanan yang tinggi, orang bisa melihat benderanya berkibar. Benderanya berdiri diantara paduan suara para malaikat melewati celah-celah peti mati yang retak karena ledakan.

Hidup tidak akan selamanya berjalan mulus. Tuhan memberikan cobaan-cobaan dalam hidup manusia. Namun, dalam setiap cobaan yang Tuhan berikan pasti Tuhan telah memberikan pertolongan, asalkan manusia beriman pada-Nya. Dalam bait ini terlihat adanya golongan-golongan di dalam satu lingkaran, yaitu golongan pencari kebenaran atau golongan beriman dan golongan yang berkhianat atau golongan yang tidak beriman. Golongan beriman tidak perlu takut dan cemas dalam menjalani kehidupan. Keimanan mereka akan dibalas dengan Tuhan. Tuhan membalas keimanan mereka dengan memberikan pertolongan dan kemudahan dalam hidup. Dibalik kesulitan hidup yang mereka alami, Tuhan telah merencanakan sesuatu yang lebih indah.

Golongan orang-orang beriman akan menjalani hidup dengan penuh kegembiraan dan rasa syukur karena mereka tahu bahwa Tuhan selalu bersama mereka. Golongan ini akan senantiasa menyebarkan kasih sayang dan

kebahagiaan di dunia dengan membantu sesama yang membutuhkan. Dengan begitu, hidup mereka akan damai dan dikelilingi oleh orang-orang baik. Kebaikan dan kasih sayang mereka sebarkan kepada sesama akan selalu dikenang oleh orang-orang yang telah mereka tolong meskipun mereka telah meninggal. Tuhan akan memberikan imbalan yang setimpal pada mereka yang senantiasa beriman kepada-Nya serta menyebarkan kasih sayang dan kebahagiaan di dunia, yaitu surga. Tuhan menjanjikan surga pada mereka, bersama dengan para malaikat yang selalu setia melayani-Nya.

#### **Bait ke-6**

Hasil pembacaan heuristik bait ke-6 adalah sebagai berikut.

*Duldet mutig, Millionen! Duldet für die bessere Welt! Droben über dem Sternenzelt, wird ein grosser Gott belohnen.*

Terjemahan bahasa Indonesianya adalah sebagai berikut.

Bertahanlah, wahai jutaan manusia! Bertahanlah untuk menghadapi dunia yang lebih baik! Di atas surga berbintang, Tuhan Yang Maha Segalanya akan memberikan pahala.

Kehidupan tidak akan selamanya berjalan mulus. Tuhan memberikan cobaan pada setiap manusia untuk menguji keimanan mereka. Bait ini merupakan kelanjutan dari bait ke-5. Dalam bait ini dikatakan bahwa golongan beriman tidak perlu takut dan cemas dalam menjalani kehidupan karena Tuhan akan membalas keimanan mereka dengan memberikan pertolongan dan kemudahan dalam hidup. Tuhan telah merencanakan sesuatu yang lebih indah bagi mereka yang beriman. Keimanan mereka pun akan mendapat ganjaran pahala.

#### **Bait ke-7**

Hasil pembacaan heuristik bait ke-7 adalah sebagai berikut.

*Man kann Göttern nicht vergelten. Es ist schön, den Göttern gleich zu sein. Gram und Armuth sollen sich melden, mit den Frohen erfreuen. Groll und Rache sei vergessen. Unserem Todfeind sei verziehen. Die Träne soll ihn nicht pressen. Keine Reue nage ihn. Unser Schuldbuch sei vernichtet! Ausgesöhnt die ganze Welt! Brüder, Gott richtet über dem Sternenzelt. Wenn Gott uns richtet, also bekommen wir würdige Staffe.*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Manusia tidak dapat mengganti pemberian Tuhan. Hal itu indah, jadilah seperti mereka (Tuhan). Mereka yang kaya dan miskin seharusnya saling membaur, dengan kebahagiaan. Lupakan kebencian dan keinginan membalas dendam. Ampuni musuh bebuyutan kita. Tiada air mata yang harus ditumpahkan. Tiada sesal yang menggerogotinya. Musnahkanlah buku-buku kesalahan kita! Bebaskan dunia dari segala dosa! Saudara, di atas surga berbintang. Ketika Tuhan menghakimi kita, maka kita akan mendapatkan hukuman yang pantas.

Perjalanan Schiller ke Sachsen merupakan pengalaman yang paling berharga dan tak terlupakan dalam hidupnya. Di sana ia dikelilingi oleh sahabat-sahabat yang sangat menyayanginya tanpa pamrih. Bertemu dengan mereka dan mendapatkan kasih sayang serta kebahagiaan. Kasih sayang dan kebahagiaan yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya. Schiller sangat bersyukur kepada Tuhan karena Tuhan telah mempertemukan dia dengan sahabat-sahabat yang sangat menyayanginya serta menemukan makna kehidupan sesungguhnya. Ia merasa pemberian Tuhan tersebut sangat besar dan ia takkan bisa mengganti pemberian tersebut. Pada bait ini Schiller menggunakan kata *Göttern* (dewa-dewa) yang merupakan unsur Yunani. Dewa-dewa dapat diartikan juga sebagai Tuhan.

Tuhan memberikan kenikmatan dan karunia tanpa mengharap imbalan. Manusia juga seharusnya dapat memberi kepada sesama tanpa mengharap imbalan. Memberi dengan tulus merupakan sesuatu yang indah dan terpuji. Biar

Tuhan yang akan memberikan memberikan imbalan yang sesuai atas ketulusan tersebut.

Kebahagiaan yang Schiller dapatkan di Sachsen tidak ia temukan di tempat ia tinggal. Di tempat tinggal Schiller terdapat perbedaan yang mencolok antara golongan bangsawan dan golongan rakyat miskin. Golongan bangsawan dan golongan rakyat miskin tidak saling berbaur serta tidak saling mengasihi dan saling menolong. Raja yang berkuasa saat itu adalah Raja Karl Eugen. Raja Karl Eugen memerintah dengan semena-mena. Ia adalah raja yang sangat rakus dan mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan rakyatnya, sehingga seringkali membuat rakyat menderita. Rakyat sangat membenci kesewenang-wenangan Raja Karl Eugen, bahkan Schiller pun membencinya.

Pada tahun 1773 Schiller masuk *Millitärakademie* (akademi militer bentukan Raja Karl Eugen) di Stuttgart dan mengambil jurusan hukum, namun kemudian ia beralih ke jurusan kedokteran. Ketertarikan dan bakatnya dalam bidang sastra sudah nampak sejak ia di *Millitärakademie*. Karya drama pertamanya, *Die Räuber* ditulis saat ia sekolah. *Die Räuber* sangat sukses menarik perhatian masyarakat. Pada tahun 1780, Schiller mendapat tugas sebagai dokter resimen di Stuttgart. Pada tahun 1782 ia meninggalkan resimen tanpa izin untuk menyaksikan pementasan pertama *Die Räuber* di Mannheim. Akibatnya, ia dipenjara selama 14 hari dan dilarang untuk mempublikasikan karya-karya lagi oleh Raja Karl Eugen. Kebencian Schiller terhadap Raja Karl Eugen pun bertambah karena disamping pemerintahan Raja Karl Eugen yang semena-mena,

Raja Karl Eugen juga menghambat langkah Schiller untuk berkarya. *Todfeind* (musuh bebuyutan) yang dimaksud di bait ini adalah Raja Karl Eugen.

Namun, dalam bait ini Schiller mengatakan untuk melupakan kebencian dan memaafkan kesalahan-kesalahan musuh. Saling memaafkan dan menghapus rasa benci akan menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam diri. Hidup juga akan dipenuhi oleh rasa kasih sayang dan kebahagiaan. Tuhan mengampuni segala kesalahan hamba-Nya, maka dari itu sudah seharusnya manusia juga saling memaafkan. Ketika manusia sudah saling memaafkan dan menghapus rasa benci, maka dunia akan damai dan dipenuhi oleh kasih sayang dan kebahagiaan.

Tidak perlu ada air mata penyesalan yang harus ditumpahkan ketika kebencian sudah dilupakan dan manusia saling memaafkan karena tidak ada kesalahan yang tak terampuni. Hanya Tuhan lah yang pantas menghakimi seseorang. Tuhan adalah hakim yang paling adil. Setiap perbuatan manusia akan dibalas dengan ganjaran yang setimpal oleh Tuhan.

### **Bait ke-8**

Hasil pembacaan heuristik bait ke-8 adalah sebagai berikut.

*Freude sprudelt in Pokalen. Kannibalen trinken Sanftmuth in der Traube goldnem Blut. Die Verzweiflung Heldenmut- Brüder, fliegt von euren Sitzen. Wenn der volle Römer kreist, laßt den Schaum zum Himmel spritzen: Wir geben dem Gott, dem guten Geist dieses Glas! Der Wirbel der Sterne lobt Gott. Der Seraphs Hymne preist Gott. Wir geben dem Gott, dem guten Geist dieses Glas. Gott, der über dem Sternenzelt dort oben ist!*

Jika ditulis dalam terjemahan bahasa Indonesia menjadi sebagai berikut.

Kebahagiaan bergejolak dalam gelas-gelas. Kanibal meminum kelembutan melalui anggur darah emas di dalam tandan. Keputusan semangat kepahlawanan-. Saudara, bangkit dari kursi kalian. Jika gelas yang telah penuh diedarkan, biarkan buih itu memercik ke surga. Kami persembahkan gelas ini untuk Tuhan, jiwa yang baik! Perputaran bintang-bintang memujanya. Himne



Serafim memujiNya. Kita persembahkan gelas ini untuk Tuhan, jiwa yang baik. Di atas surga berbintang di atas sana!

Pada bait ke-8 Schiller menggambarkan perilaku para penguasa dan bangsawan pada masa itu. Schiller mengibaratkan para penguasa dan bangsawan sebagai *Kannibalen*. *Kannibalen* (kanibal) adalah orang-orang yang suka memakan daging atau bagian tubuh manusia. Para penguasa dan bangsawan diibaratkan sebagai kanibal karena mereka sering kali bertingkah sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Mereka rela melakukan apa saja bahkan menyiksa rakyat untuk memperoleh keinginan mereka. Hal tersebut ditunjukkan dalam kalimat bahwa kanibal meminum darah emas dengan kelembutan di dalam tandan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang rakus dan tidak akan pernah puas atas apa yang dimilikinya. Air saja tidak cukup untuk mengobati kehausan mereka, sehingga diganti dengan darah. Darah adalah bagian tubuh manusia, sehingga mereka diibaratkan sebagai kanibal karena mengkonsumsi bagian tubuh manusia.

Pada bait ini juga Schiller mengajak untuk melawan ketidakadilan yang telah dilakukan oleh para penguasa dan bangsawan. Keadilan harus ditegakkan agar para penguasa tidak bertindak semena-mena pada rakyat kecil. Namun, rakyat kecil tidak dapat berbuat banyak untuk menuntut keadilan mereka. Mereka hanya bisa berdoa. Mereka hanya bisa mempersembahkan doa-doa dan pujian-pujian untuk Tuhan. Tuhan yang dipuji oleh bintang-bintang yang berotasi di orbitnya. Tuhan yang juga dipuji oleh Serafim. Serafim merupakan malaikat yang disebutkan dalam Injil sama seperti Kherub. Mereka adalah malaikat-malaikat yang melayani Tuhan Yesus dan merupakan kelompok pemuji Tuhan.

Doa-doa dan pujian-pujian yang dipersembahkan pada Tuhan tidak akan sia-sia. Tuhan Maha Pendengar segala permintaan hamba-Nya. Tuhan akan membalas segala perbuatan baik ataupun buruk manusia dengan ganjaran yang setimpal.

### **Bait ke-9**

Hasil pembacaan heuristik bait ke-9 adalah sebagai berikut.

*Man hat festen Mut, wenn man in schwerem Leiden ist. Hilf, wo die Unschuld weint! Schwört um Gerechtigkeit und Wahrheit gegen Freund und Feind aufzurichten! Diese Eiden werden in Ewigkeit geschworen. Wir müssen unserem Männerstolz vor Königsthronen zeigen. Brüder, es gilt unsere Gut und Blut. Seine Kronen haben dem Verdienste. Die Lügenbrut geht runter! Schließt den heiligen Zirkel dichter! Schwört bei diesem goldenen Wein dem Gelübde treu zu sein. Schwört bei Richter über dem Sternen!*

Dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Orang memiliki keberanian yang kuat saat ia berada dalam penderitaan yang berat. Tolonglah, di mana yang tak bersalah menangis! Bersumpahlah untuk menegakkan keadilan dan kebenaran terhadap teman dan musuh! Sumpah ini diangkat pada keabadian. Kita harus menunjukkan keberanian di depan tahta kerajaan. Saudara, bahkan itu dibayar dengan hidup dan darah kita. Dia memiliki mahkota yang berjasa. Runtuhkan para pendusta! Tutuplah lingkaran suci dengan ketat! Bersumpahlah dengan anggur emas ini untuk setia kepada sumpah. Bersumpahlah kepada hakim di atas bintang!

Rakyat kecil, yang merupakan orang-orang lemah dan tak bersalah tidak dapat berbuat banyak untuk menuntut keadilan mereka. Mereka merasa takut dan tak berdaya untuk menuntut hak mereka. Namun, dalam bait ini Schiller mengatakan bahwa keberanian yang kuat akan muncul ketika seseorang sedang berada di penderitaan yang sangat berat. Keberanian tersebut akhirnya akan muncul setelah sekian lama penderitaan yang mereka rasakan. Keberanian untuk menuntut keadilan.

Pada bait terakhir ini Schiller menyerukan untuk menolong orang-orang lemah yang tak bersalah dari ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa. Kebenaran harus diungkapkan dan keadilan harus ditegakkan agar tercapai kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang di dunia. Untuk itu, Schiller mengajak untuk bersumpah pada Tuhan untuk menjunjung tinggi keadilan di muka bumi. Semua orang harus bersatu untuk menegakkan keadilan di semua golongan masyarakat.

Perilaku semena-mena para penguasa akan diberikan ganjaran yang setimpal oleh Tuhan. Semua hal dan perbuatan yang dilakukan manusia pasti ada balasan dan pertanggungjawabannya. Ketika seorang raja berbuat baik dan adil pada rakyatnya, maka Tuhan akan memberikan pahala padanya. Sebaliknya, ketika seorang raja berbuat semena-mena dan tidak adil pada rakyatnya, maka ganjaran yang setimpal akan diberikan padanya. Tuhan akan menghakimi segala perbuatan manusia sesuai dengan apa yang pantas ia dapatkan.

Dari pembacaan hermeneutik pada masing-masing bait puisi, dapat diketahui makna puisi *An die Freude* secara keseluruhan alah sebagai berikut.

Dari judul puisi *An die Freude* sudah dapat diketahui bahwa puisi ini bercerita tentang kebahagiaan karena mendapatkan kasih sayang. Puisi ini terinspirasi dari pengalaman Schiller memenuhi undangan penggemar dan sahabat-sahabatnya di Sachsen. Di sana ia mendapatkan kasih sayang yang tulus dari para sahabatnya. Ia mendapatkan kebahagiaan yang belum pernah ia dapatkan selama ini di daerah asalnya dan mengetahui arti hidup sesungguhnya.

Puisi ini mengandung unsur-unsur Yunani yang dicampur dengan unsur-unsur Kristiani. Penggunaan unsur-unsur Yunani dan unsur-unsur Kristiani dalam puisi *An die Freude* menunjukkan penyatuan unsur-unsur kebudayaan Eropa. Dengan kata lain, Schiller ingin menunjukkan semangat persatuan dan universalisme, tanpa membeda-bedakan antara satu dan lainnya.

Pada awal puisi *An die Freude*, kebahagiaan digambarkan sebagai percikan cahaya Tuhan yang indah (*Freude, schöner Götterfunken*). Seperti halnya cahaya yang mampu menerangi dalam kegelapan, kebahagiaan juga mampu menerangi dan menuntun dalam kegelapan. Kebahagiaan kemudian dilanjutkan seperti berasal dari *Elysium*, tempat tinggal para dewa yang sangat indah atau bisa disebut surga dalam mitologi Yunani. Schiller menggambarkan kebahagiaan sebagai sesuatu yang indah dan dapat mempersatukan semua orang di dunia dengan kekuatan magis yang dimiliki oleh kebahagiaan. Dalam bait pertama puisi *An die Freude* dapat ditemukan beberapa unsur Yunani, yaitu *schöner Götterfunken* dan *Elysium*, karena dalam mitologi Yunani mengenal adanya dewa-dewa.

Kebahagiaan berperan penting dalam kehidupan. Schiller mengibaratkan kebahagiaan sebagai pena yang dapat melukiskan dan memberi warna dalam kehidupan. Dalam puisi ini banyak penggambaran yang menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan alam. Schiller menggambarkan kebahagiaan seperti menarik bunga-bunga dari tunasnya (*Blumen lockt sie aus den Keimen*). Ketika bunga-bunga tersebut mekar dan berkembang, maka akan menambah warna dan keindahan pada dunia. Kebahagiaan juga diibaratkan

seperti menarik matahari dari cakrawala, sehingga ia dapat menerangi dunia dan memberikan kehangatan (*Sonnen aus dem Firmament*).

Kemudian Schiller juga menambahkan bahwa ketika seseorang memperoleh kebahagiaan, maka ia akan merasa seperti seorang ksatria yang kembali setelah memperoleh kemenangan. Perasaan bahagia dan rasa bebas merdeka, baik pikiran dan perasaan. Perasaan tersebutlah yang Schiller rasakan ketika ia berada di Sachsen. Schiller pun menyerukan untuk mencari dan menemukan kebahagiaan seperti yang ia lakukan. Schiller memutuskan untuk hijrah ke Sachsen, menjemput kebahagiaannya sendiri.

Pengalaman Schiller di Sachsen merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Schiller mendeskripsikan betapa bahagianya memiliki sahabat yang tulus mencintai dan mengasihinya serta menerima dia apa adanya. Ia mengungkapkan siapapun yang setia dan tulus kepada sesama, maka Tuhan akan memberikan imbalan yang setimpal. Ketulusan ini digambarkan seperti ketulusan seorang sahabat yang setia pada sahabatnya dan ketulusan seorang istri kepada suami. Siapun yang tulus memberikan kasih sayang kepada sesama, maka akan mendapatkan imbalan seperti mereka yang setia pada sahabatnya dan seorang istri yang setia pada suaminya. Barang siapa yang tidak bisa tulus pada sesama maka ia tidak mendapatkan tempat di muka bumi ini. Ia akan selalu merasa sedih dan tidak bahagia.

Schiller juga menyerukan untuk selalu bersyukur dan berlutut pada Tuhan. Tuhanlah yang memberi segala kenikmatan. Kenikmatan Tuhan diberikan untuk semua makhluk-Nya tanpa terkecuali. Terkadang manusia lupa pada Tuhan ketika

mereka sudah memiliki harta melimpah dan lupa bahwa Tuhanlah yang memberikan mereka karunia. Bahkan Kherub, malaikat yang setia melayani Tuhan dan memberikan pujian pada Tuhan berlutut di hadapan-Nya. Oleh karena itu, manusia pun harus senantiasa berlutut dan mengingat Tuhan. Dengan selalu bersyukur dan mengingat Tuhan, maka akan menimbulkan perasaan tenang dan bahagia.

Orang-orang beriman yang selalu mengingat Tuhan akan mendapatkan kebahagiaan dan kemudahan dalam hidup. Tuhan akan menuntun jalan orang-orang beriman. Meskipun Tuhan memberikan cobaan pada mereka, namun dengan keimanan mereka maka Tuhan akan memberikan kemudahan dan imbalan yang sesuai dengan perbuatan mereka. Oleh karena itu, orang-orang beriman hendaknya sabar dan selalu mengingat Tuhan, karena Tuhan memiliki rencana yang jauh lebih indah untuk mereka.

Selain menceritakan tentang kebahagiaan, Schiller juga menggambarkan keadaan masyarakat saat itu. Schiller hidup di masa kekuasaan Raja Karl Eugen. Raja Karl Eugen memerintah dengan semena-mena. Ia adalah raja yang sangat rakus dan mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan rakyatnya, sehingga seringkali membuat rakyat menderita. Selain itu, terdapat perbedaan yang mencolok antara golongan bangsawan dan golongan rakyat miskin. Golongan bangsawan dan golongan rakyat miskin tidak saling berbaur serta tidak saling mengasihi dan saling menolong. Schiller mengibaratkan para penguasa dan bangsawan sebagai *Kannibalen*. *Kannibalen* (kanibal) adalah orang-orang yang suka memakan daging atau bagian tubuh manusia. Para penguasa dan bangsawan

diibaratkan sebagai kanibal karena mereka sering kali bertingkah sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Mereka rela melakukan apa saja bahkan menyiksa rakyat untuk memperoleh keinginan mereka. Rakyat sangat membenci kesewenang-wenangan Raja Karl Eugen dan perilaku para bangsawan, bahkan Schiller pun membencinya.

Namun, dalam puisi ini Schiller mengatakan untuk melupakan kebencian dan memaafkan kesalahan-kesalahan musuh. Saling memaafkan dan menghapus rasa benci akan menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam diri. Hidup juga akan dipenuhi oleh rasa kasih sayang dan kebahagiaan. Tuhan mengampuni segala kesalahan hamba-Nya, maka dari itu sudah seharusnya manusia juga saling memaafkan. Ketika manusia sudah saling memaafkan dan menghapus rasa benci, maka dunia akan damai dan dipenuhi oleh kasih sayang dan kebahagiaan.

Schiller menyerukan untuk menolong orang-orang lemah yang tak bersalah dari ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa. Kebenaran harus diungkapkan dan keadilan harus ditegakkan agar tercapai kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang di dunia. Schiller mengajak untuk melawan ketidakadilan yang telah dilakukan oleh para penguasa dan bangsawan. Keadilan harus ditegakkan agar para penguasa tidak bertindak semena-mena pada rakyat kecil. Untuk itu, Schiller mengajak untuk bersumpah pada Tuhan untuk menjunjung tinggi keadilan di muka bumi. Semua orang harus bersatu untuk menegakkan keadilan di semua golongan masyarakat.

### **E. Matriks, Model, dan Varian**

Puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. Menurut Pradopo, matriks adalah kata kunci untuk menafsirkan puisi yang dikonkretisasikan (2007: 299).

Matriks dalam puisi *An die Freude* secara umum adalah menggambarkan tentang kasih sayang yang tulus. Pada dasarnya puisi ini merupakan pengalaman pribadi Schiller saat ia merasakan kebahagiaan di Sachsen. Perasaan bahagia tersebut belum pernah ia rasakan sebelumnya selama ini. Perjalanannya ke Sachsen untuk menemui para pemuja dan sahabatnya menjadi pengalaman berharga tersendiri dalam hidupnya. Di sana, ia mendapatkan kasih sayang tulus dari para sahabatnya. Para sahabatnya di Sachsen memberikan kasih sayang yang tulus padanya tanpa pandang bulu. Mereka juga saling menolong dan menghormati satu sama lain. Tidak ada jurang pembatas antar sesama manusia. Semua orang bersaudara di sana. Tidak ada perbedaan yang membedakan manusia berdasarkan status sosialnya. Berbeda jauh dengan keadaan masyarakat di tempat ia tinggal. Golongan bangsawan dan golongan rakyat kecil saling tidak berbaur, sehingga menimbulkan perbedaan yang mencolok. Seringkali golongan bangsawan berperilaku semena-mena pada rakyat kecil.

Pengalaman Schiller di Sachsen tersebut menyadarkannya bahwa kebahagiaan berperan penting dalam kehidupan. Agar tercapai kebahagiaan maka semua orang harus saling menyayangi dengan tulus tanpa pandang bulu. Kebahagiaan sesungguhnya adalah jika semua manusia saling menyayangi tanpa



pandang bulu dan saling tolong menolong. Selain itu, untuk mendapatkan kebahagiaan sejati tersebut maka manusia harus beriman dan mengingat Tuhan. Tuhanlah yang memberikan segala nikmat pada manusia. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia selalu bersyukur dan beriman pada-Nya. Puncak kebahagiaan tertinggi adalah ketika manusia beriman dengan sepenuh hati pada Tuhan dan selalu memuji-Nya. Dengan mengingat Tuhan maka manusia akan sadar bahwa Tuhanlah yang mengendalikan segala kehidupan. Semua manusia sama dihadapan Tuhan, yang berbeda adalah tingkat keimanan mereka. Orang-orang yang beriman kepada Tuhan maka akan hidup dengan tenang, damai, dan bahagia.

Selain matriks, terdapat pula model dan varian. Model adalah kata atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi. Model dapat pula dikatakan sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Model dalam puisi ini adalah kebahagiaan. Pada setiap bait puisi ini menjabarkan tentang betapa indahnya kebahagiaan itu. Kebahagiaan digambarkan sebagai sesuatu yang dapat berperan penting dalam kehidupan serta memberi warna pada kehidupan. Kebahagiaan sejati adalah ketika semua orang bersaudara dan saling menyayangi dengan tulus tanpa mengharap imbalan serta saling tolong menolong tanpa pandang bulu. Namun, manusia harus ingat bahwa semua kebahagiaan dan kehidupan berasal dari Tuhan. Untuk itu, manusia juga tidak boleh lupa untuk bersyukur dan selalu mengingat Tuhan. Karena keimanan adalah puncak kebahagiaan tertinggi manusia.

Model puisi kemudian dijabarkan pada setiap bait puisi. Dalam teori Riffaterre penjabaran model tersebut disebut varian. Varian-varian dalam puisi *An die Freude* terdapat pada bait ke-1, -2, -3, -4, -7 yaitu sebagai berikut.

Bait ke-1 : kebahagiaan adalah sesuatu yang indah dan berasal dari Tuhan.

Pada awal puisi bait pertama kebahagiaan diibaratkan sebagai cahaya Tuhan dan berasal dari tempat yang suci dan indah. Kebahagiaan juga diibaratkan memiliki kekuatan magis yang dapat menyatukan semua orang menjadi saudara.

Bait ke-2: siapapun yang memberikan kasih sayang pada sesama dengan tulus, maka akan hidup bahagia.

Pada bait ke-2 dijabarkan bahwa siapapun yang memberikan kasih sayang dengan tulus tanpa pandang bulu maka bertambah kebahagiaan mereka. Menyebarkan kasih sayang di muka bumi akan sama artinya dengan menyebarkan kebahagiaan pada semua manusia.

Bait ke-3: Tuhan memberikan kebahagiaan pada semua makhluk.

Pada bait ke-3 dijelaskan bahwa semua makhluk berhak mendapatkan kebahagiaan. Tuhan memberikan kebahagiaan pada semua makhluk tanpa terkecuali. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia bersyukur dan berlutut pada Tuhan atas segala karunia dan kebahagiaan yang telah diberikan.

Bait ke-4: kebahagiaan sebagai pena yang melukis dan memberi warna dunia.

Kebahagiaan memegang peranan penting dalam kehidupan. Pada bait ke-4 kebahagiaan diibaratkan sebagai pena yang melukis dan memberi warna pada kehidupan. Ketika seseorang memperoleh kebahagiaan ia diibaratkan seperti

ksatria yang kembali dari perang setelah memperoleh kemenangan. Maksudnya adalah orang tersebut tidak hanya merasa bangga tetapi juga bahagia dan bebas, bebas dalam pikiran dan perasaan.

Bait ke-7: menghapus kebencian dan keinginan membalas dendam merupakan cara untuk merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Pada bait ke-7 terdapat ajakan untuk saling memaafkan serta melupakan rasa benci dan keinginan untuk membalas dendam. Ketika hal tersebut dilakukan, maka akan menimbulkan perasaan damai dan bahagia. Setiap perbuatan manusia akan dibalas dengan setimpal oleh Tuhan. Oleh karena itu, manusia tidak berhak untuk menghakimi orang lain. Hanya Tuhan yang mampu menghakimi manusia dengan seadil-adilnya.

## **F. Hipogram**

Hipogram adalah karya sastra yang melatarbelakangi munculnya suatu karya sastra. Hipogram disebut juga hubungan intertekstual. Pada dasarnya karya sastra tidak lahir dari kekosongan. Suatu karya sastra selalu berhubungan dengan karya sastra sebelumnya. Menurut Riffaterre eksistensi suatu karya sastra baru memiliki makna jika dibaca dengan dikaitkan pada karya sastra yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh penyair.

Dalam teori Riffaterre terdapat dua jenis hipogram yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial yaitu hipogram yang tampak

dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra, sedangkan hipogram aktual adalah keterkaitan karya sastra dengan karya sastra lainnya.

Dalam puisi *An die Freude* terdapat hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial puisi adalah penjabaran dari matriksnya, yaitu kasih sayang tulus yang dapat menimbulkan kebahagiaan. Schiller menjabarkan bentuk-bentuk kasih sayang dan betapa pentingnya kasih sayang tersebut. Mendapatkan kasih sayang yang tulus merupakan salah satu sumber kebahagiaan. Oleh karena itu, menyebarkan kasih sayang kepada semua orang berarti menyebarkan kebahagiaan di muka bumi ini. Sementara itu, hipogram aktual puisi adalah latar penciptaan puisi ini, yaitu masa kekuasaan Raja Karl Eugen dan ketika Schiller hijrah ke Sachsen.

Puisi *An die Freude* ditulis berdasarkan pengalaman Schiller menemui para pemuja dan sahabatnya di Sachsen. Perjalannya tersebut menginspirasi penulisan puisi *An die Freude*. Pada dasarnya puisi *An die Freude* merupakan pengalaman pribadi Schiller. Pertemuannya dengan para pemuja dan sahabatnya tersebut sangat berkesan dalam hidupnya. Ia mendapatkan kasih sayang tulus dari para sahabatnya. Semua orang bersaudara di sana dan tidak membedakan status sosial dan golongan. Berbeda dengan kondisi masyarakat di tempat ia tinggal yang masih terdapat perbedaan mencolok antara golongan miskin dan golongan bangsawan. Para penguasa sering bertidak semena-mena pada rakyat kecil. Puisi ini dibuat saat masa pemerintahan Raja Karl Eugen. Raja Karl Eugen

merupakan raja yang rakus dan sewenang-sewenang dalam memerintah. Tak jarang ia bertindak semena-mena pada rakyat kecil agar keinginannya tercapai.

Berbeda dengan kondisi masyarakat di tempat ia tinggal, perjalanan Schiller ke Sachsen merupakan titik tolak dalam hidupnya. Di sana ia merasakan arti kehidupan dan kebahagiaan sesungguhnya. Ia menyadari bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan orang harus saling tolong menolong dan menyayangi dengan tulus serta selalu beriman kepada Tuhan. Dengan kata lain, latar belakang pembuatan puisi *An die Freude* ini adalah kondisi sosial yang dialami oleh penyair ketika puisi ini dibuat, yaitu ketika masa pemerintahan Raja Karl Eugen dan juga ketika Schiller hijrah ke Sachsen.

#### **G. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Peneliti yang masih pemula menyebabkan belum dapat seratus persen objektif terhadap data penelitian. Meskipun demikian, peneliti berusaha menghindari kesubjektifan terhadap data penelitian.
2. Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai sebuah puisi sesuai dengan interpretasi masing-masing. Interpretasi puisi dalam penelitian ini mungkin saja berbeda dengan interpretasi orang lain.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller dengan analisis semiotika Riffaterre dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil pembacaan heuristik puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan tentang betapa indahnya kebahagiaan itu. Kebahagiaan digambarkan seperti percikan cahaya Tuhan yang indah dan berasal dari surga serta dapat menyatukan semua manusia. Tuhan memberikan kebahagiaan pada semua makhluk tanpa terkecuali. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia berlutut dan selalu mengingat Tuhan. Dalam puisi ini juga terdapat ajakan untuk menyayangi sesama dengan tulus tanpa membedakan. Pada bait terakhir puisi terdapat ajakan untuk bersumpah menjunjung tinggi keadilan di hadapan Tuhan.
2. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *An die Freude* meliputi sebagai berikut.
  - a. Penggantian arti dalam puisi *An die Freude* yaitu melalui penggunaan gaya bahasa simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, alegori metonimi, dan sinekdoki. Contoh simile yang terdapat pada puisi tersebut yaitu pada bait ke-4 baris ke-45, *froh, wie seine Sonnen fliegen* yang artinya kebahagiaan bagai matahari-matahari-Nya yang terbang.

Metafora pada puisi ini ditunjukkan pada bait pertama baris pertama, yaitu *Freude, schöner Götterfunken*, yang mengibaratkan kebahagiaan tanpa kata pembanding seperti percikan Tuhan yang indah. Perumpamaan epos dapat ditemukan pada bait ke-8, dimana terdapat perbandingan yang diperpanjang dengan menggunakan sifat-sifat *Geist*. Majas personifikasi yang terdapat dalam puisi ini, yaitu misalnya pada bait pertama baris ke-5, -6, *deine Zauber binden wieder, was der Mode streng geteilt* yang artinya sihir-Mu mengikat kembali kebiasaan lama yang telah dipisahkan dengan sangat kuat. Alegori ditemukan pada bait ke-5 puisi yang mengisahkan tentang orang-orang yang beriman teguh kepada Tuhan yang akan selalu memuji-Nya seperti para malaikat yang menyanyikan lagu rohani untuk Tuhan. *Schöpfer* pada bait ke-3 baris ke-34 merupakan metonimia dari Tuhan. Sinekdoki *pars pro toto* ditemukan pada kata *Blut*. Bahasa kiasan yang paling banyak digunakan dalam puisi ini yaitu majas metafora.

- b. Penyimpangan arti dalam puisi *An die Freude* yaitu melalui ambiguitas dan kontradiksi sedangkan *nonsense* tidak ditemukan.
- c. Penciptaan arti dalam puisi *An die Freude* disebabkan oleh rima dan *enjambement*. Rima dalam puisi tersebut rima beraturan. Rima beraturan yang ada dalam puisi *An die Freude* mencerminkan suasana hati Schiller saat menciptakan karya ini. Orang yang sedang tenang jiwanya, atau sedang bahagia, maka ia akan menata ucapannya, sehingga kata-kata yang ia ucapkan adalah kata-kata yang baik. Bahasa yang digunakan pun

bahasa yang baik pula, sopan dan tertata. Selain rima, ditemukan pula *enjambement* dalam puisi ini.

3. Pembacaan hermeneutik puisi menunjukkan perasaan bahagia yang dialami Schiller karena mendapatkan kasih sayang yang tulus dari para pemuja dan sahabatnya di Sachsen. Schiller menyadari bahwa kebahagiaan sesungguhnya adalah ketika semua orang saling menyayangi dengan tulus dan selalu beriman kepada Tuhan karena Tuhanlah yang memberikan karunia berupa sahabat yang menyayanginya dengan tulus. Kemudian juga terdapat ajakan untuk menyebarkan kasih sayang yang tulus pada sesama tanpa pandang bulu serta menghilangkan rasa dendam dan benci agar tercipta kedamaian di dunia. Selain itu, dalam puisi ini juga terdapat gambaran masyarakat saat itu, dimana terdapat perbedaan mencolok antara golongan bangsawan dan golongan rakyat kecil. Para penguasa dan bangsawan sering bertindak sewenang-wenang pada rakyat kecil. Pada akhir puisi terdapat ajakan untuk menegakkan keadilan pada semua golongan dan bersumpah untuk selalu menjunjung tinggi keadilan di hadapan Tuhan. Tuhanlah yang berhak menghakimi perilaku manusia dengan seadil-adilnya.
4. Matriks dari puisi *An die Freude* adalah kasih sayang yang tulus. Matriks tersebut kemudian diaktualisasikan menjadi model. Model dalam puisi ini adalah kebahagiaan. Pada setiap bait puisi ini menjabarkan tentang betapa indahnnya kebahagiaan itu. Model puisi kemudian dijabarkan pada setiap bait puisi yang disebut varian. Varian-varian dalam puisi *An die Freude* terdapat pada bait ke-1, -2, -3, -4, -7 yaitu sebagai berikut.



Bait ke-1 : kebahagiaan adalah sesuatu yang indah dan berasal dari Tuhan.

Bait ke-2: siapapun yang memberikan kasih sayang pada sesama dengan tulus, maka akan hidup bahagia.

Bait ke-3: Tuhan memberikan kebahagiaan pada semua makhluk.

Bait ke-4: kebahagiaan sebagai pena yang melukis dan memberi warna dunia.

Bait ke-7: menghapus kebencian dan keinginan membalas dendam merupakan cara untuk merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

5. Hipogram potensial dalam puisi ini adalah penjabaran dari matriks, yaitu kasih sayang yang tulus. Hipogram aktual puisi adalah latar penciptaan puisi, yaitu masa kekuasaan Raja Karl Eugen dan ketika Schiller hijrah ke Sachsen.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Jerman. Berikut beberapa implikasi penelitian puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini berimplikasi mendukung penerapan teori semiotika, khususnya semiotika Riffaterre, dalam pengkajian puisi. Analisis puisi melalui semiotika Riffaterre memiliki langkah-langkah yang jelas, sehingga dapat diterapkan dalam mengajarkan cara memaknai suatu puisi sederhana.
2. Pada puisi *An die Freude* terdapat bunyi-bunyi yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh bunyi-bunyi tersebut, antara lain ä[ɛ:], ö[ø],

ü[y:], dan sch[ʃ]. Oleh karena itu, puisi ini dapat dijadikan media berlatih *Aussprache*.

Contoh bunyi ä[ɛ:]: *Räder* (baris ke-39), *Träne* (baris ke-67), *Männerstolz* (baris ke-89).

Contoh bunyi ö[ø]: *schöner* dan *Götterfunken* (baris ke-1), *größe* (baris ke-13), *Römer* (baris ke-78).

Contoh bunyi ü[y:]: *Brüsten* (baris ke-26), *überm* (baris ke-35), *Brüder* (baris ke-77).

Contoh bunyi sch[ʃ]: *schöner* (baris ke-1), *himmlische* (baris ke-4), *schweren* (baris ke-85).

### C. Saran

1. Penelitian puisi *An die Freude* belum sempurna karena masih banyak yang bisa digali dalam puisi ini, tidak hanya sistem tandanya saja. Oleh karena itu, penelitian dengan objek yang sama dengan menggunakan teori analisis yang berbeda penulis sarankan agar makna puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller lebih sempurna.
2. Puisi ini dapat dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. TT. *Der König in Thule*. <http://www.literaturwelt.com/werke/goethe/koenigthule.html>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 09.26.
- TT. *Eduard Mörike: Eduard M - Er ist's*. <http://gutenberg.spiegel.de/buch/eduard-m-5525/26>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 01.00 WIB.
- TT. *Freiburger Anthologie – Gedichte*. <http://freiburger-anthologie.uni-freiburg.de/fa/fa.pl?cmd=gedichte&sub=show&add=&print=1&spalten=&id=471>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 01.30 WIB.
- TT. *Friedrich Schiller: Gedichte - An die Freude*. <http://gutenberg.spiegel.de/buch/friedrich-schiller-gedichte-3352/203>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2015 pukul 09.10 WIB.
- TT. *Friedrich Schiller: Gedicht – Parabel und Rätsel*. <http://wissen-im-netz.info/literatur/schiller/werke/gedichte/ParabelnRaetzel.html>. Diakses pada tanggal 19 April 2016 pukul 23.47 WIB.
- TT. *Gottfried August Bürger: Gottfried August B - Der Bauer - An seinen Durchlauchten Tyrannen*. <http://gutenberg.spiegel.de/buch/gottfried-august-b-621/59>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 01.45 WIB.
- TT. *Johann Wolfgang von Goethe: Johann Wolfgang Goethe: Gedichte - Das Heidenröslein*. <http://gutenberg.spiegel.de/buch/johann-wolfgang-goethe-gedichte-3670/475>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 01.13 WIB.
- TT. *Johann Wolfgang von Goethe: Johann Wolfgang Goethe: Gedichte - Der getreue Eckart*. <http://gutenberg.spiegel.de/buch/johann-wolfgang-goethe-gedichte-3670/333>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 09.48 WIB.
- TT. *Johann Wolfgang von Goethe: Johann Wolfgang Goethe: Gedichte - Willkommen und Abschied*. <http://gutenberg.spiegel.de/buch/johann-wolfgang-goethe-gedichte-3670/93>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 10.08 WIB.
- TT. *William Shakespeare: Julius Cäsar*. <http://gutenberg.spiegel.de/buch/-2189/10>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 01.10 WIB.

- TT. *Matthias Claudius: Matthias Claudius: Gedichte – Abendlied*. <http://gutenberg.spiegel.de/buch/matthias-claudius-gedichte-5209/18>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 01.59 WIB.
- TT. *Reinhard Döhl – Anagramme*. <http://www.literaturhaus.net/aktuell/aktuell.htm?n=221>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 10.03 WIB.
- TT. *Rilke – Herbst*. <http://rainer-maria-rilke.de/06b015herbst.html>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 01.32 WIB.
- TT. *Rilke – Lösch mir die Augen aus*. <http://rainer-maria-rilke.de/05b007blutetragen.html>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 00.52 WIB
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi LPPLPTK
- Baumann, Barbara. Birgitta Oberle. 2000. *Deutsche Literatur in Epochen*. Ismaning: Max Hueber Verlag.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Handman, Ernesto. TT. *Belsazar, Heinrich Heine, Ballade*. [http://www.handmann.phantasus.de/g\\_belsazar.html](http://www.handmann.phantasus.de/g_belsazar.html). Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 09.18 WIB.
- Hörath, Helma. 2010. *Nonsense / Rossipotti Literaturlexikon*. <http://www.rossipotti.de/inhalt/literaturlexikon/genres/nonsense.html>. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 01.55 WIB.
- Linardy, Marjory. 2009. *Biografi Singkat Friedrich Schiller*. <http://www.dw.com/id/biografi-singkat-friedrich-schiller/a-4800093>. Diakses pada tanggal 4 April 2016 pukul 14.34 WIB.
- Luxemburg, van Jan, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Narasi.

- Pelz, Heidrun. 2002. *Lingustik eine Einführung*. Hamburg: Hoffman und Campe.
- Perrine, Laurence. 1969. *Sound and Sense An Introduction to Poetry*. New York: Harcourt, Brace&World, Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2008. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra (Cetakan XIII)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- . 2000. *Semerbak Sajak*. Yogyakarta: Gama Media.
- . 2008. *Berkenalan dengan Puisi (Cetakan II)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti, Aart von Zoest. 1992. *Serba-serbi Sermiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiarti, Yati. Isti Haryati. Ahmad Marzuki. 2005. *Literatur 1 (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie) Zusatzmaterial für den Unterricht Literatur I*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarvas, Mari. 2011. *Paul Fleming und das literarische Feld der Stadt Tallin in der Frühen Neuzeit*. Würzburg: Verlag Königshausen & Neumann GmbH.
- Wigati, Santi Anisa. 2013. Interpretasi Gramatikal dan Psikologis Puisi *An die Freude* Karya Johann Christoph Friedrich von Schiller (Analisis Hermeneutik Schleiermacher). *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.

LAMPIRAN

## Lampiran 1

**Puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller**

### *An die Freude*

*Freude, schöner Götterfunken,  
Tochter aus Elysium,  
wir betreten feuertrunken,  
Himmlische, dein Heiligtum.  
Deine Zauber binden wieder,  
was der Mode streng geteilt;  
alle Menschen werden Brüder,  
wo dein sanfter Flügel weilt.  
Seid umschlungen, Millionen!  
Diesen Kuß der ganzen Welt!  
Brüder-überm Sternenzelt  
muss ein lieber Vater wohnen.*

*Wem der große Wurf gelungen,  
eines Freundes Freund zu sein,  
wer ein holdes Weib errungen,  
mische seinen Jubel ein!  
Ja-wer auch nur eine Seele  
sein nennt auf dem Erdenrund!  
Und wer's nie gekonnt, der stehle  
weinend sich aus diesem Bund.  
Was den großen Ring bewohnt  
huldige der Sympathie!  
Zu den Sternen leitet sie,  
wo der Unbekannte thronet.*

*Freude trinken alle Wesen  
an den Brüsten der Natur,  
alle Guten, alle Bösen  
folgen ihrer Rosenspur.  
Küsse gab sie uns und Reben,  
einen Freund, geprüft im Tod,  
Wollust ward dem Wurm gegeben,  
und der Cherub steht vor Gott.  
Ihr stürzt nieder, Millionen?  
Ahnest du den Schöpfer, Welt?  
Such ihn überm Sternenzelt!  
Über Sternen muss er wohnen.*

*Freude heisst die starke Feder*

*In der ewigen Natur.  
 Freude, Freude treibt die Räder  
 in der großen Weltenuhr.  
 Blumen lockt sie aus den Keimen,  
 Sonnen aus dem Firmament,  
 Sphären rollt sie in den Räumen,  
 die des Sehers Rohr nicht kennt.  
 Froh, wie seine Sonnen fliegen  
 durch des Himmels, prächt'gen Plan,  
 wandelt, Brüder, eure Bahn,  
 freudig wie ein Held zum Siegen.*

*Aus der Wahrheit Feuerspiegel  
 lächelt sie den Forscher an.  
 Zu der Tugend steilem Hügel  
 leitet sie des Dulders Bahn.  
 Auf des Glaubens Sonnenberge  
 sieht man ihre Fahnen wehn,  
 durch den Riss gesprengter Särge  
 sie im Chor der Engel stehn.  
 Duldet mutig, Millionen!  
 Duldet für die bessre Welt!  
 Droben überm Sternenzelt  
 wird ein grosser Gott belohnen*

*Göttern kann man nicht vergelten;  
 schön ist's, ihnen gleich zu sein.  
 Gram und Armuth soll' sich melden,  
 mit den Frohen sich erfreun.  
 Groll und Rache sei vergessen,  
 unserm Todfeind sei verziehn.  
 keine Träne soll ihn pressen,  
 Keine Reue nage ihn  
 Unser Schuldbuch sei vernichtet!  
 Ausgesöhnt die ganze Welt!  
 Brüder-überm Sternenzelt  
 Richtet Gott, wie wir gerichtet.*

*Freude sprudelt in Pokalen  
 in der Traube goldnem Blut  
 trinken Sanftmuth Kannibalen,  
 die Verzweiflung Heldenmut-  
 Brüder, fliegt von euren Sitzen,  
 Wenn der volle Römer kreist,  
 Laßt den Schaum zum Himmel spritzen:  
 Dieses Glas dem guten Geist!*



*Den der Sterne Wirbel loben,  
den des Seraphs Hymne preist,  
dieses Glas dem guten Geist  
Überm Sternenzelt dort oben!*

*Festen Mut in schwerem Leiden,  
Hilfe, wo die Unschuld weint,  
Ewigkeit geschwornen Eiden,  
Wahrheit gegen Freund und Feind,  
Männerstolz vor Königsthronen,  
Brüder, gält' es Gut und Blut  
Dem Verdienste seine Kronen,  
Untergang der Lügenbrut!  
Schließt den heil'gen Zirkel dichter,  
schwört bei diesem goldnen Wein,  
dem Gelübde treu zu sein,  
Schwört es bei dem Sternenrichter!*

## Lampiran 2

### **Puisi *An die Freude* karya Johann Christoph Friedrich von Schiller dalam Bahasa Indonesia**

#### **Pada Kebahagiaan**

Kebahagiaan, percikan cahaya Tuhan yang indah,  
Putri dari Elysium,  
Kami memasuki pesta minuman dengan gembira,  
Surgawi, tempat kudus-Mu.  
Sihirmu mengikat kembali,  
Kebiasaan yang telah dipisahkan dengan sangat kuat  
Semua manusia menjadi saudara,  
Di tempat sayap lembutmu berkembang.  
Berpelukanlah, jutaan manusia !  
Ciuman ini untuk seluruh dunia!  
Saudara-di atas surga berbintang  
Tempat Bapa yang penuh kasih bertahta.

Siapa yang telah dilimpahi keberuntungan,  
Menjadi sahabat dari sahabat,  
Siapa yang memperjuangkan istri yang setia,  
Tambahkanlah kebahagiaan mereka!  
Ya-siapa yang memiliki jiwa,  
Panggillah di atas peredaran bumi!  
Dan siapa yang tak pernah bisa, maka dia diam-diam tersingkir  
Sambil meratap dari kumpulan ini.  
Apapun yang tinggal dalam lingkaran besar ini,  
Hormati Simpati!  
Simpati menuntun kita ke bintang-bintang  
Tempat orang yang tak dikenal bertahta.

Kebahagiaan didapatkan semua makhluk  
Dari buah dada alam,  
Semua kebaikan, semua keburukan  
Mengikuti jejak mawarnya.  
Ciuman-ciuman diberikannya kepada kita, dan anggur-anggur  
Seorang sahabat yang selamat dari kematian;  
Kenikmatan diberikan bahkan kepada cacing,  
Dan Kherub berdiri di hadapan Tuhan.  
Berlututkah kalian di hadapan-Nya, wahai jutaan manusia ?  
Apakah engkau merasakan kehadiran Sang Pencipta, wahai Dunia?  
Carilah Dia di atas surga berbintang!  
Di atas bintang-bintang, tempat Dia bertahta.

Pena kuat bernama kebahagiaan  
 Di keabadian alam  
 Kebahagiaan, ia mengendalikan roda kehidupan  
 Di dalam perputaran waktu dunia  
 Kebahagiaan menarik bunga-bunga keluar dari tunasnya,  
 Matahari di seluruh cakrawala,  
 Menggerakkan lingkungan dalam ruang-ruang,  
 Ruang-ruang yang-bahkan-teropongpun tak mampu menjangkaunya  
 Kebahagiaan, bagai matahari-Nya yang terbang  
 Melewati kejayaan surga,  
 Bergesalah, saudara, jalan kita,  
 Yang penuh kegembiraan laksana seorang ksatria memperoleh kemenangan

Dari kebenaran yang berapi-api  
 Tersenyum ia pada pencari kebenaran.  
 Pada kebajikan bukit yang curam  
 Dia menuntun jalan para pencari  
 Ke puncak keimanan yang tinggi,  
 Orang melihat benderanya berkibar,  
 Melewati celah-celah peti mati yang retak  
 Bendera itu berdiri diantara paduan suara para malaikat.  
 Bertahanlah, wahai jutaan manusia !  
 Bertahanlah untuk menghadapi dunia yang lebih baik!  
 Di atas surga berbintang,  
 Tuhan Yang Maha Segalanya akan memberikan pahala

Manusia tidak dapat mengganti pemberian Tuhan;  
 Itu indah, jadilah seperti mereka.  
 Mereka yang kaya dan miskin harusnya saling membaaur,  
 Dengan kebahagiaan.  
 Lupakan kebencian dan keinginan membalas dendam,  
 Ampuni musuh bebuyutan kita,  
 Tiada air mata yang harus ditumpahkan,  
 Tiada sesal yang menggerogotinya  
 Musnahkanlah buku-buku kesalahan kita!  
 Bebaskan dunia dari segala dosa!  
 Saudara-di atas surga berbintang  
 Tuhan menghakimi, seperti kita menghakimi.

Kebahagiaan bergejolak dalam gelas-gelas,  
 Melalui anggur darah emas di dalam tandan  
 Kanibal meminum kelembutan,  
 Keputusan semangat kepahlawanan-  
 Saudara, bangkit dari kursi kalian,  
 Jika gelas-gelas yang telah penuh diedarkan,  
 Biarkan buih itu memercik ke surga:

Gelas ini kita persembahkan kepada-Nya, jiwa yang baik  
Perputaran bintang-bintang memuja-Nya,  
Himne Serafim memujin-Nya,  
Gelas ini kita persembahkan kepada-Nya, jiwa yang baik  
Di atas surga berbintang di atas sana!

Keberanian yang kuat dalam penderitaan yang berat,  
Tolong, di mana yang tak bersalah tertindas,  
Sumpah yang diangkat di keabadian,  
Kebenaran terhadap teman dan musuh,  
Keberanian manusia di depan tahta keajaian,  
Saudara, bahkan jika itu berarti dibayar dengan hidup dan darah kita  
Mahkota-Nya berjasa,  
Runtuhkan para pendusta !  
Tutuplah lingkaran suci lebih ketat,  
Besumpahlah dengan anggur emas ini,  
Janji setia kepada sumpah  
Bersumpahlah kepada Dia yang menjadi hakim di atas surga berbintang!

### Lampiran 3

#### Biografi Singkat Johann Christoph Friedrich von Schiller

Johann Christoph Friedrich von Schiller atau yang biasa dikenal dengan Friedrich Schiller merupakan salah satu penyair terkenal asal Jerman. Selain penyair, Schiller juga merupakan dramawan, sejarawan, dan ahli filsafat. Schiller lahir di Marbach, di tepi sungai Neckar, Württemberg, pada 10 November 1759. Dia dilahirkan di tengah keluarga sederhana. Ayahnya, Johannes Kaspar Schiller, adalah seorang perwira pada dinas ketentaraan Raja Karl Eugen.

Schiller hidup di masa kekuasaan Raja Karl Eugen. Raja Karl Eugen memerintah negaranya dengan sewenang-wenang (*absolutisme*), sering melakukan pemborosan uang istana dan menindas rakyat. Raja menyadari bahwa ia harus memajukan kondisi negaranya. Oleh karena itu, ia mendirikan sebuah "*Millitärakademie*" (kemudian disebut "*Karlschule*"), guna mendidik para pemuda menjadi pegawai negara yang baik. Pada tahun 1773, di usia empat belas tahun, Schiller terpaksa masuk *Millitärakademie* di Stuttgart dan mengambil jurusan hukum, namun kemudian ia beralih ke jurusan kedokteran hingga akhirnya ia menjadi dokter.

Kehidupan di asrama yang dirasakan Schiller yang penuh paksaan dan tekanan, melahirkan hasrat untuk memberontak dan menuntut kebebasan. Kondisi ini yang menginspirasi penciptaan drama pertamanya, *Die Räuber*. Pada tahun 1774 ia mulai mengerjakan *Die Räuber* dan kemudian drama tersebut dipentaskan pada tahun 1782 dengan kesuksesan besar.

Schiller tidak tahan dengan kehidupannya di Württemberg, Stuttgart yang penuh tekanan dan penindasan dari Raja Karl Eugen. Pada tahun 1782, Schiller memilih untuk melarikan diri dari Württemberg ke daerah-daerah lain, yaitu Frankfurt, Mannheim, Leipzig, dan Dresden hingga Weimar. Dalam masa pelariannya tersebut, bertahun-tahun ia mengalami kesengsaraan material.

Pada tahun 1785, Schiller pergi ke Sachsen untuk memenuhi undangan para pemujanya. Di sana, dia kemudian menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memujanya. Suasana penuh persahabatan dan kasih ini memberi dia

inspirasi dalam karyanya yang bertajuk *An die Freude*. Kemudian oleh Beethoven, *An die Freude* digubah kedalam *Symphony No. 9*. Simfoni yang dikenal dengan nama *Ode to Joy* ini kini menjadi lagu kebangsaan Uni Eropa.

Schiller menikah dengan Charlotte von Lengfeld pada tahun 1790 dan memiliki dua putra dan dua putri. Pada tahun 1794 Schiller bertemu pertama kali dan berdiskusi dengan Goethe. Pertemuannya dengan Goethe menjadikan mereka sahabat baik. Dari persahabatan ini, mereka banyak menghasilkan karya bersama. Ia dan Goethe membentuk sebuah teater di Weimar dengan nama *Weimarer Theater* yang menjadi teater terkenal di Jerman. Schiller terus berkarya sampai ia meninggal dunia karena penyakit paru-paru.

Schiller merupakan sastrawan termuka asal Jerman yang telah menghasilkan banyak karya terkenal. Beberapa contoh karya Schiller antara lain *Die Räuber* yang ditulis pada tahun 1774 dan dipentaskan pada tahun 1782; *Kabale und Liebe* yang dipentaskan pada tahun 1784; *An die Freude*, himne yang ditulis pada tahun 1785 dan dipublikasikan tahun 1786 di *Thalia*; *Maria Stuart*, drama yang dipentaskan pada tahun 1801; *Die Braut von Messina*, drama dengan paduan suara yang dipentaskan pada tahun 1803 serta masih banyak lagi karya-karya Schiller baik itu dalam bentuk drama, puisi, maupun esai.

Schiller merupakan salah satu tokoh terkemuka Jerman yang hidup dalam dua periode sastra *Sturm und Drang* dan *Klasik* (1780-1830). Bentuk karya sastra pada zaman *Sturm und Drang* sangat terikat dan penuh tekanan, sebaliknya karya seni pada zaman *Klassik* mementingkan perasaan batin, dan penuh keserasian serta keindahan. Tokoh-tokoh yang hidup pada zaman *Sturm und Drang* dan *Klassik*, di antaranya: Johann Gottfried Herder (1744-1803) dan Johann Wolfgang Goethe (1749-1832). Dibandingkan tokoh seangkatannya, Schiller adalah pujangga yang benar-benar telah menimbulkan revolusi dalam bidang filsafat. Di samping itu, dia dianggap sebagai pelopor perlawanan terhadap sistem absolutisme di Jerman.

## Lampiran 4

### **Sinopsis Puisi** ***An die Freude***

Puisi *An die Freude* merupakan puisi karya Johann Christoph Friedrich von Schiller. Puisi ini ditulis pada tahun 1785 dan dipublikasikan pada tahun 1786 di *Thalia*. Pada tahun 1808 versi lain dari puisi diterbitkan. Terdapat sedikit perubahan dari versi awalnya, yaitu dengan mengganti dua baris awal pada bait pertama dan menghilangkan bait terakhir.

Puisi yang ditulis pada masa *Sturm und Drang* ini menceritakan tentang kasih sayang, persahabatan, dan rasa terima kasih atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Puisi ini terinspirasi dari pengalaman Schiller memenuhi undangan penggemar dan sahabat-sahabatnya di Sachsen. Di sana ia mendapatkan kasih sayang yang tulus dari para sahabatnya. Ia mendapatkan kebahagiaan yang belum pernah ia dapatkan selama ini di daerah asalnya dan mengetahui arti hidup sesungguhnya.

Schiller mengibaratkan kebahagiaan sebagai sesuatu yang indah dan berasal dari Tuhan. Kebahagiaan juga berperan penting dalam kehidupan. Schiller mengibaratkan kebahagiaan sebagai pena yang dapat melukiskan dan memberi warna dalam kehidupan.

Dalam puisi ini Schiller menyampaikan bahwa kebahagiaan adalah sumber dari kehidupan dan tujuan utama yang dicari dan dibutuhkan oleh manusia. Kebahagiaan tersebut dapat diperoleh dengan memberikan kasih sayang yang tulus pada sesama tanpa membedakan serta selalu bersyukur dan mengingat Tuhan. Semua manusia bersaudara dan tidak ada perbedaan. Adanya perbedaan merupakan jurang pemisah antar manusia. Semua manusia sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, manusia tidak seharusnya saling menghakimi karena yang berhak menghakimi setiap perbuatan manusia seadil-adilnya hanyalah Tuhan.

Kemudian Schiller juga menambahkan bahwa ketika seseorang memperoleh kebahagiaan, maka ia akan merasa seperti seorang ksatria yang kembali setelah memperoleh kemenangan. Perasaan tersebutlah yang Schiller rasakan ketika ia berada di Sachsen. Schiller pun menyerukan untuk mencari dan

menemukan kebahagiaan seperti yang ia lakukan. Schiller memutuskan untuk hijrah ke Sachsen, menjemput kebahagiaannya sendiri.

Pengalaman Schiller di Sachsen merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Schiller mendeskripsikan betapa bahagianya memiliki sahabat yang tulus mencintai dan mengasihinya serta menerima dia apa adanya. Ia mengungkapkan siapapun yang setia dan tulus kepada sesama maka Tuhan akan memberikan imbalan yang setimpal. Ketulusan ini digambarkan seperti ketulusan seorang sahabat yang setia pada sahabatnya dan ketulusan seorang istri kepada suami. Siapun yang tulus memberikan kasih sayang kepada sesama, maka akan mendapatkan imbalan seperti mereka yang setia pada sahabatnya dan seorang istri yang setia pada suaminya. Barang siapa yang tidak bisa tulus pada sesama, maka ia tidak mendapatkan tempat di muka bumi ini. Ia akan selalu merasa sedih dan tidak bahagia.

Schiller juga menyerukan untuk selalu bersyukur dan berlutut pada Tuhan. Tuhanlah yang memberi segala kenikmatan. Kenikmatan Tuhan diberikan untuk semua makhluk-Nya tanpa terkecuali. Terkadang manusia lupa pada Tuhan ketika mereka sudah memiliki harta melimpah dan lupa bahwa Tuhanlah yang memberikan mereka karunia. Bahkan Kherub, malaikat yang setia melayani Tuhan dan memberikan pujian pada Tuhan berlutut di hadapan-Nya. Oleh karena itu, manusia pun harus senantiasa berlutut dan mengingat Tuhan. Dengan selalu bersyukur dan mengingat Tuhan maka akan menimbulkan perasaan tenang dan bahagia.

Orang-orang beriman yang selalu mengingat Tuhan akan mendapatkan kebahagiaan dan kemudahan dalam hidup. Tuhan akan menuntun jalan orang-orang beriman. Meskipun Tuhan memberikan cobaan pada mereka, namun dengan keimanan mereka maka Tuhan akan memberikan kemudahan dan imbalan yang sesuai dengan perbuatan mereka. Oleh karena itu, orang-orang beriman hendaknya sabar dan selalu mengingat Tuhan, karena Tuhan memiliki rencana yang jauh lebih indah untuk mereka.

Selain menceritakan tentang kebahagiaan, Schiller juga menggambarkan keadaan masyarakat saat itu. Schiller hidup di masa kekuasaan Raja Karl Eugen.



Raja Karl Eugen memerintah dengan semena-mena. Ia adalah raja yang sangat rakus dan mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan rakyatnya, sehingga seringkali membuat rakyat menderita. Selain itu terdapat perbedaan yang mencolok antara golongan bangsawan dan golongan rakyat miskin. Golongan bangsawan dan golongan rakyat miskin tidak saling berbaur serta tidak saling mengasihi dan saling menolong. Schiller mengibaratkan para penguasa dan bangsawan sebagai *Kannibalen*. *Kannibalen* (kanibal) adalah orang-orang yang suka memakan daging atau bagian tubuh manusia. Para penguasa dan bangsawan diibaratkan sebagai kanibal karena mereka sering kali bertingkah sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Mereka rela melakukan apa saja bahkan menyiksa rakyat untuk memperoleh keinginan mereka. Rakyat sangat membenci kesewenang-wenangan Raja Karl Eugen dan perilaku para bangsawan, bahkan Schiller pun membencinya.

Namun, dalam puisi ini Schiller mengatakan untuk melupakan kebencian dan memaafkan kesalahan-kesalahan musuh. Saling memaafkan dan menghapus rasa benci akan menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam diri. Hidup juga akan dipenuhi oleh rasa kasih sayang dan kebahagiaan. Tuhan mengampuni segala kesalahan hamba-Nya, maka dari itu sudah seharusnya manusia juga saling memaafkan. Ketika manusia sudah saling memaafkan dan menghapus rasa benci, maka dunia akan damai dan dipenuhi oleh kasih sayang dan kebahagiaan.

Schiller menyerukan untuk menolong orang-orang lemah yang tak bersalah dari ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa. Kebenaran harus diungkapkan dan keadilan harus ditegakkan agar tercapai kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang di dunia. Schiller mengajak untuk melawan ketidakadilan yang telah dilakukan oleh para penguasa dan bangsawan. Keadilan harus ditegakkan agar para penguasa tidak bertindak semena-mena pada rakyat kecil. Untuk itu, Schiller mengajak untuk bersumpah pada Tuhan untuk menjunjung tinggi keadilan di muka bumi. Semua orang harus bersatu untuk menegakkan keadilan di semua golongan masyarakat.